

FLEXING IBADAH DALAM PERSPEKTIF SURAH AN-NISA' AYAT 142

(Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar)

SKRIPSI

OLEH:

M. HIBATUL AZIZI

NIM: 210204110006



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

FLEXING IBADAH DALAM PERSPEKTIF SURAH AN-NISA' AYAT 142

(Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar)

SKRIPSI

OLEH:

M. HIBATUL AZIZI

NIM: 210204110006



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2024

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

***FLEXING* IBADAH DALAM PERSPEKTIF SURAH AN-NISA' AYAT 142**
(Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi ini sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 20 Desember 2024

Penulis,



M. Hibatul Azizi

NIM 210204110006

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara M. Hibatul Azizi NIM: 210204110006 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

***FLEXING* IBADAH DALAM PERSPEKTIF SURAH AN-NISA' AYAT 142**

(Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar)

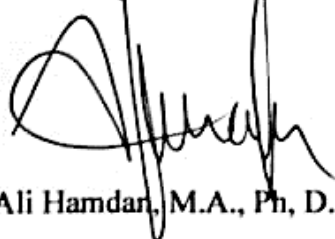
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Malang, 20 Desember 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, M.A., Ph. D.

NIP. 197601012011011004

Dosen Pembimbing



Abd. Rozaq, M.Ag

NIP. 198305232023211009

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara M. Hibatul Azizi NIM: 210204110006, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

FLEXING IBADAH DALAM PERSPEKTIF SURAH AN-NISA' AYAT 142
(Studi Kasus Pada Jama'ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar)

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2024, dengan nilai: 96 (Sembilan puluh enam).

Dewan penguji:

1. Dr. H. M. Toriquddin, Lc., M.HI.

NIP. 197303062006041001



Ketua Penguji

2. Abd. Rozaq, M.Ag

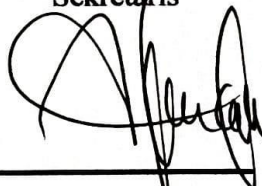
NIP. 198305232023211009




Sekretaris

3. Ali Hamdan, MA, Ph.D

NIP. 197601012011011004



Penguji Utama

Malang, 20 Desember 2024
Dekan,

Prof. Dr. Sudirman, MA
NIP. 197708222005011003

MOTTO

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۝ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” (Q.S. Al-Bayyinah: 5).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamin, Yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga penulisan skripsi yang berjudul: “**Flexing Ibadah dalam Perspektif Q.S. An-Nisa Ayat 142 (Studi Kasus Pada Jama’ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar)**” dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan *uswatun hasanah* kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar’i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafa’atnya di hari kiamat kelak.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah penulis nikmati dan dapatkan selama menempuh perkuliahan hingga padatahap penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr, H. M. Zainuddin, MA., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, MA selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Abd. Rozaq, M.Ag selaku dosen pembimbing penulis yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, ketulusan, kemurahan, kelapangan hati

dalam penyusunan skripsi ini. Dengan hati yang ikhlas dan tulus beliau mengajarkan kepada kami tentang arti kehidupan, bukan hanya tentang menulis skripsi saja. Tidak ada kata yang mampu penulis tulis untuk menggambarkan sosok beliau, yang pasti beliau adalah *role model* terbaik bagi diri penulis, baik sisi keagamaan, cara berpikir, dan olah hati tentang kehidupan. Semoga beliau dilimpahkan kesehatan, dan jalan hidup yang lapang. *Aamiin*.

5. Segenap dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan dosen fakultas syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan usaha terbaiknya untuk mengajari kami hal-hal baik tentang teori ataupun penerapan. Semoga kebaikan-kebaikan beliau menjadi nilai ibadah dan jembatan menuju surga-Nya. *Aamiin*.
6. Orang tua tercinta dan tersayang yakni Bapak M. Hasani dan Ibu Jami'atun yang memang keduanya tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun limpahan kasih sayang, doa, dukungan, dan usaha terbaiknya membuat penulis mampu menyelesaikan tugas akhir dengan lancar. Semoga bapak Panjang umur dan sehat selalu, dan semoga ibu diterima semua amal ibadahnya serta tenang disisi Allah SWT. *Aamiin*.
7. Segenap keluarga penulis, terkhusus kakak-kakak tercinta yaitu Elok Fidiani, M. Fahmi Awaluddin, Moch. Wildan Choiruddin, dan Amalia Mufida yang telah memberikan dukungan kasih sayang, materil dan non material sehingga penulis tetap tegap berdiri untuk menyelesaikan pendidikan ini.

8. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Qur'an wat Tahfidz yang senantiasa kebersamai penulis hingga saat ini, memberikan tempat pulang ternyaman untuk kembali, menjadi saudara tak sedarah yang penulis sayangi.
9. Kepada segenap keluarga IAT angkatan 2021 yang telah kebersamai penulis dalam berproses, memberikan dukungan, membantu penulis dalam hal apapun. Terkhusus kepada teman-teman terdekat yang selalu ada bersama penulis dari awal masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
10. Terakhir ucapan terimakasih kepada diri sendiri, M. Hibatul Azizi. Terimakasih telah tetap berdiri tegap menghadapi tantangan apapun yang terjadi, meskipun seorang diri. Tetap semangat di tengah kekurangan yang ada. Tetap berjuang di tengah hinaan. Tumbuhlah dengan damai, kejar impianmu, jadilah seorang lelaki tangguh dan selalu membahagiakan orang tuamu.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama perkuliahan dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis mengharapakan adanya kritikan dan saran sebagai pembelajaran bagi penulis.

Malang, 20 Desember 2024

Penulis,

M. Hibatul Azizi

NIM: 210204110006

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi merupakan pengalihan bentuk tulisan arab ke dalam tulisan Indonesia (latin), bukan terjemahan bahasa arab ke dalam bahasa Indonesia yang dimunculkan untuk memudahkan masyarakat dalam penyebutan istilah asalnya, akan tetapi kata-kata Indonesia yang berasal dari transliterasi umumnya belum sesuai dengan kaidah baku dalam KBBI.

B. Konsonan

Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan istilah asing kerap tidak terhidarkan. Secara umum sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia kata asing ditulis (dicetak) miring. Dalam konteks Bahasa Arab, terdapat pedoman transliterasi khusus yang berlaku internasional. Berikut ini disajikan tabel pedoman transliterasi sebagai acuan penulisan karya ilmiah. Transliterasi Arab-Indonesia Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah berpedoman pada model *Library of Congress* (LC) Amerika Serikat sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	ʾ	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	ʿ

ث	Th	غ	Gh
ج	J	فا	F
ح	H	قا	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	,
ص	Ş	ي	Y
ض	Ḍ		

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa tanda apapun. Hamzah (ء) yang terletak di tengah atau akhir, maka akan ditulis dengan (').

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasrah* dengan “i”. *Dlammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
◌َ	A		◌َ̄		Ay
◌ِ	I		◌ِ̄		Aw
◌ُ	U		◌ُ̄		Ba'

Vokal (a) panjang =	A	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	I	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	U	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan *ya' nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya' nisbat* diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu damn *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay)		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuṭah

Ta' Marbuṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuṭah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafz Al-Jalālah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafz al-Jalālah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iḍāfah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh berikut:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan....

3. *Billah 'azza wa jalla*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapus nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata salat ditulis menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amīn Rā’is”, dan bukan ditulis dengan “*Shalat*”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Tafsir An-Nisa' Ayat 142	24
C. <i>Flexing</i> Ibadah	27
D. Pengaruh Media Sosial terhadap Praktik Ibadah	34
E. Kerangka Teori	37
F. Profil Masjid Ar-Rahman Kota Blitar.....	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis penelitian.....	50
B. Pendekatan Penelitian	50
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Jenis dan Sumber Data.....	51
E. Metode Pengumpulan Data.....	52
F. Metode Pengolahan Data	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Reinterpretasi Q.S. An-Nisa' Ayat 142 pada Era Saat Ini	56
B. Motivasi Ibadah para Jama'ah Masjid Ar-Rahman	69
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	145

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Tabel 1.2: Perbedaan *Flexing* (riya') dengan *Syi'ar*

Tabel 1.3: Hasil Wawancara

ABSTRAK

M. Hibatul Azizi, 2024. *Flexing* Ibadah dalam Perspektif Q.S. An-Nisa' Ayat 142 (Studi Kasus pada Jama'ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar). Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Abd. Rozaq, M.Ag

Kata kunci: *Flexing*, ibadah, Q.S. An-Nisa, jama'ah, masjid Ar-Rahman.

Flexing (riya') merupakan hal yang biasa disaksikan dimanapun tempatnya. Termasuk *flexing* dalam ibadah, dimana seseorang memamerkan ibadahnya supaya mendapatkan pujian dari orang lain. Dengan berkembangnya teknologi yang ada, maka perilaku *flexing* akan mudah dijumpai melalui postingan di media sosial. Maka, *flexing* (riya') dalam ibadah menjadi suatu hal yang sangat perlu diperhatikan, dikarenakan dapat menghilangkan pahala ibadah yang dikerjakan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menjadikan jama'ah masjid Ar-Rahman kota Blitar sebagai objek penelitian. Masjid Ar-Rahman dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan bangunannya yang indah menggunakan desain yang sangat mirip dengan masjid Nabawi Madinah, sehingga memicu motivasi yang beragam dari para jama'ah/pengunjung ketika melaksanakan ibadah disana.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Data primer diperoleh dari wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian, yaitu masjid Ar-Rahman kota Blitar. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, dan artikel-artikel yang berkaitan dengan *flexing* ibadah dan tafsir Q.S. An-Nisa' ayat 142 yang dapat mendukung serta menguatkan hasil wawancara. Proses pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian proses pengolahan data melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini memberikan dua hasil temuan. *Pertama*, seseorang yang *flexing* (riya') dalam shalatnya akan menjadikan shalatnya sia-sia jika terindikasi hal-hal yang menjadi indikator *flexing* (riya') dalam shalat seperti memposting ibadahnya di media sosial dan shalat yang tidak ikhlas karena terdapat tujuan lain dalam hatinya. *Kedua*, baik jama'ah tetap (warga) dan pendatang (wisatawan) masjid Ar-Rahman memiliki niat yang berbeda ketika melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman. Sebagian jama'ah tetap (warga) dan pendatang (wisatawan) memiliki motivasi intrinsik (tujuan *haqiqi* beribadah) sebagaimana tujuan dari mengerjakan shalat berjama'ah. Juga sebagian jama'ah tetap (warga) dan pendatang (wisatawan) memiliki motivasi ekstrinsik (tujuan lain mengerjakan ibadah) untuk mendapatkan kepuasan berupa penghargaan dan pengakuan dari orang lain setelah melaksanakan ibadahnya di masjid Ar-Rahman.

ABSTRACT

M. Hibatul Azizi, 2024. Flexing Worship in the Perspective of Q.S. An-Nisa' Verse 142 (Case Study of the Congregation of the Ar-Rahman Mosque, Blitar City). Thesis, Department of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Abd. Rozaq, M.Ag

Keywords: *Flexing, worship, Q.S. An-Nisa, congregation, Ar-Rahman mosque.*

Flexing (riya') is something that is commonly witnessed everywhere. This includes flexing in worship, where someone shows off their worship in order to get praise from others. With the development of existing technology, flexing behavior will be easily found through posts on social media. So, flexing (riya') in worship is something that really needs to be considered, because it can eliminate the reward of worship that is done. Based on this, researchers made the congregation of the Ar-Rahman mosque in Blitar city as the object of research. The Ar-Rahman Mosque was used as a research site because of its beautiful building using a design that is very similar to the Nabawi mosque in Medina, thus triggering various motivations from the congregation / visitors when performing worship there.

This research is included in field research with qualitative methods. Primary data was obtained from interviews conducted at the research location, namely the Ar-Rahman mosque in Blitar city. While secondary data is obtained from books, scientific journals, and articles related to flexing worship and interpretation of Q.S. An-Nisa' verse 142 which can support and strengthen the results of interviews. The process of collecting data through observation, interviews, and documentation. Then the data processing process goes through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

This research provides two findings. First, someone who *flexes* (riya') in his prayer will make his prayer in vain if there are indications of things that are indicators of flexing (riya') in prayer such as posting his worship on social media and prayer that is not sincere because there are other goals in his heart. Second, both regular congregants (residents) and migrants (tourists) of the Ar-Rahman mosque have different intentions when performing congregational prayers at the Ar-Rahman mosque. Some permanent congregants (residents) and migrants (tourists) have intrinsic motivation as the purpose of praying in congregation. Also some permanent members (residents) and migrants (tourists) have extrinsic motivation to get satisfaction in the form of appreciation and recognition from others after performing their worship at the Ar-Rahman mosque.

مستخلص البحث

محمد هيبه العزيز، ٢٠٢٤. تعظيم العبادة من منظور سورة النساء الآية ١٤٢ (دراسة حالة جماعة مسجد الرحمن، مدينة بليتار) أطروحة. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف عبد. رزاق، م.ج.

الكلمات المفتاحية: الرياء، العبادة، القرآن سورة النساء، الجماعة، مسجد الرحمن.

والرياء أمر شائع أينما كان. وهذا يشمل الثناء في العبادة، حيث يُظهر الشخص عبادته للحصول على الثناء من الآخرين. مع تطور التكنولوجيا الحالية، سيكون من السهل العثور على السلوك المرن من خلال المنشورات على وسائل التواصل الاجتماعي. فالرياء في العبادة أمر ينبغي الاهتمام به حقاً، لأنه يمكن أن يلغي ثواب العبادة. وعلى هذا فقد جعل الباحثون جماعة مسجد الرحمن بمدينة بليطار موضوعاً للبحث. تم استخدام مسجد الرحمن كموقع بحثي لأن بنائه الجميل يستخدم تصميمًا مشابهًا جدًا للمسجد النبوي في المدينة المنورة، مما يثير دوافع مختلفة لدى المصلين/الزوار عند أداء العبادة هناك.

يتم تضمين هذا البحث في البحث الميداني مع الأساليب النوعية. تم الحصول على البيانات الأولية من المقابلات التي أجريت في موقع البحث، وهو مسجد الرحمن، مدينة بليتار. وفي الوقت نفسه، تم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب والمجلات العلمية والمقالات المتعلقة بعبادة الثناء وتفسير الآية من سورة النساء والتي يمكن أن تدعم وتعزز نتائج المقابلة. تتم عملية جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ثم تمر عملية معالجة البيانات بثلاث مراحل، وهي تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

يقدم هذا البحث نتيجتين. أولاً: من يثني في صلاته فإن صلاته تكون باطلة إذا كان هناك ما يدل على الرياء في الصلاة، كنشر عبادته على وسائل التواصل الاجتماعي، والصلاة غير الصادقة لأن هناك هو هدف آخر في قلبه. ثانيًا، لدى كل من الجماعات الدائمة (المقيمين) والمهاجرين (السياح) في مسجد الرحمن نوايا مختلفة عند إقامة صلاة الجماعة في مسجد الرحمن. بعض التجمعات

الدائمة (المقيمين) والمهاجرين (السياح) لديهم دوافع جوهرية وفقاً لغرض أداء صلاة الجماعة. كما أن بعض التجمعات الدائمة (المقيمين) والمهاجرين (السياح) لديهم دوافع خارجية للحصول على الرضا في شكل تقدير وتقدير من الآخرين بعد أداء عبادتهم في مسجد الرحمن.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah mukjizat bagi seluruh umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang untuk disampaikan kepada umatnya. Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang menjadi sumber pertama ajaran islam yang harus diimani, dalam proses turunnya mengalami banyak proses yang mana dalam penurunannya itu terjadi baik karena bentuk pertanyaan maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi. Al-Qur'an di turunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia agar dia menuju jalan kebenaran dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah SWT dan juga memberitahukan hal yang telah berlalu, kejadian sekarang, maupun yang akan datang.¹

Dalam Sejarah mulai dari diturunkannya Al-Qur'an hingga sekarang ini, Al-Qur'an selalu dibaca oleh umat *muslim* setiap harinya. Hal ini diperkuat dengan didukung oleh pelaksanaan shalat fardhu yang mewajibkan membaca surah Al-Fatihah serta men-*sunnah*-kan membaca ayat-ayat yang lain. Maka kitab suci umat *muslim* tersebut diberikan penamaan yang berasal dari bahasa Arab yang artinya “membaca”, sehingga menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu memang pedoman seluruh umat *muslim* dan bacaan yang mulia serta kaya akan mukjizat. Selain itu, salah satu pengertian dari Al-Qur'an yaitu merupakan sebuah kitab yang yang

¹ Moh. Toriquddin, dkk. *Implikasi Filosofi Asbabun Nuzul dalam Ilmu Al-Qur'an*. SETYAKI: Journal Studi Keagamaan Islam Vol. 1, No. 4 (2023): 2

apabila dibaca akan bernilai ibadah dan kebaikan dari setiap hurufnya akan dilipatgandakan, sehingga hal-hal demikian menunjukkan keagungan Al-Qur'an dalam aspek bacaannya. Hal itu dikarenakan membaca Al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang agung sekali terlebih jika dihafalkan oleh umat Islam, dimana hal tersebut telah diajarkan dari zaman Muhammad SAW, dan diamalkan hingga saat ini. Dikuatkan lagi bahwa membaca Al-Qur'an termasuk dzikir yang paling utama jika dilakukan secara *istiqomah*.²

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan kepada para umat *muslim* untuk senantiasa meningkatkan kualitas *taqwa*-nya terhadap Allah SWT. Baik *taqwa* dalam mengerjakan segala perintah-perintah Allah, dan juga *taqwa* dalam menjauhi segala larangan-larangan Allah SWT. Menjalankan segala perintah-perintah Allah termasuk mendirikan shalat, menuaikan zakat, puasa, naik haji, dan melakukan hal-hal baik lainnya. Menjauhi segala larangan-larangan Allah seperti meninggalkan perkara-perkara maksiat, menjauhi hal-hal yang diharamkan, dan yang paling utama adalah menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar.³

Salah satu ibadah yang sangat diwajibkan adalah shalat karena ibadah shalat itu sudah mencakup berbagai macam ibadah. Mulai dari membaca ayat Al-Qur'an, dzikir kepada Allah, *ruku'*, *sujud*, *do'a*, *tasbih*, *takbir*, dan bentuk penghambaan lainnya. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ibadah shalat itu merupakan pokok

² Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Adzkar al-Nawawiyah*, (Beirut: Dar Kutub al-Islamiyah, 2008) hal. 85

³ Moh. Arif, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa Dan Jihad," Kalam 7, no. 2 (2017): 343, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.383>

segala macam ibadah *badaniyyah*.⁴ Maka shalat fardhu harus dikerjakan dengan baik guna meningkatkan kualitas *taqwa*, yakni menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S. Al-‘Ankabut ayat 45 yang memiliki arti: “*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar*”.

Shalat yang mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar adalah shalat yang dilakukan dengan cara yang tepat, yakni murni karena Allah SWT. Akan tetapi pada kenyataannya, terdapat sebagian umat Islam melaksanakan ibadah tidak berdasarkan tujuan utamanya, yaitu terdapat tujuan yang lain. Seperti beribadah yang bertujuan agar kemudian dilihat oleh orang lain, mengharapkan pujian dari orang lain, atau dalam bahasa islami disebut dengan *riya’ (flexing)*.

Menggali lebih dalam terkait ibadah shalat yang baik dan benar, maka berarti seharusnya shalat dilakukan sebagaimana hakikatnya. Yakni ibadah shalat dilakukan karena menjalankan kewajiban sebagai seorang *muslim*, serta diniatkan karena Allah SWT semata dan untuk mengharapkan ridha-Nya. Namun pada kenyataannya, banyak sekali orang-orang yang menunaikan shalat tetapi tidak sesuai tujuan asalnya, yakni guna menggugurkan kewajibannya saja, memamerkan ibadahnya didepan orang lain, dan mengharap pujian dari orang lain. Adapun hal yang demikian itu merupakan hal yang tidak benar dalam shalatnya, sehingga tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar. Maka timbullah sifat

⁴ Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Shahih Fikih Sunnah, Penerjemah, Khairul Amru Harahap dan Faisal Saleh*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1, hal. 277

riya' (pamer mengharap pujian dari orang lain) pada diri seseorang. Atau dalam bahasa kekiniannya itu biasa disebut dengan istilah *flexing*.

Flexing menjadi salah satu pembahasan di dalam Al-Qur'an karena sama halnya dengan sifat riya'. Sifat riya' sudah biasa diketahui sejak dulu, namun istilah *flexing* baru muncul dalam waktu dekat ini. Sifat riya' merupakan sifat tercela dan identik dengan hal-hal kebaikan seperti ibadah, sedekah, membantu orang lain, dan lainnya. Namun, adanya *flexing* atau riya' menjadikan kebaikan yang dilakukan oleh seseorang menjadi sia-sia.⁵ Oleh karena itu, sifat *flexing* atau riya' harus dihilangkan supaya kebaikan yang dilakukan menjadi amal yang baik dan tidak sia-sia.

Maka jelas bahwa sifat *flexing* atau riya' itu sangat erat kaitannya dengan kualitas amal perbuatan seseorang, sehingga sifat tersebut yang akan menentukan kualitas amal perbuatan yang telah dilakukan oleh seseorang. Adanya perasaan *flexing* atau riya' pada diri seseorang ketika melakukan sebuah kebaikan, akan membuat amal baik tersebut menjadi sia-sia. Namun dengan menghilangkan perasaan *flexing* atau riya' akan membuat kebaikan yang dilakukan menjadi amal yang berkualitas, karena hati akan menjadi bersih dan senantiasa ikhlas dalam melakukan segala hal kebaikan. Maka barang siapa yang hatinya hanya disibukkan dengan Allah, itu lebih baik daripada orang-orang yang banyak melaksanakan

⁵ Anisatul, Mardiah. (2022). *Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam*. C-TiaRS: Journal International Conference on Tradition and Religious Studies, Vol. 1, No. 1, hal. 312

ibadah namun hatinya dihuni perasaan *flexing* atau *riya'*, yaitu penuh dengan nafsu buruk dan gemar akan kenikmatan dunia.⁶

Al-Qur'an telah menyinggung terkait masalah *flexing* dalam berbagai ayat, diantaranya pada Surah An-Nisa' ayat 142, Al-Baqarah ayat 264, 271, Al-Bayyinah ayat 5, Al-Ma'un ayat 4-6, dan lain sebagainya. Dari berbagai ayat diatas, peneliti akan fokus pada Q.S. An-Nisa' ayat 142 dimana pada ayat tersebut dijelaskan bahwa tanda-tanda orang munafik itu adalah orang yang shalatnya malas dan mengharapkan pujian dari orang lain (*riya'*). Pernyataan ayat Al-Qur'an diatas dapat diketahui pada sebagian masyarakat tertentu, dimana mereka melakukan shalat atau ibadah lainnya bertujuan untuk *flexing* atau *riya'*.

Di dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142 dijelaskan bahwa orang-orang yang shalat dengan malas dan mengharapkan pujian dari orang lain itu termasuk golongan orang yang munafik. Maka ayat ini sangat erat kaitannya dengan *flexing* dimana pada zaman sekarang ini sangat banyak sekali orang-orang yang beribadah dan berbuat kebaikan hanya untuk *flexing* atau *riya'* (pamer). Ada orang yang bersedekah hanya karena ingin dipuji sehingga ketika bersedekah direkam terlebih dahulu lalu diposting ke publik. Ada juga yang melaksanakan ibadah (shalat) hanya untuk pamer seperti mengumbar ibadahnya ke ranah umum baik dengan dokumentasi ataupun ucapannya sendiri.

⁶ Ibnu Athaillah Al-Sakandari, *Menjaga Kesucian Kalbu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 43

Salah satu kelompok masyarakat yang menjadi perhatian penulis adalah jama'ah yang terdapat pada masjid Ar-Rahman Kota Blitar. Masjid Ar-Rahman merupakan masjid yang berada di Kota Blitar dengan *desain* yang menarik seperti masjid Nabawi di kota Madinah, sehingga menarik perhatian banyak pengunjung untuk datang kesana.⁷ Konsep masjid yang demikian itu berpotensi memicu sebagian masyarakat memiliki motivasi yang beraneka ragam. Patut diduga, ada sebagian masyarakat yang benar-benar murni beribadah karena Allah. Tetapi boleh jadi dari mereka melakukan ibadah di masjid Ar-Rahman dengan motivasi yang lain. Misalnya, agar bisa dilihat oleh orang lain, untuk mendapatkan fasilitas yang ada disana (seperti makan & minum gratis, dan lain sebagainya). Sehingga hal-hal negatif yang demikian sangat bertentangan dengan tujuan awal didirikannya masjid, yang mana tujuan utama masjid adalah tempat untuk melakukan ibadah.

Dalam pengamatan sementara peneliti, apa yang dilakukan oleh sebagian dari mereka menimbulkan sebuah pertanyaan “Apa motivasi mereka sesungguhnya datang ke masjid tersebut?” Apakah untuk menikmati fasilitas yang telah disediakan disana saja? Atau hanya untuk memamerkan hasil kunjungannya kesana? Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami Q.S. An-Nisa’ ayat 142 serta bagaimana realita motivasi ibadah shalat dari para jama'ah masjid Ar-Rahman Kota Blitar.

⁷ Rosyadi, Zainal, dkk. (2023). *Masjid Ar-Rahman Kota Blitar: Keunikan dan Destinasi Wisata Religi*. SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Sstudies, Vol. 3, No. 1, hal. 14

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interpretasi *flexing* ibadah dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142 dalam konteks era modern saat ini?
2. Bagaimana motivasi ibadah shalat dari para jama'ah masjid Ar-Rahman kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interpretasi *flexing* ibadah perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 142 dalam konteks era modern saat ini.
2. Untuk mengetahui motivasi ibadah shalat dari para jama'ah masjid Ar-Rahman kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.⁸ Berikut rinciannya:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan keagamaan, terkhusus perihal baik atau tidaknya shalat seseorang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan sosial sebagaimana realita *flexing* ibadah yang terjadi di Masjid Ar-Rahman.
2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi seluruh umat Islam bahwa tujuan utama ibadah adalah mengabdikan kepada Allah SWT dan mengharap balasan dari-Nya, bukan karena untuk mendapat pujian

⁸ Mohammad Mulyadi, "Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian", Jurnal Studi Komunikasi Dan Media 16, no. 1 (2012): hal. 77.

dari orang lain (*riya'*). Dengan tujuan, supaya setiap ibadah dikerjakan dengan ikhlas *lillahi ta'ala* dan ibadah semakin berkualitas.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis dalam menyusun penelitian, dan memudahkan pembaca untuk memahami penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab ini menjelaskan alasan mengapa penelitian ini penting dan menarik, serta latar belakang diangkatnya penelitian ini. Bahasan penelitian ini adalah rumusan masalah, yang membuat penelitian lebih fokus dan terarah. Selanjutnya, ada tujuan penelitian, yaitu menemukan jawaban atas pertanyaan yang ada pada rumusan masalah. Terakhir yaitu manfaat penelitian ini dimana terbagi menjadi dua macam manfaat.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang berisi penjabaran dari penelitian-penelitian terdahulu serta kerangka teori atau landasan teori dalam penelitian ini. Bab ini mencakup penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk melihat dan menemukan hubungan persamaan dan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penulis akan memberikan kerangka teori untuk memudahkan pengkajian dan analisis masalah saat ini.

Bab III berisi penjelasan dari metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pada hal ini mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta yang terakhir adalah metode pengolahan data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan oleh peneliti. Pada bab ini penulis akan mencoba untuk menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan sebelumnya dalam rumusan masalah, yakni tentang realita *flexing* ibadah shalat yang terjadi di Masjid Ar-Rahman Kota Blitar dalam perspektif Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 142.

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah ditemukan oleh penulis. Dengan demikian, bab ini bertujuan untuk memberikan jawaban yang beragam atas rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat kritik dan saran yang ditujukan untuk para pembaca serta pihak-pihak terkait yang terlibat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu usaha peneliti dalam menelusuri dan mencari inspirasi yang akan menjadi referensi bagi peneliti terhadap keberlanjutan penelitiannya. Sebelumnya terdapat banyak terdapat penelitian serupa yang membahas terkait *flexing*, berikut peneliti akan menjabarkan rinciannya.

Pertama, penelitian berupa jurnal terbitan tahun 2022 yang berjudul “Fenomena *Flexing*: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam” yang ditulis oleh Anisatul Mardiah dari UIN Raden Fatah Palembang. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka atau *library research*. Fokus penelitian tersebut adalah terhadap fenomena *flexing* yang sering ditemukan di media sosial. Penelitian tersebut membahas dari awal asal-usul munculnya perilaku *flexing*, lalu pembahasan utama selanjutnya yaitu terkait praktek atau fenomena *flexing* yang ada pada media sosial dengan menjabarkan keduanya secara rinci, dan yang terakhir memberikan tanggapan dari agama Islam terhadap fenomena *flexing* yang beredar di media sosial.⁹ Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa perilaku *flexing* itu tidak sesuai dengan etika Islam, sehingga mengajak para pembaca senantiasa untuk menjauhi perilaku *flexing* atau riya’. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, dimana sama-

⁹ Anisatul Mardiah, “Fenomena *Flexing*: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam,” No. Oktober (2022).

sama membahas terkait *flexing*. Kemudian juga terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu penelitian tersebut membahas terkait fenomena *flexing* yang beredar di media sosial, sedangkan penelitian ini membahas realita *flexing* ibadah yang terjadi di masjid Ar-Rahman Kota Blitar.

Kedua, penelitian berupa jurnal terbitan tahun 2023 yang berjudul “Konten *Flexing* Bersedekah dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Tafsir Ahkam)” yang ditulis oleh Nihayatul Husna dari IAI Nahdlatul Ulama’, Kebumen. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Penelitian tersebut membeberkan terlebih dahulu tentang contoh fenomena *flexing* sedekah yang terjadi pada zaman sekarang ini. Kemudian mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang menjadi dalil dari sifat riya’ atau *flexing* dengan mengangkat tiga ayat Al-Qur’an sebagai dalil setiap permasalahannya. Ayat yang diangkat adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 264, 271, dan 274. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa konten sedekah itu tidak sepenuhnya buruk, selama tidak ada unsur *flexing* atau riya’ didalamnya, melainkan disertai niat yang baik.¹⁰ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, dimana sama-sama membahas terkait *flexing* dalam hal ibadah. Kemudian yang membedakan adalah fokus bahasan dan objeknya, dimana pada penelitian ini membahas konten *flexing* sedekah dalam perspektif hukum Islam, sedangkan penelitian peneliti membahas terkait realita *flexing* ibadah yang terjadi di Masjid

¹⁰ Nihayatul, Husna. (2023). *Konten Flexing Bersedekah dalam Perspektif Hukum Islam (Kajian Tafsir Ahkam)*. El-Mu’jam: Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadits, Vol. 3, No. 2, hal. 86

Ar-Rahman Kota Blitar dengan mengangkat Q.S. An-Nisa' ayat 142 sebagai dalil penguatnya.

Ketiga, penelitian berupa skripsi tahun 2023 yang berjudul “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an” yang ditulis oleh Khairatul Usrah dari UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian tersebut fokus pada ayat-ayat yang menjadi dalil dari *flexing*, lalu mengaitkannya dengan realita *flexing* di media sosial pada zaman saat ini. Kemudian dilengkapi dengan analisis penafsiran terkait solusi dari fenomena *flexing* di media sosial pada era masa kini. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa *flexing* atau riya' itu banyak sekali disinggung dalam Al-Qur'an, sehingga perilaku seperti itu sebaiknya dihindari, sekalipun hanya di media sosial.¹¹ Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, dimana sama-sama mengaitkan *flexing* dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun perbedaannya terletak pada fokus bahasannya yang terfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan penelitian peneliti membahas terkait realita *flexing* ibadah yang terjadi di Masjid Ar-Rahman Kota Blitar dengan mengangkat Q.S. An-Nisa' ayat 142 sebagai ayat penunjangnya.

Keempat, penelitian berupa jurnal terbitan tahun 2022 yang berjudul “Studi *Flexing* dalam Pandangan Hadits dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial” yang ditulis oleh Wahyudin Darmalaksana dari Jurusan Ilmu Hadits Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian tersebut

¹¹ Diajukan Oleh et al., “FENOMENA FLEXING DI MEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSALAM - BANDA ACEH 2023 M / 1445 H,” 2023.

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik hadits, sehingga kitab-kitab hadits sebagai sumber data primernya. Penelitian tersebut memberikan penjelasan tentang etika seorang *muslim* dalam kehidupan, terkhusus pada media sosial. Kemudian dilengkapi dengan pembahasan *flexing* dalam pandangan hadits menggunakan metode tematik. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa perilaku *flexing* itu bertentangan dengan hadits-hadits yang telah disatukan dalam tema *flexing*, maka hal demikian menunjukkan bahwa *flexing* itu merupakan sifat buruk yang harus dihilangkan.¹² Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *flexing*, meskipun berbeda sudut pandang. Kemudian perbedaannya terlihat secara jelas melalui objek, fokus bahasan, permasalahan yang diangkat.

Kelima, penelitian berupa jurnal terbitan tahun 2023 yang berjudul “*Flexing dalam Pandangan Islamic Behavioral Finance*” yang ditulis oleh Wida Utami dan Agung Abdullah dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta. Penelitian tersebut menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sehingga tidak terdapat hipotesis atau dugaan hasil sementara dalam proses analisisnya. Penelitian tersebut menjabarkan terlebih dahulu terkait fenomena perilaku *flexing* dengan Q.S. At-Takatsur sebagai landasannya kemudian diberikan pemaparan dari pandangan *Islamic Behavioral Finance* terhadap fenomena *flexing* kekayaan. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa perilaku *flexing* itu tidak hanya dilarang dalam Islam, namun juga tidak etis jika dilakukan

¹² Gunung Djati and Conference Series, “*Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies* ISSN: 2774-6585 Website: <https://Conferences.Uinsgd.Ac.Id/Gdcs>” 8 (2022): 412–27.

dalam kehidupan sosial, meskipun bagi orang-orang yang bergelimang harta yang membuat hasrat mereka untuk *flexing* itu sangat tinggi.¹³ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *flexing*. Kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dimana penelitian tersebut membahas *flexing* kekayaan dalam pandangan *Islamic Behavioral Finance*.

Keenam, penelitian berupa jurnal terbitan tahun 2024 yang berjudul “Meneropong Fenomena *Flexing* dalam Al-Qur’an: Analisis Q.S. Al-Hadid Ayat 20” yang ditulis oleh Nur Shadiq Sandimula, Syarifuddin, dan Ridwan Jamal. Penelitian tersebut membahas fenomena *flexing* dalam Al-Qur’an yang terdapat pada Q.S. Al-Hadid Ayat 20. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*). Penelitian tersebut menganalisis semantik lafadz-lafadz pada ayat tersebut sehingga fokus pembahasannya pada kajian semantik yang membuat penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa nikmat dunia itu hanya kenikmatan semata yang tidak abadi, sehingga mengajak para pembaca untuk tidak terlena dengan kenikmatan duniawi.¹⁴ Kemudian yang menjadi persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *flexing* yang diangkat dari ayat Al-Qur’an.

Ketujuh, penelitian berupa jurnal terbitan tahun 2023 yang berjudul “Fenomena *Flexing* dalam Sedekah di Media Sosial: Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 271 Perspektif *Ma’na-Cum-Maghza*” yang ditulis oleh Moh. Abdul Azis Sahlan dan

¹³ Jurnal Ilmiah and Ekonomi Islam, “*Flexing Dalam Pandangan Islamic Behavioral Finance*” 9, no. 03 (2023): 3502–10.

¹⁴ Iain Manado, Iain Manado, and Iain Manado, “*Meneropong Fenomena Flexing Dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik QS . Al-Ĥadīd [57]: 20*” 9, no. 1 (n.d.).

Ahmad Rifa'i Ma'ruf. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*. Penelitian tersebut memberikan pembahasan yang fokus terhadap ayat Al-Qur'an yang diangkat dengan menafsirkan ayat menggunakan teori *Ma'na-Cum-Maghza*. Lalu juga dibebaskan penjelasan terkait *flexing* sedekah serta etika bersedekah dalam etika Islam. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa *flexing* dalam bersedekah di media sosial itu memiliki sisi positif dan sisi negatif tergantung niat dari masing-masing individu yang melakukannya, sehingga penelitian tersebut mengajak para pembaca untuk senantiasa mengambil sisi positif dari segala sesuatu.¹⁵ Sehingga terlihat jelas perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang diangkat oleh penulis. Dan ditemukan persamaan yang sama-sama mengangkat tema *flexing* dalam permasalahannya.

Kedelapan, penelitian berupa jurnal terbitan tahun 2024 yang berjudul "Pemahaman Q.S. At-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomena *Flexing*" yang ditulis oleh Aslihah dkk. dari UIN Sultan Hasanuddin Banten. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana fokus utamanya adalah pada teks Al-Qur'an, terutama pada Q.S. At-Takatsur. Penelitian tersebut membahas tafsir dan kandungan surah At-Takatsur yang sebelumnya diawali dengan tinjauan umum tentang definisi *flexing*, kemudian membahas keterkaitan antara keduanya dalam pandangan pendidikan agama Islam. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa *flexing* merupakan perilaku

¹⁵ Moh Abdul and Azis Sahlan, "FENOMENA FLEXING DALAM SEDEKAH DI MEDIA SOSIAL : Kajian Qs . Al-Baqarah [2]: 271 Prespektif Ma ' Na -Cum-Maghza," n.d., 32–48.

tercela karena diqiyaskan dengan bermegah-megahan, maka hal ini mengajak kepada para pembaca untuk hidup dalam kesederhanaan dan senantiasa selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.¹⁶ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan *flexing* dan ayat Al-Qur'an yang saling berhubungan. Kemudian perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya dimana penelitian tersebut termasuk penelitian *library research*, sedangkan penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*).

Kesembilan, penelitian berupa skripsi tahun 2023 yang berjudul “Analisis Fenomena *Flexing* di Media Sosial pada Generasi Z dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia)” yang ditulis oleh Anis Amrina Hafan dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan metode campuran atau *mixed method research* yang memadukan metode kualitatif dengan kuantitatif. Penelitian tersebut mengangkat studi kasus terhadap mahasiswa UII dalam fenomena *flexing* di media sosial pada generasi Z. Penelitian tersebut mengumpulkan data dengan teknik wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa UII sehingga ditemukan informasi yang beragam. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UII melakukan *flexing*, dan mereka setuju bahwa perilaku *flexing* para generasi Z pada zaman sekarang ini menggambarkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, serta meyakini bahwa hal tersebut untuk dilestarikan, melainkan harus dihilangkan.¹⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan

¹⁶ Abdul Muin, “Pemahaman QS. at-Takatsur : Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam Terhadap Fenomena *Flexing*” 4 (2024).

¹⁷ “Program Studi Ekonomi Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia,” 2023.

penelitian ini yakni sama-sama termasuk dalam penelitian lapangan dengan tema *flexing*. Kemudian perbedaannya terletak pada objek penelitian serta data sekundernya.

Kesepuluh, penelitian berupa jurnal terbitan tahun 2023 yang berjudul “Masjid Ar-Rahman Kota Blitar: Keunikan dan Destinasi Wisata Religi” yang ditulis oleh Zainal Rosyadi, M. Subhan Anshori, Muh. Mirwan Hariri, Ilham Taufiqul Hakim, dan Dhea Octa Ningtyas. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan historis atau metode penelitian sejarah untuk mendapatkan informasi secara lengkap dari penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut memaparkan segala sesuatu tentang masjid A-Rahman mulai dari sejarah berdirinya hingga keunikannya sampai menjadi wisata religi yang marak pada saat ini. Penelitian tersebut fokus pada hal-hal yang menjadi keunikan masjid Ar-Rahman, sehingga menarik perhatian peneliti untuk menjadikan tempat tersebut menjadi objek penelitian. Penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa masjid Ar-Rahman merupakan masjid mewah di kota Blitar yang di *desain* semirip mungkin dengan masjid Nabawi di kota Madinah, sehingga menarik perhatian banyak pengunjung untuk berkunjung dan melaksanakan ibadah disana.¹⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, dimana sama-sama melakukan penelitian di Masjid Ar-Rahman Kota Blitar. Kemudian perbedaannya terletak permasalahan yang diangkat dimana dalam penelitian tersebut mengangkat keunikan Masjid Ar-Rahman sehingga dilakukannya penelitian, sedangkan

¹⁸ Rosyadi, Zainal, dkk. (2023). *Masjid Ar-Rahman Kota Blitar: Keunikan dan Destinasi Wisata Religi*. SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Sstudies, Vol. 3, No. 1

penelitian ini mengangkat permasalahan *flexing* ibadah yang terjadi terhadap jama'ah atau pengunjung Masjid Ar-Rahman Kota Blitar.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang serupa, memang sudah banyak yang meneliti terkait *flexing* dalam hal ibadah pada zaman sekarang ini. Namun yang menjadi titik poin dari penulis adalah adanya Masjid Ar-Rahman di Kota Blitar yang menjadi wisata religi para pengunjung dari berbagai kota dan provinsi. Maka yang menjadikan keunikan serta kebaruan dari penelitian ini adalah objek penelitiannya dimana jika penelitian-penelitian sebelumnya membahas *flexing* di media sosial, *flexing* dalam sedekah, *flexing* dalam pandangan Islam, dan lain sebagainya; penelitian ini menjadikan Masjid Ar-Rahman di Kota Blitar yang menarik perhatian banyak orang sebagai objek penelitian dari *flexing* ibadah yang terjadi saat ini, dan korelasinya dengan ayat Al-Qur'an.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

No.	Judul	Metodologi & Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal tahun 2022 yang berjudul "Fenomena <i>Flexing</i> : Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam" yang ditulis oleh Anisatul Mardiah dari UIN Raden Fatah Palembang.	Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka atau <i>library research</i> . kesimpulannya bahwa perilaku <i>flexing</i> itu tidak sesuai dengan etika Islam, sehingga mengajak para pembaca	Pembahasan sama-sama membahas terkait <i>flexing</i> .	Penelitian tersebut membahas terkait fenomena <i>flexing</i> yang beredar di media sosial, sedangkan penelitian ini penulis akan membahas realita <i>flexing</i> ibadah yang terjadi di masjid Ar-Rahman Kota Blitar.

		senantiasa untuk menjauhi perilaku <i>flexing</i> atau riya’.		
2.	Jurnal tahun 2023 yang berjudul “Konten <i>Flexing</i> Bersedekah dalam Perspektif Hukum Islam” yang ditulis oleh Nihayatul Husna.	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (<i>library research</i>). Kesimpulannya bahwa konten sedekah itu tidak sepenuhnya buruk, selama tidak ada unsur <i>flexing</i> atau riya’ didalamnya, melainkan disertai niat yang baik.	Pembahasannya sama-sama membahas terkait <i>flexing</i> dalam hal ibadah.	Penelitian tersebut membahas konten <i>flexing</i> sedekah dalam perspektif hukum Islam, sedangkan penelitian ini peneliti akan membahas terkait realita <i>flexing</i> ibadah yang terjadi di Masjid Ar-Rahman Kota Blitar dengan mengangkat Q.S. An-Nisa’ ayat 142 sebagai dalil penguatnya.
3.	Skripsi tahun 2023 yang berjudul “Fenomena <i>Flexing</i> di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur’an” yang ditulis oleh Khairatul Usrah dari UIN Ar-Raniry.	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Kesimpulannya bahwa <i>flexing</i> atau riya’ itu banyak sekali disinggung dalam Al-Qur’an, sehingga perilaku seperti itu sebaiknya dihindari, sekalipun hanya di media sosial.	Pembahasannya sama-sama mengaitkan <i>flexing</i> dengan ayat-ayat Al-Qur’an.	Penelitian tersebut fokus bahasannya terfokus pada ayat-ayat Al-Qur’an, sedangkan penelitian peneliti membahas terkait realita <i>flexing</i> ibadah yang terjadi di Masjid Ar-Rahman Kota Blitar dengan mengangkat Q.S. An-Nisa’ ayat 142 sebagai

				ayat penunjangnya.
4.	Jurnal tahun 2022 yang berjudul “Studi <i>Flexing</i> dalam Pandangan Hadits dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial” yang ditulis oleh Wahyudin Darmalaksana dari Jurusan Ilmu Hadits Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tematik hadits, sehingga kitab-kitab hadits sebagai sumber data primernya. Kesimpulannya bahwa perilaku <i>flexing</i> itu bertentangan dengan hadits-hadits yang telah disatukan dalam tema <i>flexing</i> , maka hal demikian menunjukkan bahwa <i>flexing</i> itu merupakan sifat buruk yang harus dihilangkan.	Pembahasannya sama-sama membahas <i>flexing</i> dalam urusan agama.	Penelitian tersebut menggunakan perspektif hadits, sedangkan pada penelitian ini penulis akan menggunakan ayat Al-Qur’an sebagai dalil dari <i>flexing</i> ibadah.
5.	Jurnal tahun 2023 yang berjudul “ <i>Flexing</i> dalam Pandangan <i>Islamic Behavioral Finance</i> ” yang ditulis oleh Wida Utami dan Agung Abdullah dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden	Penelitian tersebut menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sehingga tidak terdapat hipotesis atau dugaan hasil sementara dalam proses analisisnya. Kesimpulannya bahwa perilaku <i>flexing</i> itu tidak hanya dilarang dalam Islam,	Pembahasannya sama-sama membahas <i>flexing</i> dalam koridor Islam.	penelitian tersebut membahas <i>flexing</i> kekayaan dalam pandangan <i>Islamic Behavioral Finance</i> . Sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan perspektif Al-Qur’an dalam memaknai <i>flexing</i> .

	Mas Said Surakarta.	namun juga tidak etis jika dilakukan dalam kehidupan sosial, meskipun bagi orang-orang yang bergelimang harta yang membuat hasrat mereka untuk <i>flexing</i> itu sangat tinggi.		
6.	Jurnal tahun 2024 yang berjudul “Meneropong Fenomena <i>Flexing</i> dalam Al-Qur’an: Analisis Q.S. Al-Hadid Ayat 20” yang ditulis oleh Nur Shadiq Sandimula, Syarifuddin, dan Ridwan Jamal.	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka (<i>library research</i>). Kesimpulannya bahwa nikmat dunia itu hanya kenikmatan semata yang tidak abadi, sehingga mengajak para pembaca untuk tidak terlena dengan kenikmatan duniawi.	Pembahasannya sama-sama membahas <i>flexing</i> yang diangkat dari ayat Al-Qur’an.	Penelitian tersebut menganalisis semantik lafadz-lafadz pada ayat tersebut dengan kajian semantik, sedangkan penelitian ini menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan penafsiran metode <i>tahlili</i> dan penelitiannya termasuk penelitian lapangan.
7.	Jurnal tahun 2023 yang berjudul “Fenomena <i>Flexing</i> dalam Sedekah di Media Sosial: Kajian Q.S. Al-Baqarah Ayat 271 Perspektif <i>Ma’na-Cum-Maghza</i> ” yang ditulis	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan <i>Ma’na-Cum-Maghza</i> . Kesimpulannya bahwa <i>flexing</i> dalam bersedekah di media sosial itu memiliki sisi positif dan sisi negatif tergantung	Pembahasannya sama-sama mengangkat tema <i>flexing</i> yang dijadikan sebagai permasalahannya.	Penelitian tersebut mengamati fenomena <i>flexing</i> sedekah yang beredar di media sosial dengan ayat yang ditafsirkan dengan teori <i>Ma’na-Cum-Maghza</i> , sedangkan penelitian ini penulis

	oleh Moh. Abdul Azis Sahlan dan Ahmad Rifa'i Ma'ruf.	niat dari masing-masing individu yang melakukannya, sehingga penelitian tersebut mengajak para pembaca untuk senantiasa mengambil sisi positif dari segala sesuatu.		mengamati objek di sebuah masjid dan ayat Al-Qur'an dengan penafsiran metode <i>tahlili</i> .
8.	Jurnal tahun 2024 yang berjudul "Pemahaman Q.S. At-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam terhadap Fenomena <i>Flexing</i> " yang ditulis oleh Aslihah dkk. dari UIN Sultan Hasanuddin Banten.	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana fokus utamanya adalah pada teks Al-Qur'an, terutama pada Q.S. At-Takatsur. Kesimpulannya bahwa <i>flexing</i> merupakan perilaku tercela karena diqiyaskan dengan bermegah-megahan, maka hal ini mengajak kepada para pembaca untuk hidup dalam kesederhanaan dan senantiasa selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.	Pembahasannya sama-sama membahas <i>flexing</i> dan ayat Al-Qur'an yang saling berhubungan.	Penelitian tersebut termasuk penelitian <i>library research</i> , sedangkan penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (<i>field research</i>).
9.	Skripsi tahun 2023 yang berjudul "Analisis	Penelitian tersebut menggunakan metode campuran	Jenis penelitiannya sama-sama termasuk dalam	Penelitian terdahulu tersebut menjadikan

	<p>Fenomena <i>Flexing</i> di Media Sosial pada Generasi Z dalam Perspektif Konsumsi Islam (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia)” yang ditulis oleh Anis Amrina Hafan dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.</p>	<p>atau <i>mixed method research</i> yang memadukan metode kualitatif dengan kuantitatif. Kesimpulannya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa UII melakukan <i>flexing</i>, dan mereka setuju bahwa perilaku <i>flexing</i> para generasi Z pada zaman sekarang ini menggambarkan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, serta meyakini bahwa hal tersebut untuk dilestarikan, melainkan harus dihilangkan.</p>	<p>penelitian lapangan dengan tema <i>flexing</i>.</p>	<p>mahasiswa UII sebagai objek, sedangkan penelitian ini penulis menjadikan masjid Ar-Rahman Kota Blitar sebagai objek penelitian.</p>
10.	<p>Jurnal tahun 2023 yang berjudul “Masjid Ar-Rahman Kota Blitar: Keunikan dan Destinasi Wisata Religi” yang ditulis oleh Zainal Rosyadi, M. Subhan Anshori, Muh. Mirwan Hariri, Ilham Taufiqul</p>	<p>Penelitian tersebut menggunakan pendekatan historis atau metode penelitian sejarah untuk mendapatkan informasi secara lengkap dari penelitian yang dilakukan. Kesimpulannya menunjukkan bahwa masjid Ar-Rahman merupakan masjid mewah di</p>	<p>Penelitiannya sama-sama meneliti Masjid Ar-Rahman di Kota Blitar.</p>	<p>Penelitian tersebut mengangkat keunikan Masjid Ar-Rahman sehingga tidak berangkat dari permasalahan yang nyata, sedangkan penelitian ini mengangkat permasalahan <i>flexing</i> ibadah yang terjadi terhadap jama’ah atau pengunjung</p>

	Hakim, dan Dhea Octa Ningtyas.	kota Blitar yang di <i>desain</i> semirip mungkin dengan masjid Nabawi di kota Madinah, sehingga menarik perhatian banyak pengunjung untuk berkunjung dan melaksanakan ibadah disana.		Masjid Ar-Rahman Kota Blitar sebagai masalah yang diangkat.
--	--------------------------------	---	--	---

B. Tafsir An-Nisa' Ayat 142

Dalam menafsirkan Surah An-Nisa' ayat 142, beberapa Ulama' menggunakan pemikirannya masing-masing, diantaranya:

1. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan sikap orang-orang munafik yang tidak konsisten dalam ibadah. Mereka hanya melaksanakan ibadah secara formal tanpa adanya pemahaman atau ketulusan hati. Wahbah az-Zuhaili menggambarkan orang-orang munafik ini sebagai orang yang sangat malas dalam melaksanakan shalat dan ibadah lainnya. Mereka hanya melakukannya sebagai rutinitas yang harus ditunaikan, tanpa keinginan untuk benar-benar mendekati diri kepada Allah.¹⁹

Dari sisi teologis, Wahbah az-Zuhaili menggarisbawahi bahwa orang yang hanya memperlihatkan ibadah tanpa adanya kekhusyukan dan niat yang tulus sebenarnya sedang berusaha menipu diri sendiri. Allah mengingatkan umat manusia bahwa tidak ada yang bisa menipu-Nya, karena Allah mengetahui isi hati setiap hamba-Nya. Dalam aspek sosial, hal ini dapat dilihat sebagai

¹⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hal. 326-329

peringatan agar umat Islam tidak melakukan ibadah hanya untuk mendapat pengakuan atau pujian dari sesama, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah semata.

2. Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengungkapkan sifat orang-orang munafik yang hanya memperlihatkan amal ibadah kepada orang lain. Mereka melaksanakan shalat hanya untuk dilihat oleh manusia (riya') dan tidak memiliki keikhlasan dalam beribadah. Menurut Ibnu Katsir, orang-orang munafik ini berusaha menipu Allah dengan melakukan amal hanya untuk kepentingan duniawi, bukan sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya.

Dalam konteks teologis, Ibnu Katsir menekankan bahwa Allah Maha Mengetahui segala niat dan perbuatan, dan Dia tidak dapat ditipu. Ayat ini memperingatkan agar umat Islam tidak jatuh ke dalam perangkap niat buruk, di mana ibadah yang seharusnya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah malah menjadi ajang pencitraan di mata manusia. Dalam perspektif sosial, hal ini menunjukkan pentingnya keikhlasan dalam ibadah, karena amal yang tidak dilandasi keikhlasan akan kehilangan nilai di sisi Allah.²⁰

3. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengkritik orang-orang munafik yang beribadah hanya untuk dilihat oleh orang lain. Mereka tidak memiliki penghayatan atau kesungguhan dalam beribadah, dan ibadah mereka dilakukan dengan perasaan malas dan terburu-buru. Menurut beliau, ayat ini juga

²⁰ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000) Vol. 2, hal. 477-478

menggambarkan bagaimana orang-orang munafik hanya mengingat Allah sedikit sekali, dan ini menunjukkan ketidakseriusan mereka dalam agama.

Secara teologis, Quraish Shihab menekankan bahwa Allah mengetahui niat dan perbuatan hamba-Nya, dan tidak ada yang bisa menipu Allah, meskipun secara *lahiriah* seseorang tampak melakukan ibadah. Dalam perspektif sosial, ayat ini mengingatkan umat Islam agar tidak menjadikan ibadah sebagai sarana untuk mencari pengakuan atau popularitas di kalangan masyarakat. Keikhlasan dan ketulusan dalam beribadah adalah inti dari setiap amal yang diterima di sisi Allah.²¹

Secara keseluruhan, ketiga *mufasir* ini memiliki pandangan yang hampir serupa mengenai ayat ini. Mereka sepakat bahwa ayat ini menggambarkan orang-orang munafik yang tidak serius dalam ibadah, hanya melakukannya untuk tujuan duniawi (*riya'*) dan bukan sebagai penghambaan yang tulus kepada Allah. Dari sisi teologis, mereka semua menegaskan bahwa Allah Maha Mengetahui niat dan perbuatan hamba-Nya, dan tidak ada yang bisa menipu-Nya. Dalam konteks sosial, ketiga mufassir ini memberikan peringatan agar umat Islam tidak menjadikan ibadah sebagai alat untuk mencari perhatian atau pujian dari orang lain.

Kesamaan lainnya adalah penekanan pada pentingnya keikhlasan dalam beribadah. Jika seseorang beribadah hanya untuk tujuan duniawi, maka amalannya tidak akan diterima di sisi Allah. Keikhlasan dan ketulusan dalam beribadah adalah syarat utama agar ibadah tersebut bernilai di hadapan-Nya. Oleh karena itu, ayat ini

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 3, hal. 174-176.

berfungsi sebagai peringatan untuk mengingatkan umat Islam agar senantiasa menjaga niat dan keikhlasan dalam setiap amal ibadah mereka, baik dalam hubungan pribadi dengan Allah maupun dalam interaksi sosial dengan sesama.

C. *Flexing* Ibadah

Flexing secara sederhana merupakan bahasa Inggris yang menjadi bahasa gaul di kalangan remaja dan populer di Indonesia pada era modern ini. *Flexing* bisa diartikan sebagai pamer, baik pamer tentang kekayaan dan harta, perbuatan kebaikan yang dilakukan, maupun pencapaian keberhasilan atau bahkan hubungan (*relationship*). *Flexing* atau pamer dalam ajaran Islam biasa disebut dengan *riya'*, dengan artian melakukan suatu perbuatan untuk mencapai beragam tujuan diantaranya menunjukkan status dan posisi sosial didepan orang lain, memberikan kesan bagi orang lain, dan menunjukkan kemampuannya dihadapan orang lain yang menyaksikannya. Yang pada intinya, *flexing* atau *riya'* dilakukan untuk mengharapkan pujian atau sanjungan dari orang lain. *Flexing* atau *riya'* merupakan kebalikan dari sifat ikhlas atau rela. Menurut pakar bisnis Rhenald Kasali, *flexing* banyak digunakan sebagai strategi pemasaran untuk menunjukkan kapasitas nilai yang baik guna mendapatkan perhatian lebih dari orang-orang disekitar.²²

Maka berdasarkan definisi *flexing* diatas, dapat dipahami bahwa *flexing* ibadah adalah perilaku pamer atau memamerkan kegiatan ibadahnya dihadapan orang-orang disekitarnya, dengan tujuan mengharap pujian dari orang lain terhadap kebaikan yang telah dilakukannya. Tindakan pamer (*flexing*) secara umum memang

²² Khairatul Usroh, *Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Pandangan Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2023, hal. 1

ditujukan kepada orang-orang disekitar yang melihat secara langsung terhadap ibadah yang dilakukan oleh seseorang. Namun seiring berkembangnya zaman, perilaku *flexing* kini dapat dilakukan melalui media sosial dengan memposting kegiatan ibadahnya ke ranah publik. Dengan memposting di media sosial, maka kegiatan ibadah yang dilakukan akan dilihat oleh orang lain yang tidak menyaksikan ibadahnya secara langsung.

Dalam membahas definisi riya' (*flexing*), perlu diperinci masing-masing terkait bagaimana definisi riya' dan definisi *flexing*. Maka dua hal tersebut dapat dibedakan sebagai berikut:²³

1. Riya'

Dalam konteks agama, khususnya dalam Islam, riya' merujuk pada tindakan menunjukkan atau memperlihatkan amal perbuatan atau ibadah kepada orang lain dengan tujuan agar mendapatkan pujian atau pengakuan dari sesama manusia, bukan semata-mata karena Allah. Praktik ini bertentangan dengan prinsip ikhlas, yang mengharuskan seseorang melakukan amal hanya karena Allah semata. Riya' dapat mencakup berbagai bentuk, mulai dari shalat yang dilakukan di tempat umum untuk dilihat orang lain, hingga amal sosial yang dikerjakan agar mendapat penghargaan. Dalam pandangan Islam, riya' dianggap sebagai salah satu bentuk kemunafikan yang dapat merusak nilai amal ibadah seseorang, karena niat yang tidak tulus dapat mengurangi pahala

²³ Mulyadi, A. (2021). *Riya' dan Flexing dalam Konteks Sosial dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Agama Sejahtera, hlm. 78

dari perbuatan tersebut. Riya' juga dapat terjadi dalam konteks non-religius, seperti pamer kekayaan atau status sosial untuk mendapat pengakuan.

2. *Flexing*

Flexing adalah perilaku menunjukkan atau memamerkan kekayaan, status sosial, atau pencapaian pribadi dengan tujuan agar dilihat dan dikagumi orang lain, sering kali dengan cara yang berlebihan. Fenomena ini seringkali terjadi melalui media sosial, di mana individu memamerkan aspek-aspek kehidupan yang dianggap mencolok atau prestisius, seperti barang-barang mewah, pengalaman eksklusif, atau pencapaian yang menonjol. Meskipun *flexing* bisa terlihat sebagai bentuk kebanggaan atas pencapaian, *flexing* seringkali dikaitkan dengan motivasi untuk mendapatkan perhatian atau pujian dari orang lain, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap hubungan sosial atau persepsi orang lain. Dalam budaya kontemporer, *flexing* sering dilihat sebagai bagian dari gaya hidup konsumtif yang dipengaruhi oleh standar sosial dan budaya yang menilai seseorang berdasarkan apa yang dimiliki atau dicapai.

Dari masing-masing definisi dari riya' dan *flexing*, maka dapat ditemukan satu perbedaan yang paling menonjol. Riya' merupakan perilaku pamer dengan tujuan mendapatkan pujian yang identik dengan hal-hal baik atau ibadah. Sedangkan *flexing* juga merupakan perilaku pamer dengan tujuan mendapatkan pujian namun identik dengan hal-hal yang bersifat duniawi seperti pamer kekayaan, pakaian, kemampuan, dan lain sebagainya.²⁴

²⁴ Mulyadi, A. (2021). *Riya' dan Flexing dalam Konteks Sosial dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Agama Sejahtera, hlm. 78

Secara umum, *flexing* (riya') sangat mirip prakteknya dengan *syi'ar* yang merupakan perilaku mulia orang *muslim* dengan menyebarkan kebaikan yang dilakukan seseorang supaya orang lain termotivasi, meskipun keduanya merupakan sifat yang berbanding terbalik. Dalam definisi lain, konsep riya' dan *syi'ar* sangat beda tipis karena prakteknya sama namun niat dan tujuannya berbeda. Riya' (*flexing*) merupakan perilaku negatif dimana seseorang melakukan kebaikan dengan tujuan mendapat pujian dari orang lain. Sedangkan *syi'ar* merupakan perilaku baik (positif) dimana seseorang melakukan, menyampaikan, dan menyebarkan kegiatan baik kepada orang lain bahkan ranah publik dengan tujuan mengajak orang-orang yang menyaksikannya untuk melakukan hal baik tersebut.²⁵

Dalam *channel* [insanislami.id](https://www.youtube.com/channel/UC...) pada *platform* Youtube, Ustadz Hanan Attaki menyampaikan bahwa riya' dan *syi'ar* itu beda tipis. Beliau menjelaskan bahwa riya' itu memang pada hati orang-orang yang mengharap pujian terhadap ibadah atau kebaikan yang telah dilakukan, dan riya' ini sangat berbahaya sekali karena dapat membuat ibadah atau kebaikan yang dilakukan menjadi sia-sia. Sedangkan *syi'ar* merupakan kegiatan seseorang menyebarkan kebaikan kepada orang lain tanpa ingin dipuji. Namun dalam menjalankan *syi'ar* juga harus berhati-hati dikarenakan sangat mungkin memunculkan rasa sombong dan *flexing* ketika sudah terbiasa menjalankan *syi'ar* tersebut.²⁶

Berdasarkan kemiripan riya' (*flexing*) dengan *syi'ar*, hal tersebut memberi peringatan kepada umat Islam untuk senantiasa berhati-hati dan menata niatnya

²⁵ Darajat Wibawa, *Syi'ar Islam dan Tiktok*, (Bandung: LEKKAS, 2022) hal. 16

²⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=04QhOXYgZAA>

dalam mengerjakan suatu ibadah atau kebaikan. Maka untuk membedakan antara orang-orang yang melakukan *syi'ar* dan yang riya' (*flexing*) dapat dilihat pada tabel berikut ini.²⁷

Tabel 1.2 Perbedaan riya' dan syi'ar

Riya'	Syi'ar
Melihat kondisi tempat <i>flexing</i> -nya (ramai orang atau tidak).	Tidak peduli terhadap kondisi tempat.
Menggunakan pakaian/ <i>outfit</i> yang mewah (kekinian).	Menggunakan pakaian sederhana apa adanya.
Merasa bangga ketika dipuji.	Merasa khawatir jika dipuji.
Memposting di media sosial dengan <i>caption</i> pamer.	Memposting di media sosial dengan <i>caption</i> mengajak / memotivasi.
Selalu mengharapkan pujian dari orang lain.	Selalu berharap orang lain akan ikut mengerjakan kebbaikannya.

Hal utama yang menentukan kualitas ibadah seseorang adalah niat. Niat yang ikhlas, akan menjadikan ibadah yang dilakukan oleh seseorang menjadi berkualitas. Namun sebaliknya, niat yang salah (tidak ikhlas *lillahi ta'ala*) akan menjadikan ibadah seseorang menjadi sia-sia. Maka dari itu terdapat indikator-indikator atau ciri-ciri umum bahwa seseorang itu *flexing* (riya') dalam ibadahnya. Diantaranya sebagai berikut:

²⁷ Irhamni, *Riya' dan Cara Penanggulangannya Menurut Pendidikan Islam,*, hal. 5

1. Membicarakan kegiatan ibadahnya kepada orang lain.

Seseorang yang menceritakan kegiatan ibadahnya kepada orang lain sangat mungkin terindikasi *flexing* (riya') jika memang tujuannya untuk mendapatkan pujian. Hal demikian sangat berbahaya, karena seperti menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya itu rajin beribadah serta seperti mencari pujian atau pengakuan bahwa ibadahnya itu dilakukan secara baik dan khusyu'.²⁸

2. Memposting kegiatan ibadahnya di media sosial.

Memposting atau membagikan kegiatan ibadahnya di media sosial merupakan salah satu ciri kuat bahwa seseorang *flexing* (riya') dalam ibadahnya. Hal demikian dikarenakan adanya tujuan atau niat yang salah dalam dirinya.²⁹ Dikarenakan media sosial juga memiliki dampak buruk terhadap kegiatan dan kualitas ibadah seseorang, maka diharapkan seseorang yang memposting kegiatan ibadahnya memiliki niat untuk *syi'ar* atau memotivasi orang-orang yang melihat postingannya untuk lebih rajin beribadah, bukan untuk *flexing* (riya').

3. Beribadah hanya untuk tujuan tertentu.

Seseorang yang beribadah hanya untuk tujuan tertentu, dalam artian tidak ikhlas karena Allah SWT, maka ibadahnya akan sia-sia. Hal-hal seperti ini misalnya seseorang yang tidak pernah sama sekali menunaikan

²⁸ Ibn Qudamah al-Maqdisi, *Al-Mughni - Al-Riya'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1221 M) hal. 364

²⁹ Anisatul, Mardiah. (2022). *Fenomena Flexing: Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Etika Islam*. C-TiaRS: Journal International Conference on Tradition and Religious Studies, Vol. 1, No. 1, hal. 316

kewajibannya (shalat), lalu dia shalat jama'ah di masjid hanya ketika ramai pengunjung/jama'ah, maka seseorang tersebut terindikasi bahwa dia telah *flexing* (riya') dalam ibadahnya.³⁰

4. Adanya perubahan cara beribadah ketika dilihat orang lain.

Seseorang yang beribadah hanya untuk mendapat pujian dari orang lain, maka jelas bahwa dia telah *flexing* (riya') dalam ibadahnya. Perubahan cara ibadah yang dimaksud adalah ketika seseorang mengerjakan shalat dengan sangat sempurna (khusyu') namun hal itu dilakukannya hanya Ketika dilihat oleh orang lain, bukan ketika beribadah sendirian atau tidak dilihat orang lain. Maka hal yang demikian merupakan ciri-ciri umum bahwa seseorang telah *flexing* (riya') dalam ibadahnya.³¹

5. Tidak konsisten terhadap ibadahnya / shalatnya yang dilakukan sehari-hari.

Yang dimaksud dalam hal ini adalah seseorang yang mengerjakan shalat-shalat tertentu saja untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Misalnya orang-orang yang malas dan tidak pernah mengerjakan kewajibannya untuk shalat, namun mereka shalat ketika waktu-waktu banyak orang seperti dzuhur dan maghrib supaya diakui dan dipuji bahwa dia telah rajin dalam shalatnya. Begitu juga dengan orang-orang yang beribadah hanya ketika ada teman atau tamu yang mendatangnya.³²

³⁰ Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Al-Ghazi, *Fath al-Qarib al-Mujib fi alfadz at-taqrib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971) hal. 32

³¹ <https://tafsirweb.com/13059-surat-al-maun-ayat-4.html>

³² Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Al-Ghazi, *Fath al-Qarib al-Mujib fi alfadz at-taqrib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971) hal. 33

Hal-hal yang dijelaskan diatas merupakan ciri-ciri umum terindikasinya *flexing* (riya') atau tidak pada ibadah seseorang. Ciri-ciri diatas tidak sepenuhnya dapat dijadikan patokan dalam mengidentifikasi adanya unsur *flexing* (riya') dalam ibadah seseorang, karena hal utama yang menentukan kualitas ibadah seseorang adalah niat dalam hatinya. Namun sebagai umat Islam yang beriman juga harus berhati-hati, karena jika niat dalam hati sudah ikhlas karena Allah SWT namun terdapat beberapa ciri umum tersebut, maka ada kemungkinan bahwa kualitas ibadah yang dilakukannya akan menurun disebabkan adanya niat lain yang terbesit dalam hatinya. Dan yang perlu digarisbawahi yaitu indikator-indikator tersebut tidak hanya berlaku pada ibadah shalat atau yang wajib saja. Namun juga berlaku pada ibadah-ibadah atau amal baik lainnya yang bersifat *sunnah* seperti shalat *sunnah*, puasa *sunnah*, umrah, sedekah, membaca Al-Qur'an, dzikir, dan lain sebagainya.³³

D. Pengaruh Media Sosial terhadap Praktik Ibadah

Media sosial merupakan alat komunikasi praktis yang muncul karena berkembangnya teknologi. Media sosial sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dunia kontemporer. Media sosial merupakan representasi dari globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang kemudian bertransformasi ke dalam dunia internet. Media sosial, secara sederhana dipahami sebagai ruang dalam dunia virtual, *online*, atau dunia maya. Ruang ini diposisikan sebagai bentuk antitesa dari ruang nyata yang biasa dijalani sebelum keberadaan internet. Media sosial berasal

³³ Deden Rahmanudin, *Ikhlas Antara Perspektif dan Praktek*, Jurnal Tazkiyah, Vol. 4, No. 1, 2022, hal. 48

dari dua kata yaitu media dan sosial. Kata media bisa merujuk pada pengertian alat, wadah, sarana atau teknologi. Sedangkan kata sosial bisa dipahami sebagai masyarakat.³⁴

Pada kesimpulannya secara umum, media sosial merupakan alat komunikasi praktis yang mengikuti perkembangan zaman di era teknologi yang semakin berkembang ini.³⁵ Media sosial memiliki banyak jenis sehingga manfaatnya pun juga banyak seperti menghubungi seseorang yang tidak bertemu langsung, membeli barang secara *online*, menonton, membaca, dan menyaksikan *update* informasi terbaru, serta membagikan status atau kegiatan yang sedang/telah dilakukan.³⁶

Kehadiran media sosial pada era sekarang ini memberikan dua dampak terhadap penggunanya, yaitu dampak positif dan dampak negatif.³⁷ Orang-orang yang bijak dan cerdas dalam menggunakan media sosial akan mendapatkan pengaruh positif dalam kehidupannya. Namun sebaliknya bagi orang-orang yang tidak bijak dan berlebihan dalam menggunakan media sosial, mereka akan mendapatkan pengaruh-pengaruh negatif dalam kehidupannya, bahkan dapat mengganggu kegiatan keagamaan mereka yang sebelumnya selalu dikerjakan dengan baik dan benar.³⁸

Dampak positif dari penggunaan media sosial akan didapatkan oleh orang-orang yang bijak dalam memanfaatkannya. Diantara dampak positif media sosial

³⁴ Miski, dkk. *Hermeneutika sebagai Metode Tafsir: Mengurai Konstruksi Pengetahuan Generasi Z Kota Malang*. Khazanah Theologia, Vol. 3, No. 1 (2021): 58-59

³⁵ Solehudin, *Pengaruh Media Sosial terhadap Kehidupan Religius Mahasiswa PAI 2018 di Universitas Islam Indonesia*, Skripsi PAI UII, Yogyakarta, 2022, hal. 16

³⁶ Rima Febri Utami, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial*, Skripsi FAI UMP, 2022, hal. 12-13

³⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ketiga, hal. 234

³⁸ Cahyono, *Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik UniversitasTulungagung. 2016, hal. 154

seperti sebagai sarana yang mudah dan *simple* untuk belajar mengenal hal-hal baru, sebagai alat komunikasi dengan orang lain, sebagai hiburan singkat ketika jenuh, sebagai sarana jual beli barang, dan sebagai sarana mendapatkan informasi-informasi terbaru.³⁹

Dampak negatif yang dirasakan tentu sangat merugikan sekali, namun memang seperti itu konsekuensinya. Diantara dampak negatif tersebut seperti hilangnya waktu karena menggunakan media sosial secara berlebihan sehingga banyak waktu berharga yang terbuang sia-sia karena hal itu, menjadikan diri tidak produktif, menjadikan malas belajar dan membaca buku, serta merusak kesehatan mata akibat penggunaan yang tidak tepat dan berlebihan.⁴⁰

Dampak negatif dari tidak bijak atau berlebihannya seseorang dalam menggunakan media sosial juga mempengaruhi kegiatan atau kualitas ibadahnya. Kualitas ibadah seseorang dipengaruhi oleh kebijakan seseorang dalam memanfaatkan media sosialnya.⁴¹ Misalnya pada fitur *status* atau *story* tentang kegiatan yang sedang dilakukakan saat itu. Seseorang yang membagikan kegiatan ibadahnya dengan niat mendapat perhatian dan pujian dari orang lain atau biasa disebut *flexing* (riya'), maka akan menjadikan amal ibadahnya tersebut sia-sia karena dilakukan tidak ikhlas karena Allah SWT. Begitupun jika dia memposting kegiatan ibadahnya sehari-hari di media sosial dengan tujuan *flexing* (riya'), maka

³⁹ Julia Rara Mahaputri, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Remaja di Desa Gaya Baru Lampung Tengah*, Skripsi (Metro: IAIN Metro, 2019) hal. 12-13

⁴⁰ Saskiatul Fitria Harahap, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Remaja di Desa Ujung Gading Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Lubuhanbatu Selatan*, Skripsi PAI IAIN Padangsimpuan, 2021, hal. 17

⁴¹ Muhammad Yuver Ihza Mahendra, *Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Remaja Desa Napallicin*, Skripsi PAI IAIN Curup, 2022, hal. 26

semua amal ibadahnya yang diposting tersebut akan menjadi sia-sia (tidak bernilai pahala).⁴²

Jadi kesimpulannya, media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan dan kualitas ibadah seseorang. Kegiatan atau praktik ibadah akan terlaksana dengan baik (khusyu') jika tidak dipublikasikan di media sosial, karena seseorang akan mementingkan kualitas yang ditampakkan di media sosial daripada yang dilakukan di hadapan Allah SWT. Kualitas ibadah akan turun bahkan hilang jika seseorang sudah salah niat atau tujuan dalam beribadah. Jika seseorang beribadah dengan tujuan lain seperti diposting di media sosial untuk *flexing* (riya'), maka amal ibadah yang dilakukannya akan sia-sia. Begitupun sebaliknya jika mereka beribadah ikhlas karena Allah SWT, maka ibadahnya akan berkualitas dan mendapatkan ridha Allah SWT.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan media yang digunakan penulis sebagai acuan guna memudahkan dalam proses penelitiannya. Dengan adanya kerangka teori dalam sebuah penelitian, maka akan lebih memudahkan peneliti dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada penelitiannya.⁴³ Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan teori tafsir *tahlili* yang dipakai dalam kitab tafsir Al-Munir yang merupakan karya dari Wahbah az-Zuhaili dan teori motivasi *Self-Determination* yang dipopulerkan oleh Edward Deci dan Rhicard Ryan.

⁴² Ainun Adilah Siregar, *Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Mahasiswa Perbankan Syariah Semester 6 IAIN Padangsimpuan*, Skripsi Fakultas Usuluddin UIN Sumatera Utara, 2021, hal. 41

⁴³ Abd. Muin Salim, Achmad Abu Bakar. *Metodologi Penelitian Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017) hal. 89

Metode *tahlili* merupakan sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang sering digunakan para Ulama' klasik namun sampai saat ini secara umum metode penafsiran tersebut masih relevan dan dapat dikembangkan. Metode *tahlili* dipakai oleh banyak Ulama'-ulama' klasik, namun dari masing-masing Ulama' memiliki kecenderungan atau metode masing-masing dalam menafsirkannya, yakni sesuai dengan keinginan atau kenyamanan mereka supaya mudah dalam menafsirkannya.⁴⁴

1. Tafsir *Tahlili*

a. Pengertian Tafsir *Tahlili*

Kata *tahlili* berasal dari Bahasa Arab "*hallala-yuhallilu-tahlilan*" yang bermakna membuka ikatan, menguraikan, menganalisis. Secara umum, *tahlili* bertujuan menjelaskan setiap suatu kata dan sejenisnya secara rinci. Maka, definisi *tahlili* secara istilah adalah sebuah metode yang digunakan oleh para *mufassir* dalam menggali makna suatu ayat dari setiap kata, kemudian menjelaskannya dengan rinci.⁴⁵

Menurut Musaid al-Thayyar, tafsir *tahlili* adalah dimana seorang *mufassir* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bertumpu pada urutan dalam surah, lalu menjelaskan kandungannya, baik maknanya, pendapat para Ulama', I'rab, balaghah, hukum, dan unsur-unsur lainnya yang terdapat pada setiap ayat yang ditafsirkan. Maka dapat dikatakan bahwa tafsir

⁴⁴ Syaeful Rokim, "Mengenal Metode Tafsir *Tahlili*," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56, <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>.

⁴⁵ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir *Tahlili**, hal. 43

tahlili itu *mufasir* menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf yang telah ditetapkan.⁴⁶

Tafsir *tahlili* mengkaji seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi lafadz dan maknanya dengan menafsirkan secara runtut mulai ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an. Kemudian menguraikan kosakata dan lafadz pada ayat yang ditafsirkan, dengan menjelaskan arti yang dimaksud meliputi unsur *i'jaz* dan *balaghah*, serta memberikan kesimpulan dari tafsir ayat tersebut. Disamping itu juga menyertakan *asbabun nuzul* ayat jika ada dan mengemukakan *munasabah* atau korelasi antara ayat-ayat yang saling berhubungan penafsirannya.⁴⁷

Secara garis besar, langkah-langkah metode tafsir *tahlili* terbagi menjadi beberapa tahap. *Pertama*, menjelaskan hubungan atau *munasabah* antar ayat atau surat. *Kedua*, memaparkan *asbabun nuzul* ayat bagi ayat-ayat yang memiliki *asbabun nuzul*. *Ketiga*, menjelaskan makna leksikal atau kaidah kebahasaannya termasuk *nahwu*, *sharaf*, maupun ragam *qira'at*-nya. *Keempat*, menyajikan isi ayat secara umum beserta maknanya. *Kelima*, memaparkan kandungan unsur *balaghah*-nya. *Keenam*, menjelaskan kandungan hukum *fiqh* kehidupannya. *Ketujuh*,

⁴⁶Musaid al-Thayyar, *su'alan al-tafsir al-tahlili*, <http://www.attyyar.net/container.php?fun=artview&id=335>

⁴⁷ K Zaman, "Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an: Analisis Terhadap Karya-Karya Tafsir Dan Relevansinya Untuk Pengembangan Studi Al-Qur'an Di Indonesia," *Indonesian Journal of Humanities and Social...*4, no. 3 (2023): 909–22, <https://www.ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4919%0A>

menjelaskan makna dan tujuan *syara'* yang terdapat pada ayat beserta petunjuk-petunjuknya.⁴⁸

b. Sejarah Tafsir *Tahlili*

Tafsir *tahlili* adalah metode tafsir yang muncul sudah lama, sejak zaman Nabi Muhammad SAW, artinya tafsir *tahlili* bukanlah hal baru pada zaman sekarang ini. Secara umum perkembangan tafsir *tahlili* ini terbagi menjadi empat periode,⁴⁹ berikut penjelasannya:

- 1) *Periode pertama*, pada masa Nabi Muhammad SAW. Pada masa ini, sebenarnya kebanyakan orang-orang meyakini bahwa metode yang populer pada saat itu adalah metode *ijmali*, karena para sahabat belajar tafsir langsung dari Rasulullah SAW yang menafsirkan ayat secara global. Namun disisi lain, Rasulullah juga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana metode *tahlili* yaitu menjelaskan *asbabun nuzul* dan *munasabah ayat* untuk setiap ayat yang memiliki kriteria tersebut.⁵⁰
- 2) *Periode kedua*, pada masa Sahabat. Periode ini memiliki andil besar dalam sejarah perkembangan tafsir. Pada periode ini, mushaf-mushaf Al-Qur'an sudah dikumpulkan menjadi satu lalu dibukukan dan ditetapkan menjadi mushaf Utsmani sehingga memudahkan kaum *muslimin* untuk membaca dan memahaminya. Para sahabat berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berlandaskan kaidah syariat dan

⁴⁸ Jumaedi Nagga dan Muhammad Idris, *Manhaj Tahlili dan Muqaran*. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1 No. 2, Makassar, 2022, hal. 104

⁴⁹ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, hal. 46

⁵⁰ Muhsin Abdul Hamid, *Tathawur Tafsir Al-Qur'an*, hal. 17

Bahasa. Para sahabat juga memiliki pendapat-pendapat tafsir yang ditulis dalam buku-buku tafsir yang berkaitan dengan Bahasa dan fiqh. Maka pada masa ini tafsir berkembang di Makkah, Madinah, Bashrah, Kufah, dan Yaman.⁵¹

- 3) *Periode ketiga*, pada masa *tabi'in*. Pada periode ini, tafsir *tahlili* muncul setelah banyak buku-buku keislaman tersebar luas, dan muncul ilmu baru yang berfokus untuk men-*tadabbur*-i Al-Qur'an. Pada masa ini bidang-bidang keilmuan Islam semakin meluas termasuk ilmu Bahasa seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah* sehingga tafsir *tahlili* pada masa ini juga semakin berkembang.⁵²
- 4) *Periode keempat*, pada masa *tabi' tabi'in*. pada periode ini segala bidang ilmu keislaman telah berkembang pesat, terkhusus keilmuan tafsir, sehingga pada masa ini lahirlah kitab tafsir dengan metode *tahlili* yang paling agung, yakni kitab tafsir al-Thabari yang dikarang oleh Muhammad bin Jarir at-Thabari.⁵³ Dan dari berkembangnya metode *tahlili* pada zaman itu, metode ini semakin berkembang dan lahir banyak kitab-kitab tafsir dengan metode *tahlili*.

c. Kekurangan dan Kelebihan

Metode penafsiran secara umum terdapat empat metode seperti *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*. Kehadiran metode-metode tersebut

⁵¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1976 M) Juz 1, hal 100

⁵² Misy'an al-Aisawi, *al-Tafsir al-Tahlili: Tarikh wa al-Tathawur*. (al-Mu'tamar al-Ilm al-Thoni li-kulliyah al-Ulum al-Islamiyyah, 2012) hal. 66

⁵³ Abd. Al-Rahman al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Madinah Munawarah: Majma' al-Malik al-Fahd, 1426 H) hal. 212

saling melengkapi satu sama lain, sehingga setiap metode tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Termasuk pada metode *tahlili* yang memiliki kekurangan dan kelebihan tersendiri, berikut penjelasannya:

Kekurangan:

- 1) Metode *tahlili* sulit digunakan untuk memahami penafsiran ayat secara mendalam dikarenakan memiliki banyak corak.
- 2) Menjadikan Al-Qur'an tampak terpecah-pecah (tidak utuh) dikarenakan tidak adanya konsistensi dari *mufasir* dalam menafsirkan ayat yang berbeda namun memiliki makna yang sama.
- 3) Menjadikan banyak penafsiran yang subjektif dikarenakan memberikan kebebasan terhadap *mufasir* dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Juga disebabkan adanya fanatisme terhadap madzhab-madzhab atau corak tafsir tertentu.
- 4) Metode ini belum sepenuhnya dapat menyelesaikan segala permasalahan baru yang muncul pada zaman sekarang ini dikarenakan keterkaitan dengan ayat lainnya berbeda tempat sehingga tidak menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan secara bersamaan.
- 5) Terdapatnya riwayat *israiliyat* karena tidak ada pembatas sumber materi yang dijelaskan dalam tafsirnya.⁵⁴

⁵⁴ Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiyah, and Badruzzaman M. Yunus, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir," Jurnal Iman Dan Spiritualitas 3, no. 1 (2023): 40, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>

Kelebihan:

- 1) Merupakan metode penafsiran yang banyak dipakai oleh Ulama'-ulama' klasik populer dalam menafsirkan Al-Qur'an.
- 2) Setiap orang diajak untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dari awal sampai akhir (Al-Fatihah sampai An-Nas) beserta unsur-unsur yang terdapat dalam ayatnya.
- 3) Menafsirkan Al-Qur'an secara luas berdasarkan bidang-bidang keilmuan yang ada.
- 4) Memadukan tafsir *bil ra'yi* dan *bil ma'tsur* sehingga ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan dalil pendukung dan keilmuan *mufasir*.⁵⁵

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi secara Bahasa berasal dari kata “motif” yang berasal dari Bahasa latin “*motive*” yang kemudian menjadi “*motion*”, yang artinya gerak atau tuntutan untuk bergerak.⁵⁶ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah dorongan yang muncul pada diri seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tujuan tertentu.⁵⁷

Dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa motivasi merupakan suatu hal yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan

⁵⁵ Komaru Zaman, *Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an: Analisis terhadap Karya-karya Tafsir dan Relevansinya untuk Pengembangan Studi Al-Qur'an di Indonesia*. Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, Vol. 4, No. 3, 2023, hal. 916

⁵⁶ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) hal. 114

⁵⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hal. 759

sesuatu, dimana yang hal yang dilakukan itu bukan tanpa alasan dan untuk tujuan yang baik. Pada intinya dengan adanya motivasi, seseorang yang termotivasi akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Motivasi memiliki dua komponen yaitu komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam yaitu dimana adanya ketegangan psikologis dan perasaan ingin memuaskan diri. Sedangkan komponen luar yaitu dimana sesuatu yang akan dicapai oleh seseorang, atau sesuatu yang menjadi tujuan utama seseorang.⁵⁸

Menurut Oemar Hamalik, motivasi memiliki tiga unsur yang saling berkaitan sebagai berikut:

- 1) Permulaan dari motivasi adalah adanya perubahan energi dalam diri seseorang. Apapun perubahan yang terjadi baik perubahan menjadi lapar, menjadi haus, menjadi malas, menjadi semangat, dan lain sebagainya.
- 2) Adanya motivasi ditandai dengan munculnya perasaan (*affective arousal*) dalam diri. Perasaan tersebut akan membuat otak merencanakan apa yang akan dilakukan setelah timbulnya perasaan itu.
- 3) Berhasilnya motivasi ditandai dengan dilakukannya usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Seseorang akan melakukan suatu hal yang

⁵⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hal. 158

telah direncanakan oleh otaknya guna meraih tujuan yang diinginkan.⁵⁹

b. Teori Motivasi *Self Determination*

Self Determination (determinasi diri) merupakan salah satu teori motivasi yang dipopulerkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan pada tahun 1985. Teori ini sebagai metode memotivasi seseorang untuk fokus pada pengembangan fungsi perilaku dalam konteks sosial. Teori ini menjelaskan betapa pentingnya aspek-aspek yang diperlukan oleh psikologi bawaan seperti kompetensi, otonomi, dan keterhubungan dengan orang lain sebagai dasar motivasi seseorang. Teori ini menawarkan dua tipe motivasi yaitu motivasi instrinsik (*autonomous motivation*) dan motivasi ekstrinsik (*controlled motivation*).⁶⁰

Motivasi instrinsik merujuk pada melakukan suatu aktivitas karena minat, kepuasan, atau kesenangan yang didapat dari aktivitas itu sendiri. Contohnya seperti seseorang yang beribadah karena ingin mendekatkan diri kepada Tuhan dan merasakan kedamaian batin. Sedangkan motivasi ekstrinsik melibatkan seseorang untuk melakukan aktivitas untuk mendapatkan imbalan atau menghindari hukuman. Misalnya, seseorang beribadah untuk mendapatkan pengakuan sosial atau imbalan spiritual.⁶¹

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hal. 159

⁶⁰ Ryan, Richard M. dan Edward L., (2000). *Self Determination Theory and the Facilitation of intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being*. University of Rochester. Hal. 68

⁶¹ Kumbang Sigit Priyoaji, *Gifted Underachiever: Analisis Self Determination Theory*, Edunomika Vo. 8, No. 1, 2023, hal. 5

Maka dapat dipahami bahwa unsur instrinsik lebih merujuk pada perilaku yang dilakukan karena individu itu sendiri dengan menikmati aktivitas tersebut atau merasa tertarik secara internal. Aktivitas tersebut memberikan kepuasan atau pemenuhan kebutuhan dasar psikologis seseorang tanpa memerlukan ganjaran eksternal. Dalam teori ini, motivasi instrinsik sangat dihargai karena berkaitan langsung dengan peningkatan kesejahteraan dan perkembangan pribadi.

Sedangkan unsur ekstrinsik lebih merujuk pada perilaku yang dilakukan untuk mencapai hasil atau penghargaan eksternal, atau untuk menghindari hukuman. Dalam teori ini, motivasi ekstrinsik seperti kurang mendorong perkembangan pribadi yang sehat jika dibandingkan dengan motivasi instrinsik. Namun, *Self-Determination* juga mengakui bahwa motivasi ekstrinsik bisa dimodifikasi dan dipengaruhi oleh cara dan kondisi eksternal yang ada.

Edward Deci dan Richard Ryan mengungkapkan bahwa teori tentang semua manusia memiliki tiga aspek psikologis dasar yang meliputi otonomi, kompetensi, dan hubungan/keterkaitan.⁶² Otonomi berarti kebutuhan untuk merasa memiliki kontrol atas tindakan dan pilihan sendiri. Ketika individu merasa bebas dalam memilih, mereka cenderung lebih termotivasi. Kompetensi berarti kebutuhan untuk merasa mampu dan efektif dalam aktivitas yang dilakukan. Ketika individu merasa bahwa

⁶² Deci Edward L. dan Ryan Richard M. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self Determination of Behavior*, Department of Psychology University of Rochester. Hal. 228

mereka memiliki kemampuan, motivasi mereka meningkat. Hubungan/keterkaitan berarti kebutuhan untuk merasa terhubung dan memiliki hubungan positif dengan orang lain. Dukungan sosial dapat meningkatkan motivasi, terutama dalam konteks komunitas seperti ibadah.⁶³ Berikut rinciannya:

- 1) Seseorang akan merasa mandiri (otonom) saat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak lain.
- 2) Kemampuan seseorang menciptakan rasa percaya diri (kompetensi) tentang tindakan yang akan diambil serta kemampuan untuk mencapainya.
- 3) Seseorang merasakan ikatan (hubungan/keterkaitan) dengan orang lain, seperti menjadi bagian dari suatu kelompok yang peduli terhadap dirinya.⁶⁴

Jadi, teori *Self-Determination* ini menekankan pentingnya mendukung kebutuhan psikologis dasar ini untuk mendorong motivasi intrinsik yang lebih kuat dan lebih berkelanjutan. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik yang lebih rendah internalisasinya cenderung kurang mendalam dan dapat berkurang seiring waktu jika tidak didukung dengan cara yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan psikologis individu.⁶⁵

⁶³ Deci Edward L. dan Ryan Richard M. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self Determination Of Behavior*, Department of Psychology University of Rochester. Hal. 230

⁶⁴ Faidatul Fatolah, *Implementasi Bimbingan Konseling Islam Guna Menumbuhkan Self-Determination Bagi Gelandangan dan Pengemis*. Skripsi UIN Walisongo 2023, hal. 39

⁶⁵ Kumbang Sigit Priyoaji, *Gifted Underachiever: Analisis Self Determination Theory*, *Edunomika* Vo. 8, No. 1, 2023, hal. 10-12

Teori ini dipakai oleh peneliti guna mengetahui motivasi-motivasi para jama'ah di masjid Ar-Rahman kota Blitar yang dilakukan dengan wawancara. Peneliti menggunakan teori ini dikarenakan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, kerja, dan ibadah, untuk memahami apa yang mendorong individu untuk terlibat dalam suatu aktivitas. Dalam konteks ibadah, *Self-Determination Theory* membantu menjelaskan bagaimana motivasi jamaah dalam melaksanakan shalat berjamaah dapat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, serta keterhubungan yang terdiri dari dua unsur utama yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

F. Profil Masjid Ar-Rahman Kota Blitar

Masjid Ar-Rahman berada di Jl. Ciliwung No. 2, Desa Bendo, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur, Indonesia.⁶⁶ Masjid Ar-Rahman merupakan masjid besar di kota Blitar yang telah diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur, Ibu Khofifah Indar Parawansa pada hari Rabu 25 Desember 2019. Masjid Ar-Rahman dibangun oleh Abah Haryanto selaku pemilik PT Mayangkara Group, kemudian diwakafkan untuk masyarakat sekitar. Masjid Ar-Rahman dibangun dengan *design* yang indah mirip dengan masjid Nabawi di Kota Madinah, sehingga menarik perhatian orang-orang luar daerah untuk mengunjungi masjid tersebut. Mulai dari tempat parkir kendaraannya terdapat sepuluh tiang yang mana empat

⁶⁶ Rosyadi, Zainal, dkk. (2023). *Masjid Ar-Rahman Kota Blitar: Keunikan dan Destinasi Wisata Religi*. SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Sstudies, Vol. 3, No. 1, hal. 13

tiang tersebut didesain semirip mungkin dengan yang ada di Masjid Nabawi Madinah.

Tidak hanya itu, terdapat pula *interior* ruangan di tempat *wudhu* dan kamar mandi yang dilapisi keramik yang sama persis dengan di masjid Nabawi Madinah. Ketika masuk ke dalam ruangan masjidnya, para pengunjung akan dibuat terpesona terhadap semua arsitektur bangunan yang disuguhkan, karena semuanya mirip persis dengan desain masjid Nabawi yang berada di Kota Madinah. Pada pintu masuknya terdapat ukiran berwarna emas, serta atap bangunannya dengan warna serupa termasuk ukiran-ukirannya. Sebagai bentuk kemiripan lainnya yang mencolok dengan masjid Nabawi Madinah, bagi para jama'ah yang pernah mendatangi masjid Nabawi secara langsung dapat mengidentifikasi aroma parfumnya di tempat mimbar dan mihrab imam yang aromanya sama persis dengan aroma di masjid Nabawi Madinah. Begitupun dengan aroma ditempat-tempat yang lainnya akan sama persis aromanya dengan yang di masjid Nabawi. Terdapat juga replika kiswah yang berada di dinding depan Imam dan juga mimbar yang didesain sedemikian rupa sehingga mirip dengan yang ada di masjid Nabawi Kota Madinah.⁶⁷

⁶⁷ Zainal Rosyadi et al., "Masjid Ar-Rahman Kota Blitar: Keunikan Dan Destinasi Wisata Religi" 3, no. 1 (2023), hal. 9–14

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diperlukan oleh peneliti sebagai acuan dalam proses penelitiannya. Berikut rincian metode penelitian pada penelitian ini:

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan atau *field research* yaitu penelitian yang objek kajiannya adalah sebuah tempat yang menjadi fokus bahasannya. Penelitian lapangan merupakan bagian penelitian kualitatif dimana peneliti akan mengamati suatu tempat yang menjadi objek penelitian, termasuk mengamati budaya ataupun kebiasaan suatu kelompok di tempat tersebut.⁶⁸ Penelitian ini akan mencari informasi lebih luas terlebih dahulu terkait objek yang diteliti, yaitu Masjid Ar-Rahman di Kota Blitar. Dimana akan dilakukan observasi dan wawancara secara langsung di lokasi. Maka informasi yang didapatkan merupakan hasil dari observasi dan wawancara.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif merupakan data yang diperoleh tidak berupa angka atau bilangan, melainkan berupa kata atau kalimat. Pendekatan ini meneliti

⁶⁸ Muhammad Hasan, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Makassar: Penerbit Tahta Media Group, 2022) hal. 7

pada objek alamiah yang menghasilkan data-data primer.⁶⁹ Pendekatan ini mengacu pada beberapa informasi terhadap realita saat ini serta ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dalil terkait permasalahan yang dihadapi.⁷⁰ Sebagai pendukung dari pendekatan yang dilakukan, maka didukung juga dengan referensi berupa buku-buku maupun artikel jurnal yang menjadi rujukan untuk menjelaskan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an serta ragam penjelasan dari *flexing* ibadah yang telah terjadi.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Masjid Ar-Rahman yang berada di Jl. Ciliwung No. 2, Desa Bendo, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur, Indonesia.⁷¹ Lokasi penelitian tersebut dijadikan objek karena tempatnya sangat menarik perhatian para pengunjung dari luar daerah untuk datang ke tempat tersebut, yang memicu terjadinya *flexing* ibadah bagi para pengunjungnya.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperlukan oleh penulis, yaitu data yang diambil langsung di lokasi penelitian, karena penelitian ini tergolong penelitian lapangan, maka akan dilakukan kegiatan seperti

⁶⁹ Rifka Agustianti, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Makassar: Tohar Media, 2022) hal. 65

⁷⁰ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*. (Riau: Daulat Riau, 2013) hal. 13

⁷¹ Rosyadi, Zainal, dkk. (2023). *Masjid Ar-Rahman Kota Blitar: Keunikan dan Destinasi Wisata Religi*. SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Sstudies, Vol. 3, No. 1, hal. 13

observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷² Wawancara akan dilakukan terhadap beberapa *ta'mir* dan pengunjung masjid Ar-Rahman Kota Blitar supaya informasi yang ditemukan itu jelas dan akurat berdasarkan apa yang telah terjadi di lokasi tersebut. Kemudian terdapat data sekunder yang merupakan data atau informasi pendukung dari penelitian ini seperti penjelasan terkait *flexing* dan penafsiran ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan dalam permasalahan ini. Data sekunder tersebut meliputi buku-buku, kitab tafsir, artikel atau jurnal yang dapat dijadikan sebagai rujukan dari segala sesuatu yang terjadi pada objek penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi terkait hal-hal yang terdapat unsur *flexing ibadah* yang terjadi pada Masjid Ar-Rahman di Kota Blitar, serta sebagai bukti telah dilakukannya penelitian di lokasi tersebut.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan sebuah pengamatan yang disertai dengan adanya pencatatan hasil observasi di lokasi penelitian.⁷³ Observasi dilakukan untuk mengetahui gambaran umum terkait kondisi lokasi penelitian, dan hal-hal yang terjadi di lokasi penelitian secara garis besar (seperti realita

⁷² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 224

⁷³ Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 104

flexing ibadah yang terjadi). Dengan dilakukannya observasi tersebut, peneliti mendapatkan informasi yang memberikan kemudahan dalam merencanakan bagaimana yang akan dilakukan kedepannya di lokasi penelitian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan dilakukannya kegiatan tanya jawab secara lisan yang melibatkan peneliti dengan yang diwawancarai (responden) untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.⁷⁴ Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih detail terhadap *flexing ibadah* yang terjadi di Masjid Ar-Rahman Kota Blitar. Teknik wawancara yang dipakai adalah dengan wawancara terstruktur, yaitu dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang runtut sesuai kebutuhan untuk ditanyakan kepada pihak-pihak terkait. Pihak-pihak terkait meliputi dua *ta'mir* dari Masjid Ar-Rahman dan delapan jama'ah atau pengunjung dari Masjid Ar-Rahman Kota Blitar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal yang telah diteliti termasuk catatan hasil wawancara (untuk penelitian lapangan), buku-buku, surat kabar, website, dll (untuk penelitian kajian pustaka) yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diteliti.⁷⁵

Dokumentasi dilakukan sebagai bukti bahwa telah dilakukannya observasi

⁷⁴ Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Harfa Creative, 2023) hal. 65

⁷⁵ Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 107

dan wawancara di lokasi penelitian. Dokumentasi yang paling utama adalah catatan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dilengkapi dengan foto-foto ketika di lokasi penelitian. Kemudian dokumentasi pendukung meliputi gambar-gambar yang dapat memberikan informasi atau gambaran umum terkait kondisi Masjid Ar-Rahman, serta bagaimana realita *flexing* ibadah yang terjadi di lokasi tersebut.

F. Metode Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpulkan, maka akan dilakukan proses pengolahan data. Proses pengolahan data merupakan tahapan terakhir yang dilakukan supaya peneliti dapat menyajikan informasi-informasi yang didapatkan dalam penelitiannya dengan baik supaya mudah dipahami pembaca. Menurut Sugiyono (2019), teknik analisis atau pengolahan data kualitatif melibatkan tiga poin utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut rinciannya:⁷⁶

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses *editing*, pemilihan, merangkum, dan mengambil hal-hal inti dari data yang telah diperoleh setelah dilakukannya pengumpulan data. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran serta mempermudah peneliti dalam proses pengolahan data ini, sehingga proses reduksi data ini dapat dilakukan dengan efektif.

⁷⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019) hal. 243

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data merupakan proses menyajikan data dalam bentuk narasi yang sudah lengkap sesuai kebutuhan setelah dilakukannya reduksi data, karena pada tahap ini data sudah diringkas, dipilah, dan dikelompokkan sesuai kebutuhan hasil yang diperlukan. Jadi pada tahap ini data akan disajikan dengan bahasa yang logis, sistematis, dan mudah dipahami. Data juga sudah tersusun dengan rapi sehingga akan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dari penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dari proses pengolahan data, maka dalam tahap ini peneliti akan membuat kesimpulan dari hasil penelitian dan melakukan verifikasi guna memastikan bahwa semua data yang diperoleh itu sudah tepat dan akurat. Penarikan kesimpulan diambil dari hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga kesimpulan yang ditampilkan memiliki bukti-bukti yang kuat serta sesuai dengan hasil temuan ketika dilakukannya penelitian.⁷⁷

⁷⁷ Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Harfa Creative, 2023) hal. 132-133

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Reinterpretasi Q.S. An-Nisa' Ayat 142 pada Era Saat Ini

Dalam menafsirkan Q.S. An-Nisa' ayat 142, peneliti mengacu pada metode *tahlili* yang digunakan pada kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili. Secara umum, dalam kitab tafsir Al-Munir menafsirkan ayat menggunakan metode *tahlili* dengan sangat rinci. Berikut langkah-langkahnya:⁷⁸

1. Menggolongkan surah yang hendak ditafsirkan (termasuk golongan surah *makkiyyah* atau *madaniyyah*).
2. Memberikan tema pada ayat yang hendak ditafsirkan dan mencantumkan ayat disertai dengan terjemahannya.
3. Mencantumkan ragam *qira'at* (bacaan) yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.
4. Menjelaskan unsur-unsur lafadz dari segi *i'rab* dan *balaghah*-nya.
5. Menyertakan *asbabun nuzul* ayat jika ada.
6. Menguraikan kosakata pada ayat yang ditafsirkan untuk ditafsirkan setiap *lafadz*-nya secara rinci.
7. Mencantumkan *munasabah* atau korelasinya dengan ayat-ayat lain yang berhubungan.
8. Memberikan penjelasan dan kesimpulan ayat secara luas.

⁷⁸ Iqlima Nurul Ainun, Lu'luatul Aisyiyah, and Badruzzaman M. Yunus, "Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir," Jurnal Iman Dan Spiritualitas 3, no. 1 (2023): 33–42, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>

9. Memberikan penjelasan terkait *fiqih* kehidupan atau hukum-hukum dalam Islam.

Setelah peneliti memaparkan langkah-langkah dalam menerapkan metode *tahlili* yang akan dipakai untuk menafsirkan Q.S. An-Nisa' ayat 142, peneliti akan menjabarkannya sebagaimana langkah-langkah diatas.

Surah An-Nisa' (Wanita) merupakan golongan surah *Madaniyyah* (diturunkan di Madinah / setelah Rasulullah SAW hijrah). Surah ini merupakan surah ke-4 dalam urutan mushaf Al-Qur'an dan berada pada bagian akhir juz 4 hingga juz 6 bagian awal, serta terdiri dari 176 ayat.⁷⁹ Dalam kitab tafsir Al-Munir, ayat ini ditafsirkan bersamaan dengan ayat 143 sampai 147, dan pada kelompok ayat ini diberikan tema "*Beberapa Sikap Orang-Orang Munafik Yang Lain Dan Hukuman Mereka*". Berikut ayat tersebut beserta terjemahannya:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا

يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

*"Sesungguhnya orang-orang munafik itu berusaha menipu Allah, padahal Allah-lah yang menipu mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas. Mereka hanya riya' (pamer) di hadapan manusia, dan tidak menyebut Allah kecuali sedikit."*⁸⁰

⁷⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, (Surabaya: Pustaka Imam Syafi'I, 2003) hal. 227

⁸⁰ Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020), Surah An-Nisa' ayat 142

Pada ayat ini, cenderung tidak ada perbedaan *qira'at* oleh para Ulama' ahli *qira'at*. Namun yang perlu digarisbawahi adalah pada lafadz كَسَالِيْ yang terdapat perbedaan bacaan oleh imam tertentu, meskipun hanya minoritas saja. Pada lafadz tersebut, Imam Warsh melantungkannya dengan bacaan *at-taqlil* dan *al-fath*, sedangkan al-Akhwan melantungkannya dengan bacaan *imalah*.⁸¹ Kemudian, unsur kebahasaan pada pembahasan ini terdapat dua unsur yaitu *i'rab* dan *balaghah* dari beberapa lafadz.

I'rab & Balaghah:

1. Lafadz الْمُنَافِقِينَ merupakan *jamak mudzkar salim*, dibaca *nashab* dengan tanda *i'rab* نَ because di-*nashab*-kan oleh *inna*. Huruf اِنَّ merupakan (penguat) guna mempertegas pernyataan atau peringatan yang diberikan kepada orang-orang munafik.
2. Lafadz خَادِعُهُمْ merupakan *fi'il* yang disandarkan kepada Allah SWT. Lalu *dhamir* هُمْ merupakan *maf'ul bih* (objek) yang disandarkan pada الْمُنَافِقِينَ (orang-orang munafik). Pada kalimat ini terdapat *jinas isytiqaq* (penyusunan kata menggunakan kata-kata yang hampir mirip atau berdekatan dalam bentuk

⁸¹ Addin Kholisin, *Kajian Ilmu Qira'at*, Cetakan Pertama, (Banjar: Ruang Karya, 2023) hal. 71

bunyi, namun dengan perbedaan makna yang jelas) pada lafadz يُخَادِعُونَ dengan خَادِعُهُمْ.

3. Lafadz كُسَالَى merupakan bentuk jamak dari كَسَلَانٌ. Lafadz tersebut dibaca *nashab* karena merupakan *haal* dari *dhamir wawu jamak* yang terdapat pada *fi'il* قَامُوا.

4. Lafadz يُرَاءُونَ merupakan *fi'il madhi* berbentuk *jamak* sehingga memiliki tanda *i'rab* وَنٌ, karena disandarkan pada lafadz الْمُنَافِقِينَ (orang-orang munafik).

Kemudian lafadz النَّاسِ merupakan *isim jamak* yang dibaca *nashab* karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il madhi jamak* يُرَاءُونَ.⁸²

5. Lafadz يَذْكُرُونَ merupakan *fi'il madhi* berbentuk *jamak* sehingga memiliki tanda *i'rab* وَنٌ, karena disandarkan pada lafadz الْمُنَافِقِينَ (orang-orang munafik).

⁸² Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, Syarah *Mukhtashar Jiddan 'ala Matan al-Jurumiyyah*, (Surabaya: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2007) hal. 5-12

Kemudian lafadz اللهُ merupakan *isim* yang dibaca *nashab* karena berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari *fi'il madhi jamak* يَذْكُرُونَ.

Ayat ini diturunkan secara bersamaan dengan ayat-ayat selanjutnya hingga pada ayat 147. Tidak ada riwayat yang menyebutkan *asbabun nuzul* atau latar belakang ayat ini diturunkan. Namun, ayat ini turun dengan tujuan memberi peringatan kepada orang-orang munafik yang malas dan riya' (pamer/ingin dipuji) dalam shalatnya, serta orang-orang yang sedikit mengingat Allah SWT ketika shalat. Selanjutnya, terdapat beberapa *mufrodat* atau kosakata inti pada ayat ini, berikut penjabarannya:

1. Kalimat يُخَادِعُونَ اللَّهَ secara umum memiliki arti “*orang-orang munafik hendak menipu Allah SWT*”. Ketika diartikan secara luas, kalimat tersebut bermakna bahwa orang-orang munafik itu hendak menipu atau mengelabui Allah dengan memperlihatkan sesuatu darinya yang sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataannya. Sifat mereka buruk, namun ketika dihadapan manusia mereka biersikap seolah-olah mereka adalah orang yang baik hati dan taat beragama. Mereka sebenarnya kufur kepada Allah, namun ketika dihadapan orang lain mereka berlagak seolah-olah seperti seorang yang takut dan taat kepada Allah SWT.⁸³

⁸³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hal. 325

2. Kalimat **وَهُوَ خَادِعُهُمْ** secara umum memiliki arti “*dan Allah-lah yang menipu/mengelabui mereka*”. Ketika diartikan secara luas, kalimat tersebut bermakna bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itulah yang ditipu/dikelabui oleh Allah SWT disebabkan kebodohan mereka. Allah menipu mereka dengan tersia-sianya amal-amal ibadah yang telah mereka kerjakan dan dengan memberikan hukuman di akhirat kelak.⁸⁴
3. Lafadz **كُسَالَى** merupakan bentuk jamak dari lafadz **كَسَلَانَ** yang berarti orang yang malas. Lafadz ini merupakan sifat bagi orang-orang munafik yang melaksanakan shalat dengan kaberatan hati, dan tidak adanya motivasi untuk beribadah. Maka orang-orang munafik seperti itu akan memiliki sifat riya’ ketika melaksanakan shalatnya. Kalimat **يُرَاءُونَ النَّاسَ** menjelaskan bahwa orang-orang munafik tersebut selain malas shalat, mereka juga riya’ (ingin dipuji orang lain) ketika melaksanakan shalat. Hal demikianlah yang menjadikan ibadah yang mereka kerjakan menjadi sia-sia. Dikarenakan kemalasan dan riya’ dalam diri mereka ketika melaksanakan shalat, membuat mereka hanya sedikit sekali mengingat Allah SWT, sebagaimana lafadz **وَلَا**

⁸⁴ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sahih Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010) hal. 702

يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا yang berarti “*dan mereka (orang-orang munafik) tidak mengingat Allah SWT kecuali sedikit*”.⁸⁵

Ayat ini (An-Nisa ayat 142) memiliki keterkaitan (*munasabah*) dengan ayat-ayat lain, terutama ayat selanjutnya yakni ayat 143-147 yang memberikan penjelasan lebih dari ayat ini, dan berkaitan juga dengan ayat-ayat sebelumnya karena ayat ini menjelaskan tentang orang-orang munafik yang telah disinggung pada ayat-ayat sebelumnya.⁸⁶ Lalu terdapat juga korelasinya dengan ayat-ayat lainnya seperti pada Q.S. Al-Baqarah ayat 17, 264, Al-Anfal ayat 30, Al-Bayyinah ayat 5, dan lain sebagainya.

Adapun tafsir atau penjelasan ayat ini itu sangat luas sekali karena selain ditujukan kepada orang-orang munafik, ayat ini juga sebagai pengingat kepada umat muslim lainnya untuk senantiasa menghilangkan riya' dan memperbaiki shalatnya. Orang-orang munafik itu ingin mengelabui atau menipu Allah SWT dengan menampakkan sesuatu yang tidak sesuai pada kenyataannya. Tetapi karena kebodohan, kedangkalan ilmu, kenaifan, dan buruknya perkiraan mereka, justru mereka sendirilah yang sebenarnya akan dikelabui oleh Allah SWT karena Maha Mengetahui Segala Sesuatu yang tersembunyi dalam hati. Allah Mengelabui mereka dengan balasan-Nya di hari kiamat kelak dan tidak Memberikan mereka petunjuk semasa hidup di dunia. Maka orang-orang munafik itu akan berlagak seperti penipu, dan yang mereka lakukan itu semuanya menjadi sia-sia.

⁸⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 362-363

⁸⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hal. 324

Pada saat orang-orang munafik itu melaksanakan shalat maka mereka melaksanakannya dengan malas dan perasaan berat dikarenakan tidak adanya rasa iman dan motivasi ibadah dalam diri mereka. Orang-orang munafik tersebut tidak mengerjakan shalatnya dengan ikhlas, namun karena tujuan lainnya. Tujuan lain tersebut yaitu supaya mendapatkan pujian dari orang lain (riya') yang melihatnya ketika melaksanakan shalat. Orang-orang munafik itu hanya melaksanakan shalat sesekali saja ketika ada kesempatan untuk *flexing* (riya'). Jadi, mereka hanya melaksanakan shalat ketika terlihat oleh banyak orang. Misalnya mereka hanya melaksanakan shalat maghrib saja karena pada waktu itu banyak orang-orang yang menyaksikannya ketika shalat. Lalu ketika pada shalat lainnya seperti Subuh, Dzuhur, Ashar, dan Isya' mereka tidak mengerjakannya dikarenakan kemalasan dalam dirinya dan tidak adanya seseorang yang akan menyaksikannya.⁸⁷

Selanjutnya, dikarenakan kemalasan dan adanya riya' dalam diri orang-orang munafik tersebut, maka mereka akan sangat sedikit sekali mengingat Allah SWT. Mereka tidak khusyu' dan tidak menghayati bacaan yang diucapkan serta tidak menghayati setiap gerakan yang mereka lakukan ketika shalat, sehingga mereka tidak mengingat Allah SWT, kecuali sedikit sekali.⁸⁸

Ayat diatas memiliki kandungan hukum-hukum *fiqh* dalam kehidupan, diantaranya:

⁸⁷ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), vol. 2, hal. 507-508

⁸⁸ Abdul Malik al-Jaziri, *Tafsir al-Wajiz* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), hlm. 192-193. <https://tafsirweb.com/1674-surat-an-nisa-ayat-142.html>

1. Kemunafikan dan riya' merupakan dua sifat nyata manusia yang akan selalu ditemui pada setiap zaman. Munafik adalah menyembunyikan kekafiran dan berpura-pura menampakkan keislamannya. Sedangkan riya' adalah menampakkan perbuatan baik yang dilakukannya kepada orang lain agar mendapat pujian, bukan karena mengharap ridho Allah SWT.
2. Orang-orang munafik itu seperti serigala, mereka menjalani kehidupannya dengan cara licik dan segala kelicikannya itu kelak akan terbongkar. Dan kelak di akhirat Allah akan memberikan hukuman kepada mereka karena Allah Maha Mengetahui Sesgala Sesuatu.
3. Pada dasarnya, hukum-hukum syari'at juga diberlakukan pada orang-orang munafik di dunia. Sedangkan di akhirat, al-Hasan mengatakan bahwa orang-orang munafik akan mendapat cahaya sehingga mereka mengira bahwa mereka selamat. Namun ketika tiba di *as-Siraath*, tiba-tiba cahaya itu padam dan ternyata mereka tidak selamat. Hal demikian sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S. Al-Hadid ayat 13.⁸⁹
4. Orang-orang munafik mengerjakan shalat dengan berat hati atau malas dan riya' (mengharapkan pujian orang lain). Mereka hanya akan shalat ketika dalam keramaian atau dilihat oleh orang lain. Maka disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW bahwa "*Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah shalat Isya' dan Subuh*". Orang-orang munafik akan sangat malas mengerjakan dua shalat tersebut (isya' dan subuh) dikarenakan pada dua waktu itu adalah waktu yang paling sepi atau sedikit manusia berada

⁸⁹ Abu Bakar al-Jazairi, *Tafsir al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), vol. 11, hlm. 49-50

diluar, sehingga tidak akan ada yang melihat perbuatan baik yang dilakukan oleh orang-orang munafik.

5. Orang-orang munafik yang malas dan riya' dalam shalatnya maka akan sedikit sekali mengingat Allah SWT, bahkan tidak mengingat-Nya sama sekali, dikarenakan sedikitnya atau tidak adanya iman dalam hati mereka. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "*Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya.*" Dan yang dimaksud orang yang khusyu' dalam shalat adalah yang mengerjakan shalat sesuai dengan rukun-rukun dan sunnah-sunnahnya, serta niat yang baik dan ikhlas.⁹⁰

Pada zaman sekarang ini, apa yang telah disampaikan ayat tersebut banyak sekali contoh nyatanya. Pada zaman sekarang ini banyak sekali orang-orang yang melaksanakan shalat namun tidak dengan niat yang tulus karena Allah SWT. Ada orang-orang yang tidak pernah melaksanakan shalat, namun sekalinya shalat mereka mengerjakannya dengan *flexing* (riya'). Ada juga orang-orang yang rajin shalat, namun juga beberapa kali shalatnya tidak dengan niat yang benar, sehingga shalat yang dikerjakan menjadi sia-sia.

Hilangnya motivasi-motivasi dan kualitas shalat seseorang tidak lain dikarenakan adanya pengaruh dari media sosial. Orang-orang yang malas, beribadah ketika suatu waktu mereka melakukan ibadah, maka akan sangat besar kemungkinan dia akan memamerkan ibadahnya supaya dipuji orang lain.

⁹⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani, 2016) hal. 329-332

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa mereka hanya akan beribadah ketika ada banyak orang saja, sehingga media sosial akan menjadi alat supaya orang-orang yang tidak bisa menyaksikan ibadahnya secara langsung dapat menyaksikannya lewat postingannya di media sosial. Maka terkait hal ini, penggunaan media sosial akan sangat mempengaruhi kualitas ibadah seseorang. Jika mereka bisa menggunakan media sosial dengan baik, maka mereka akan mendapatkan dampak positif itu. Begitupun sebaliknya jika mereka tidak bisa memanfaatkan media sosial dengan baik, maka mereka yang akan tersia-siakan oleh media sosial itu sendiri.⁹¹

Tidak hanya media sosial saja yang akan menjadi indikator bahwa seseorang tersebut terindikasi *flexing* ibadah (riya'), namun juga terdapat indikator-indikator lainnya yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa seseorang tersebut terindikasi *flexing* ibadah (riya'). Berikut rinciannya:

1. Shalat berjama'ah dikarenakan tujuan tertentu.

Shalat berjama'ah merupakan salah satu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk berbuat riya' dalam shalatnya. Orang-orang yang mengerjakan shalat berjama'ah tidak semuanya dilakukan dengan ikhlas. Ada beberapa orang yang shalat berjama'ah di masjid ketika ramai pengunjung saja, dikarenakan ada kesempatan untuk *flexing* (riya') sehingga tidak khusyu' dalam shalatnya. Misalnya ketika shalat maghrib yang pada umumnya

⁹¹ Cahyono, *Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik UniversitasTulungagung. 2016, hal. 154

merupakan waktu dimana orang-orang banyak shalat di masjid, dan juga pada shalat-shalat sunnah lainnya seperti shalat dua hari raya dan tarawih.⁹²

Maka dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang riya' itu sebenarnya malas atau tidak pernah melaksanakan shalatnya. Namun mereka akan sesekali melaksanakan shalat berjama'ah dengan tujuan tertentu seperti menunjukkan kepada orang lain bahwa itulah yang sebenarnya mereka lakukan sehari-hari, padahal hanya pada waktu tertentu saja (ketika dilihat banyak orang).

2. Adanya perubahan cara beribadah ketika dilihat orang lain.

Orang-orang munafik cenderung berubah-ubah cara beribadahnya. Misalnya ketika mereka sendirian, maka mereka akan beribadah dengan bermalas-malasan. Namun ketika beribadah ditempat yang banyak orang melihatnya, mereka akan beribadah dengan sebaik-baiknya seolah-olah cara ibadahnya lah yang paling baik daripada yang lainnya. Atau dalam hal lain, orang-orang munafik seperti itu akan terdapat perbedaan pakaian yang mereka pakai pada tempat-tempat tertentu, meskipun sama-sama untuk beribadah.⁹³ Misalnya, orang-orang yang shalat berjama'ah di masjid/*musholla* dekat rumahnya menggunakan pakaian yang bisa dibilang biasa saja dikarenakan hanya orang-orang itu saja yang akan melihatnya. Namun ketika mereka

⁹² Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Al-Ghazi, *Fath al-Qarib al-Mujib fi alfadz at-taqrib*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971) hal. 32

⁹³ Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz (Pengawas), *Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah* (Madinah: Markaz Ta'dzhim al-Qur'an, 2015), vol. 3, hlm. 112-113. <https://tafsirweb.com/13059-surat-al-maun-ayat-4.html>

beribadah di tempat lain yang lebih mewah atau ramai jama'ahnya, mereka akan menggunakan pakaian terbaiknya supaya menjadi perhatian orang-orang disekitarnya, atau bahasa kekiniannya itu adu *outfit*.

3. Menceritakan kegiatan ibadahnya kepada orang lain.

Salah satu indikator utama seseorang termasuk *flexing* (riya') atau tidak adalah bagaimana seseorang menjaga lisannya. Sebagaimana peribahasa yang ada, keselamatan seseorang adalah dalam menjaga lisannya. Seseorang yang melakukan ibadah dengan ikhlas, maka dia tidak akan mengumbar ibadahnya kepada orang lain untuk mendapatkan pujian. Sebagaimana ciri-ciri sifat orang munafik, mereka akan banyak mengungkapkan atau mengumbar hal-hal baik yang telah mereka kerjakan untuk menutupi hal-hal buruk yang ada pada diri mereka. Ketika suatu saat mereka mengerjakan ibadah dengan khusyu', mereka akan menceritakannya berkali-kali kepada orang-orang disekitarnya supaya dianggap bahwa itulah kualitas ibadahnya yang dilakukan sehari-hari. Orang-orang munafik seperti itu memiliki tujuan utama yaitu untuk *flexing* (riya') agar mendapat pujian dari orang lain untuk membanggakan dirinya.⁹⁴

Tiga hal diatas merupakan ciri-ciri utama yang mengindikasikan bahwa seseorang telah *flexing* (riya') terhadap amal baik yang telah dilakukannya. Tiga hal yang telah dijelaskan merupakan ciri-ciri orang yang *flexing* (riya') secara umum namun masih ada penjelasan secara khususnya. Jadi, jika terdapat golongan yang terdapat tiga hal tersebut, juga tidak sepenuhnya dapat dihukumi bahwa mereka itu

⁹⁴ Ibn Qudamah al-Maqdisi, *Al-Mughni - Al-Riya'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1221 M) hal. 364

telah *flexing* (riya'). Dihadapan manusia mungkin mereka akan dihukumi riya', namun dihadapan Allah SWT belum tentu seperti itu. Maka ada satu hal yang terpenting yaitu niat. Allah SWT adalah dzat Yang Maha Mengetahui, jadi apakah *flexing* (riya') atau tidaknya seseorang itu tergantung pada niat dalam hatinya, dan untuk perkara itu hanya Allah SWT Yang Mengetahui.

B. Motivasi Ibadah para Jama'ah Masjid Ar-Rahman

Ibadah yang baik dan berkualitas akan memberikan efek baik bagi yang melakukannya. Namun sebaliknya, ibadah yang salah atau tidak berkualitas sangat mungkin memberikan efek buruk bagi yang melakukannya, seperti ibadah yang dilakukan untuk *flexing* (riya'). Adanya *flexing* pada ibadah seseorang sangat perlu diperhatikan supaya ibadah yang dilakukan tidak sia-sia.⁹⁵ *Flexing* dalam suatu ibadah sangat mempengaruhi kualitas ibadah tersebut, sehingga seseorang harus mengetahui secara jelas apa tujuannya dalam mengerjakan suatu ibadah.

Terkadang niat seseorang dalam melakukan segala sesuatu bisa berubah-ubah, akibat dipengaruhi kondisi atau situasi ketika mengerjakan kegiatan yang dimaksud. Namun, niat utama itu berasal dari dalam hati seseorang, jadi hanya Allah SWT Yang Mengetahui apa yang diniatkan dalam hati masing-masing hambanya. Pembahasan niat sangat erat kaitannya dengan motivasi, karena motivasi merupakan suatu hal yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu, dimana yang hal yang dilakukan itu bukan tanpa alasan dan untuk tujuan yang diinginkan sejak sebelum melakukannya.

⁹⁵ Ibnu Athaillah Al-Sakandari, *Menjaga Kesucian Kalbu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 43

Motivasi yang dimaksud adalah motivasi *self-determination* yang fokus pada pengembangan fungsi perilaku dalam konteks sosial. Dalam motivasi ini terdapat dua unsur yang utama yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik lebih merujuk pada perilaku yang dilakukan karena individu itu sendiri dengan menikmati aktivitas tersebut atau merasa tertarik secara internal. Sedangkan unsur ekstrinsik lebih merujuk pada perilaku yang dilakukan untuk mencapai hasil atau penghargaan eksternal, atau untuk menghindari hukuman.⁹⁶

Maka untuk mengetahui ragam niat atau tujuan utama para jama'ah masjid Ar-Rahman dalam mengerjakan shalatnya, peneliti mencoba menelusuri apa sesungguhnya motivasi dari para jama'ah masjid Ar-Rahman tersebut dengan melakukan wawancara terhadap para jama'ah dan ta'mir masjid. Sehingga, diperlukan hasil wawancara yang menunjukkan unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik dalam teori motivasi ini agar mengetahui niat atau tujuan utama para jama'ah masjid Ar-Rahman secara jelas, serta adanya niat lain ketika melaksanakan ibadah tersebut.

1. Motivasi Instrinsik

Sebagaimana yang telah dijelaskan terkait unsur instrinsik sebelumnya, teori ini lebih merujuk pada perilaku yang dilakukan seseorang dari faktor internal, dalam artian seseorang ingin mendapatkan kenikmatan dan kepuasan dalam dirinya sendiri ketika mengerjakan ibadahnya, tidak berdasarkan faktor eksternal seperti agar mendapat pujian dari orang lain.⁹⁷ Jadi pada hal ini

⁹⁶ Ryan, Richard M. dan Edward L., (2000). *Self Determination Theory and the Fasilitation of intrinsic Motivation, Social Develophment, and Well-Being*. University of Rocherster, hal. 68

⁹⁷ Kumbang Sigit Priyoaji, *Gifted Underachiver: Analisis Self Determination Theory*, Edunomika Vo. 8, No. 1, 2023, hal. 5

peneliti akan memaparkan hasil penelitian di masjid Ar-Rahman yang meliputi motivasi instrinsik dari para jama'ah disana.

a. Jama'ah Tetap (Warga)

Jama'ah tetap merupakan para jama'ah masjid Ar-Rahman yang berasal dari sekitar masjid, atau bisa dibilang warga sekitar masjid. Jama'ah masjid Ar-Rahman memang mayoritas dari para pengunjung yang berasal dari luar kecamatan bahkan luar kota, namun para jama'ah tetap (warga) bukan berarti sedikit ataupun tidak ada. Justru para warga sekitar masjid inilah yang yang *istiqomah* meramaikan masjid pada setiap kegiatannya, terutama pada waktu waktu dimana sedikit para pengunjung yakni pada sebelum subuh sampai setelah jama'ah shalat subuh.

Para jama'ah tetap (warga) memiliki peran yang sangat penting terhadap seluruh kegiatan masjid seperti shalat lima waktu berjama'ah, *qiyamul lail*, pengajian setelah subuh, *tadarus* dan khataman Al-Qur'an. Para jama'ah tetap (warga) bisa dikatakan sebagai orang-orang yang paling *istiqomah* menunaikan ibadah dan meramaikan masjid Ar-Rahman, atau istilah dalam Al-Qur'an disebut "*orang-orang yang memakmurkan masjid*".⁹⁸

Kegiatan wawancara peneliti terhadap para jama'ah tetap (warga) memberikan informasi bahwa mayoritas dari mereka memang rajin shalat berjama'ah di masjid dekat rumahnya, sehingga sudah menjadi kebiasaannya dari dulu yang tetap terjaga sampai sekarang. Para jama'ah

⁹⁸ Abdul Malik al-Jaziri, *Tafsir al-Wajiz* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), hlm. 350-351

tetap (warga) memaknai bahwa shalat berjama'ah itu sangat penting karena sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa shalat berjama'ah lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian (*munfarid*). Juga didukung dengan hadits Nabi yang menceritakan bahwa Rasulullah SAW akan membakar rumah seorang laki-laki yang mengerjakan shalatnya dirumah (tidak berjama'ah).⁹⁹

Selain dorongan dari hadits tersebut, para jama'ah tetap (warga) sebenarnya sudah terbiasa shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman dikarenakan kebiasaannya sejak kecil yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Terlepas dari hal itu, banyak faktor pendukung lainnya yang membuat para jama'ah tetap (warga) selalu *istiqomah* mengerjakan shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman. Adanya fasilitas-fasilitas yang disediakan di masjid Ar-Rahman menjadikan para warga selalu merasa nyaman ketika melaksanakan shalat berjama'ah disana. Fasilitas-fasilitas tersebut berupa mesin pendingin ruangan (AC) supaya ruangan sejuk, karpet yang nyaman, minyak wangi ruangan seperti yang ada di masjid Nabawi, sajadah sekali pakai, makanan ringan dan minuman (air putih, kopi, teh, jahe) gratis, serta pelayanan yang sangat memuaskan dari para marbot masjid.¹⁰⁰

Faktor lain yang membuat para warga sangat antusias melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman adalah *muadzin* dengan suara

⁹⁹ Ahmad Ponari, wawancara, (Blitar, 19 Oktober 2024)

¹⁰⁰ Musthofa, wawancara, (Blitar, 19 Oktober 2024)

merdunya yang disiplin mengumandangkan adzan dengan nada yang sangat indah. Juga dikarenakan imam shalat yang merupakan *qori'-qori'* berpengalaman sehingga melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan suara dan nada yang sangat indah, serta surat yang dibaca tidak hanya surat-surat pendek saja, melainkan membaca urut dari juz 1 sampai 30 dengan setengah halaman pada setiap raka'atnya, sehingga para jama'ah tidak bosan mendengarkannya.¹⁰¹

Para jama'ah tetap (warga) memaknai *flexing* ibadah sebagai bagian dari kemurnian niat atau tujuan seseorang dalam melaksanakan ibadahnya. Mereka setuju dengan adanya dalil pada Q.S. An-Nisa' ayat 142 yang menjelaskan tentang shalatnya orang-orang munafik. Para jama'ah tetap (warga) tidak menyukai orang-orang yang *flexing* (riya') dalam ibadahnya seperti mereka yang memposting kegiatan ibadahnya di masjid Ar-Rahman, dikarenakan memang para jama'ah tetap (warga) tidak pernah melakukan hal tersebut dan melaksanakan ibadahnya di masjid Ar-Rahman dengan tujuan ikhlas *lillahi ta'ala*. Namun, para jama'ah tetap (warga) memaklumi para pengunjung yang berfoto-foto dan memposting ibadahnya di masjid Ar-Rahman dikarenakan mereka memang belum pernah datang kesini, serta memang masjid ini sangat indah, jadi akan disayangkan jika tidak mengabadikan pengalamannya berkunjung di masjid Ar-Rahman ini.¹⁰²

¹⁰¹ Moch. Suparno, wawancara, (Blitar, 19 Oktober 2024)

¹⁰² Ahmad Ponari dan Moch. Suparno, wawancara, (Blitar, 19 Oktober 2024)

Jadi, kesimpulan yang ditemukan oleh peneliti setelah melakukan wawancara terhadap para warga (jama'ah tetap) masjid Ar-Rahman yaitu mereka memiliki niat dan motivasi yang sama. Niat mereka hanya mengharap ridha Allah semata, dan motivasi mereka karena dengan shalat berjama'ah, maka keutamaan yang didapatkan akan berlipat yakni 27 derajat lebih baik daripada shalat sendiri (*munfarid*). Hal tersebut didukung dengan suasana dan fasilitas di masjid Ar-Rahman yang membuat shalat jama'ah menjadi lebih khusyu' dan terasa lebih dekat dengan Allah SWT. Adanya faktor dukungan tersebut juga membuat para jama'ah lebih semangat dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya ketika berada di masjid tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa adanya unsur instrinsik dalam motivasi para jama'ah tetap itu sangat menonjol ditandai dengan niat yang ikhlas dari mereka untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman.

b. Pendetang (Wisatawan)

Pendetang atau wisatawan yang dimaksud adalah orang-orang dari luar kecamatan bahkan luar kota yang berkunjung ke masjid Ar-Rahman dengan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang hanya untuk berwisata dengan berfoto-foto, ada yang hanya untuk beristirahat, ada yang hanya untuk mampir melaksanakan shalat berjama'ah, ada juga yang hanya karena penasaran. Jadi para pendatang atau wisatawan ini merupakan orang-orang yang jarang bahkan tidak pernah datang ke masjid Ar-Rahman.

Para pengunjung atau wisatawan memang tidak begitu berperan penting terhadap setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid. Namun secara tidak langsung, para pengunjung (wisatawan) inilah yang membuat motivasi para warga untuk lebih semangat melaksanakan ibadah di masjid Ar-Rahman. Secara tidak langsung, mereka juga membuat para ta'mir dan marbot masjid Ar-Rahman lebih bersemangat lagi menjalankan tugasnya masing-masing. Begitupun dengan ramainya pengunjung dari luar, hal tersebut menunjukkan bahwa masjid Ar-Rahman memiliki daya tarik tersendiri, sehingga akan selalu banyak pengunjung yang melaksanakan shalat berjama'ah di masjid tersebut.

Kegiatan wawancara oleh peneliti terhadap para pengunjung (wisatawan) memberikan informasi bahwa tujuan mereka datang ke masjid Ar-Rahman itu bermacam-macam. Namun pada intinya tujuan mereka adalah untuk menunaikan shalat yang menjadi kewajibannya meskipun dalam perjalanan (*musafir*). Kebanyakan dari mereka mengunjungi masjid Ar-Rahman dikarenakan tempatnya yang sangat strategis, sehingga sangat cocok jika dijadikan sebagai salah satu destinasi dalam rekreasinya. Lokasi masjid Ar-Rahman sangat dekat dengan stadion kota Blitar, Makam Bung Karno, Alun-alun kota Blitar, *mall* kota Blitar, dan wisata-wisata lain yang berada di Blitar. Jadi sangat tepat sekali jika singgah di masjid Ar-Rahman untuk melaksanakan shalat yang telah menjadi kewajibannya.

Para pengunjung (wisatawan) memaknai *flexing* ibadah sebagai salah satu hal yang harus diperhatikan, karena dapat mempengaruhi kualitas

ibadah seseorang. Mereka juga menyadari bahwa dengan berfoto-foto lalu memposting kegiatan ibadahnya di masjid Ar-Rahman dapat menjadikan ibadahnya sia-sia jika dilakukan karena *flexing* (riya'). Namun hal tersebut juga sulit dihindari karena seiring berkembangnya zaman, rasa ingin mendapat perhatian dari orang lain melalui postingan di media sosial itu semakin kuat. Sehingga banyak dari mereka tidak menyadari bahwa terdapat hal-hal tertentu yang secara tidak langsung menjadikan ibadahnya memiliki unsur *flexing* (riya'). Sebagaimana indikator-indikator *flexing* (riya') yang telah dijelaskan.¹⁰³

Para pengunjung (wisatawan) mengungkapkan bahwa kunjungan mereka di masjid Ar-Rahman sangat berkesan. Kesan-kesan tersebut tidak lain dikarenakan fasilitas-fasilitas dan pelayanan para marbot masjid yang sangat baik, sehingga menjadikan hati menjadi tenang dan shalat yang dikerjakan menjadi semakin khusyu'. Para pengunjung (wisatawan) juga sangat senang sekali dengan sistem kegiatan masjid yang sudah terjadwal dengan baik seperti imam dan muadzin yang suaranya sangat merdu sekali, waktu shalat yang teratur, jama'ah yang tertib, serta pengkondisian yang sangat tertib juga, sehingga semuanya berjalan dengan baik.¹⁰⁴

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa unsur motivasi intrinsik para pengunjung (wisatawan) telah terpenuhi dengan kesadaran mereka yang berkunjung ke masjid Ar-Rahman untuk melaksanakan kewajibannya. Lalu,

¹⁰³ Adi Santoso dan Syaifuddin, wawancara, (Blitar, 19 Oktober 2024)

¹⁰⁴ Ryo Noor Arfandi, wawancara, (Blitar, 19 Oktober 2024)

apakah terdapat *flexing* (riya') ibadah oleh para pengunjung atau tidak, masih belum dapat disimpulkan secara jelas. Karena motivasi instrinsik saja tidak cukup untuk mengetahui secara jelas apakah para pengunjung (wisatawan) itu ingin *flexing* (riya') atau tidak. Maka antara *flexing* atau tidaknya masih belum jelas.

2. Motivasi Ekstrinsik

Sebagaimana yang telah dijelaskan terkait unsur ekstrinsik sebelumnya, teori ini lebih merujuk pada perilaku yang dilakukan seseorang dari faktor eksternal, dalam artian seseorang ingin mendapatkan imbalan dan pengakuan dari ibadah yang dikerjakannya, sehingga membutuhkan orang-orang disekitar untuk memenuhi motivasi ekstrinsiknya.¹⁰⁵ Jadi pada hal ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian di masjid Ar-Rahman yang meliputi motivasi ekstrinsik dari para jama'ah disana.

a. Jama'ah Tetap (Warga)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para jama'ah tetap (warga) masjid Ar-Rahman yang menelusuri unsur instrinsik dalam teori motivasi *self-determination*, kesimpulannya tidak menunjukkan adanya *flexing* (riya') ibadah pada diri mereka dalam melaksanakan ibadah di masjid tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa para warga memiliki niat dan motivasi yang benar dalam melaksanakan ibadahnya di masjid Ar-Rahman. Namun itu merupakan unsur instrinsik, berbeda dengan unsur ekstrinsik.

¹⁰⁵ Kumbang Sigit Priyoaji, *Gifted Underachiver: Analisis Self Determination Theory*, Edunomika Vo. 8, No. 1, 2023, hal. 6

Dalam menelusuri unsur ekstrinsik, peneliti tidak hanya melakukan wawancara terhadap para jama'ah tetap (warga), namun peneliti juga mencoba mencari informasi lebih luas kepada beberapa ta'mir masjid. Dan hasil yang ditemukan peneliti adalah sebaliknya.

Para ta'mir masjid menyadari bahwa para warga (jama'ah tetap) memang orang-orang yang setiap hari terlibat dalam setiap kegiatan di masjid Ar-Rahman. Namun, bukan berarti niat dan motivasi mereka melaksanakan ibadah disini itu baik dan sesuai dengan ajaran Islam semuanya. Mayoritas dari mereka ketika ditanyai perihal niat dan keikhlasan beribadah, tentu akan menyampaikan hal-hal baik yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam atau menghindari perkara buruk yang dimaksud oleh penanya. Maka, para ta'mir masjid yang setiap hari bertemu dengan para warga (jama'ah tetap) dapat mengetahui motivasi mereka secara tidak langsung melalui perilaku-perilaku mereka selama di masjid Ar-Rahman.

Ketua marbot dan penanggung jawab masjid Ar-Rahman menyampaikan bahwa para warga (jama'ah tetap) merupakan orang-orang yang dikhawatirkan akan kelalaiannya selama berada di masjid Ar-Rahman. Meskipun para warga (jama'ah tetap) merupakan orang-orang yang paling mengerti situasi di area masjid, namun justru merekalah orang-orang yang paling susah diatur dan seenaknya sendiri ketika kegiatan masjid berlangsung. Perilaku sebagian warga (jama'ah tetap) justru menunjukkan adanya unsur *flexing* (riya') dalam diri mereka. Hal tersebut ditandai dengan

perilaku mereka yang tidak mau tempatnya (shaf pertama) ditempati orang lain meskipun sudah ada yang menempatnya lebih dahulu. Mereka seolah-olah ingin dianggap sebagai jama'ah yang selalu *istiqomah* shalat di shaf depan, dan dipandang oleh para ta'mir masjid sebagai jama'ah yang rajin dan selalu di barisan terdepan.¹⁰⁶

Selanjutnya, pihak ta'mir masjid secara diam-diam memberikan *reward* atau penghargaan kepada beberapa jama'ah yang paling aktif dan *istiqomah*. Kemudian para warga (jama'ah tetap) menjadi lebih bersemangat melaksanakan ibadah di masjid Ar-Rahman. Pada awalnya berjalan baik dan aman-aman saja, namun suasana menjadi berbeda setelah ada jama'ah lain yang mengetahui adanya *reward* atau penghargaan seperti itu.

Karena kriteria yang mendapatkan *reward* tidak hanya rajin saja, Namun juga bagi yang tertib *istiqomah*. Maka terdapat salah satu jama'ah yang melakukan protes ketika dirinya tidak mendapatkan penghargaan itu. Ketika protes, dia mengaku di hadapan para ta'mir masjid bahwa dirinyalah yang paling rajin dan layak mendapatkan *reward* tersebut. Namun setelah kejadian tersebut, jama'ah yang melakukan protes itu menjadi jarang bahkan tidak pernah lagi melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman. Berarti orang tersebut rajin melaksanakan shalat jama'ah di masjid Ar-Rahman agar mendapatkan *reward* dan pengakuan dari orang lain bahwa

¹⁰⁶ Darul Khoiri (ketua marbot masjid), wawancara, (Blitar, 21 Oktober 2024)

dirinyalah yang paling rajin beribadah di masjid Ar-Rahman. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa orang itu memiliki niat *flexing* (riya').¹⁰⁷

Jadi berdasarkan informasi yang diperoleh, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi para warga (jama'ah tetap) terdapat unsur ekstrinsik atau faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi instrinsiknya. Unsur ekstrinsik tersebut dapat diketahui secara jelas dari kejadian dimana salah seorang jama'ah yang sebelumnya rajin beribadah di masjid Ar-Rahman namun tidak mendapatkan *reward* dengan status jama'ah paling rajin, kemudian orang tersebut jarang dan bahkan tidak pernah lagi datang ke masjid Ar-Rahman untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian jama'ah tetap (warga) masjid Ar-Rahman itu *flexing* (riya') dalam ibadahnya.

b. Pendatang (Wisatawan)

Dalam menelusuri unsur ekstrinsik dalam motivasi para pengunjung (wisatawan) masjid Ar-Rahman, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada para pengunjung dan ta'mir masjid Ar-Rahman, kemudian peneliti juga melakukan observasi (pengamatan) guna melihat kenyataan yang terjadi di lokasi.

Para ta'mir masjid, jama'ah tetap, dan peneliti pada umumnya sudah mengetahui bahwa orang-orang yang berfoto-foto, menggunakan *outfit* kekinian, dan membagikan postingan tentang kegiatan di masjid Ar-Rahman adalah para pengunjung (wisatawan). Namun hal tersebut tidak

¹⁰⁷ Darul Khoiri (ketua marbot masjid), wawancara, (Blitar, 21 Oktober 2024)

sepenuhnya menyimpulkan bahwa para pengunjung telah *flexing* (riya') dalam ibadahnya. Dikarenakan yang menentukan *flexing* atau tidaknya adalah niat dalam hati serta tujuan mereka datang ke masjid tersebut.

Hasil wawancara terhadap para pengunjung memberikan informasi bahwa niat dan tujuan para pengunjung datang ke masjid Ar-Rahman itu berbeda-beda, sehingga kepuasan yang mereka dapatkan juga berbeda-beda. Dalam hal ini, mayoritas pengunjung (wisatawan) melihat poin tambahan ketika melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman. Poin tambahan atau hal utama yang dimaksud adalah mereka dapat berfoto-foto dan membuat *content* di masjid Ar-Rahman karena tempatnya yang indah persis dengan masjid Nabawi, sehingga akan sangat menarik perhatian orang lain jika diposting di media sosial. Maka, motivasi ekstrinsik mayoritas pengunjung (wisatawan) untuk beribadah di masjid Ar-Rahman yaitu karena dapat poin tambahan yang dimaksud.¹⁰⁸

Kemudian setelah melakukan wawancara kepada ta'mir masjid, peneliti menemukan informasi yang kurang lebih sama dengan wawancara yang dilakukan kepada para pendatang (wisatawan). Hasil wawancara menunjukkan bahwa para pendatang (wisatawan) merupakan yang sangat mendapatkan perhatian. Para pendatang (wisatawan) sangat menjadi pusat perhatian dikarenakan pakaian (*outfit*) mereka yang mengikuti *trend* (kekinian), perilaku mereka yang dinilai berlebihan seperti selalu berfoto-foto hingga membuat *vlog* baik di luar masjid, di kamar mandi, tempat

¹⁰⁸ Ryo Noor Arfandi dan Syaifuddin, wawancara, (Blitar, 19 Oktober 2024)

wudhu, serta di dalam masjid, bahkan Ketika imam sudah mengumandangkan *takbiratul ihram* mereka masih sibuk mendokumentasikannya supaya mendapatkan *moment* yang tepat.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada para pengunjung dan beberapa ta'mir masjid, maka ditemukan kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik para pendatang (wisatawan) masjid Ar-Rahman adalah untuk mendapatkan kepuasan dan penghargaan serta pengakuan Ketika melaksanakan ibadah di masjid tersebut. Kepuasan didapatkan dari yang mereka lakukan disana seperti berfoto-foto, membuat *content*, *adu outfit*, dan lain-lain. Penghargaan atau pengakuan didapatkan setelah mereka membagikan foto/video mereka disana melalui media sosial, kemudian dilihat oleh orang lain yang memiliki respon masing-masing terhadap postingan tersebut.

Pesan Q.S. An-Nisa' ayat 142 sesuai dengan realita saat ini, dimana banyak sekali orang-orang yang melaksanakan shalat namun tidak mendapatkan kenikmatannya dikarenakan kelalaiannya. Contohnya pada Sebagian jama'ah masjid Ar-Rahman kota Blitar, yang banyak terindikasi *flexing* (riya') dalam ibadahnya karena pengaruh media sosial. Tetapi bukan berarti orang-orang yang memposting kegiatan ibadahnya di media sosial itu sepenuhnya mutlak dinyatakan *flexing* (riya'), serta tidak semua pendatang (wisatawan) masjid Ar-Rahman itu mutlak dinyatakan *flexing* (riya') dalam ibadahnya. Namun, adanya *flexing* (riya')

¹⁰⁹ Moch. Fahmi Awaludin dan Darul Khoiri, wawancara, (21 Oktober 2024)

ibadah dalam diri seseorang itu semuanya kembali tergantung niat atau tujuan dari mereka sendiri.

Tabel 1.3 Hasil Wawancara

No.	Nama Narasumber	Status	<i>Flexing (Riya')</i>	
			Iya	Tidak
1.	Ahmad Ponari	Warga		✓
2.	Musthofa	Warga		✓
3.	Moch. Suparno	Warga		✓
4.	Imam Khambali	Warga	✓	
5.	Syaifuddin	Pendatang		✓
6.	Nasikhul Amin	Pendatang		✓
7.	Adi Santoso	Pendatang		✓
8.	Ryo Noor Arfandi	Pendatang	✓	
9.	AM (inisial)	Usulan <i>ta'mir</i> (warga)	✓	
10.	MP (inisial)	Usulan <i>ta'mir</i> (warga)	✓	

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dua rumusan masalah yang diangkat, maka ditemukan dua hasil dan pembahasan dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Flexing* (riya') merupakan sifat atau perasaan buruk yang terbesit dalam hati seseorang ketika mengerjakan suatu kebaikan, yaitu ibadah (shalat). Pemaknaan *flexing* (riya') pada Q.S. An-Nisa' ayat 142 dimaksudkan kepada orang-orang munafik yang malas melaksanakan shalat. Apa yang telah disampaikan oleh Q.S. An-Nisa' ayat 142 sesuai dengan realita yang terjadi saat ini. Sehingga dengan berkembangnya teknologi, adanya *flexing* (riya') dalam suatu ibadah yang dilakukan dapat diketahui melalui postingan yang dibagikan oleh seseorang di media sosialnya ketika mengerjakan suatu ibadah, serta indikator-indikator *flexing* (riya') dalam shalat yang telah dijelaskan pada pembahasan.
2. Para jama'ah masjid Ar-Rahman kota Blitar memiliki beragam tujuan atau motivasi dalam melaksanakan ibadahnya di masjid tersebut. Sebagian dari jama'ah tetap (warga) melaksanakan shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman dengan tujuan mendapatkan penghargaan dan pengakuan orang lain, kemudian sebagiannya melaksanakan shalat berjama'ah karena supaya lebih khusyu' dan lebih dekat kepada Allah SWT. Para pendatang (wisatawan) memiliki motivasi instrinsik bahwa datang ke masjid Ar-Rahman dengan tujuan untuk

melaksanakan kewajibannya, yaitu shalat. Namun para pendatang (wisatawan) memiliki motivasi ekstrinsik untuk untuk mendapatkan kepuasan dan penghargaan serta pengakuan ketika melaksanakan ibadah di masjid tersebut.

B. Saran

Penelitian yang berkaitan dengan *flexing* ibadah tentunya bukan merupakan hal baru, bahkan bisa dikatakan banyak sekali. Namun, peneliti mencoba mencari hal baru dengan mengambil ayat Al-Qur'an yang jarang diteliti serta menjadikan masjid Ar-Rahman sebagai objek baru dikarenakan tempatnya yang menarik banyak orang untuk berkunjung kesana, sehingga penelitian ini memiliki daya tarik tersendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa penelitian ini sangat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap supaya para pembaca senantiasa mengambil sisi positif dari penelitian ini, serta dapat menutupi kekurangannya dengan meneliti hal serupa menggunakan pendekatan-pendekatan lain dan variasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh, and Azis Sahlan. “*FENOMENA FLEXING DALAM SEDEKAH DI MEDIA SOSIAL: Kajian Qs. Al-Baqarah [2]: 271 Prespektif Ma’Na -Cum-Maghza,*” n.d., 32–48.
- Abdul, M., & Morie, G. (n.d.). “*SEJARAH PERKEMBANGAN METODOLOGI TAFSIR*”.
- Agus Salim Syukran, Agus Salim Syukran. “*Fungsi Al-Qur’an Bagi Manusia.*” *Al-I’jaz: Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah Dan Keislaman* 1, no. 2 (2019): 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Ainun, Iqlima Nurul, Lu’luatul Aisyiyah, dan Badruzzaman M. Yunus. “*Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur’an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir.*” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 33–42. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21788>
- Ajidin, Z. A., & Wahidah, N. (2023). *Fenomena Flexing di Media Sosial dan Kaitannya dengan Israf.* *ISLAMIC BUSINESS and FINANCE*, 4 (1), 1. <https://doi.org/10.24014/ibf.v4i1.21951>
- Al-Anjuwi, S., Alaisyahda, V., & Sari, T. N. (2023). *Pandangan Hukum Islam Terhadap Fenomena Flexing di Media Sosial.* 8 (2), 2502–6593. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.6824>
- Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahannya.* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Ali, M. H., & Mustofa, M. I. (2024). *Tafsir dari Segi Metode: Metode Tafsir Tahlili*. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3 (4), 667–674. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i4.31188>
- Aly Idrisiyyah, had. (n.d.). *Menggali Potensi Manusia dalam Bimbingan Seorang Ulama Siti Nurjamilah*. <https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia>
- Apri Yanda, T., ikhlas, A., & Negeri Padang, U. (2022). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa*. 2, 654–664. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Arif, Moh. “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa Dan Jihad.” *Kalam* 7, no. 2 (2017): 343. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.383>
- Az-Zuhaili, W. (n.d.). t{f}. www.tedisobandi.blogspot.com
- Busyairi, O., & Nim, M. (n.d.). *KARAKTERISTIK ORANG-ORANG MUNAFIK DALAM AL-QU’RAN (Menurut Tafsir Ibnu Katsir QS, An-Nisa 142 & At-Taubah 67)*.
- Danang Sunyoto, D., Wagiman, M. M. C. B. L. D. M., & Pd, S. (n.d.). *MEMAHAMI TEORI-TEORI YANG MEMBAHAS MOTIVASI KERJA PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA*.
- Darmalaksana, W., Hadis, J. I., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). *Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial*. Gunung Djati Conference Series, 8.
- Dimas, W. G., Sodri, A., Mahmud, A., Rohtih, A., Adi, N., Universitas, K., & Pasuruan, Y. (n.d.). *MENGGAPEI RIDHA ALLAH MELALUI IBADAH RITUAL (Penafsiran ayat-ayat Sholat dan Puasa Menurut Al-Mawardi*

- dalam Kitab Al-Nukat wa al 'Uyun*). In Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam (Vol. 1, Issue 3).
- Elhany, H. (n.d.). *METODE TAFSIR TAHLILI DAN MAUDHU'I*.
- Fathya Hakim, A., Ihda Ulyadi, M., & Radja Fadhillah Akbar, M. (n.d.). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Kualitas Ibadah Mahasiswa Psikologi*. 2023 Universitas Lambung Mangkurat. Journal Islamic Education. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Education/index>
- Hanik, U. (n.d.). *Relasi Makna Selfie Dengan Hadis Tentang Riya' Dalam Perspektif Mahasiswa Ilmu Hadis IAIN Kediri 1*. <https://www.bbc.com/news/uk-24992393>
- Haromaini, A., & Ag, M. (n.d.). *METODE PENAFSIRAN AL-QUR'AN*.
- Husna, N. (2023). *KONTEN FLEXING BERSEDEKAH DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (KAJIAN TAFSIR AHKAM)*. 3 (2).
- Jannah, R., & Lutfi, S. (2024). *"Fenomena Flexing Culture Di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Krisis Pendidikan Islam."* Jurnal Ilmu Agama, 7 (3). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>
- Kholisin, Addin. (2023). *Kajian Ilmu Qira'at*, Cetakan Pertama. Banjar: Ruang Karya.
- Kumbang Sigit Priyoaji, (2023). *Gifted Underachiever: Analisis Self Determination Theory*, Edunomika Vo. 8, No. 1.
- Labib, A., Magister, M., Studi, P., & Al-Qur'an Dan Tafsir, I. (n.d.). *Tahadduts bi al-ni'mah Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan*

Relevansinya terhadap Pelaku Flexing Tahadduts bi al-ni'mah Perspective of Quraish Shihab in Tafsir al-Misbah and Its Relevance to Flexing Actors.

<https://doi.org/10.21274>

Manado, IAIN. “Meneropong Fenomena Flexing Dalam Al- Qur’ an: Analisis Semantik QS. Al- Ḥadīd [57]: 20” 9, no. 1 (n.d.).

Mardiah, Anisatul. “Fenomena Flexing: Pamer Di Media Sosial Dalam Perspektif Etika Islam,” no. Oktober (2022).

Maros -julian Elitear, F. (n.d.). *PENELITIAN LAPANGAN (FIELD RESEARCH)*.

Miski, dkk. *Hermeneutika sebagai Metode Tafsir: Mengurai Konstruksi Pengetahuan Generasi Z Kota Malang*. Khazanah Theologia, Vol. 3, No. 1 (2021).

Muin, Abdul. “Pemahaman QS. at-Takatsur: Analisa Kritis Pandangan Pendidikan Agama Islam Terhadap Fenomena Flexing” 4 (2024).

Mulyadi, A. (2021). *Riya' dan Flexing dalam Konteks Sosial dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Agama Sejahtera.

Nurfatmawati, A. (2020). STRATEGI KOMUNIKASI TAKMIR DALAM MEMAKMURKAN MASJID JOGOKARIYAN YOGYAKARTA. *Jurnal Dakwah Risalah*, 31(1), 21. <https://doi.org/10.24014/jdr.v31i1.9838>

Putri, Rizky Wahyuning. “The Economic Enrichment of the Society Perubahan Sosial Masjid Ar-Rahman Di Kota Blitar Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat” 4 (2024): 127–34.

- Rafiqah, L., Fajar Kusuma, A., Kunci, K., Sosial, M., & Keagamaan, P. (2022). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA MASJID AL-MUAWANAH. *Jurnal Dakwatul Islam*, 7(1).
<http://www.brainsacademiy.id/blog/karakteristik->
- Rahmanudin, D. (2022). eISSN: 2809252X IKHLAS ANTARA PERSPEKTIF DAN PRAKTEK. In *Jurnal Ilmiah Lintas Kajian* (Vol. 4, Issue 1).
- Rifka Agustianti, dkk. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF TOHAR MEDIA*. <https://toharmedia.co.id>
- Rizky, R. W. P., & Mulia, M. A. (2024). The Social Change of the Ar-Rahman Mosque in the City of Blitar against the Economic Enrichment of the Society. *CONSEN: Indonesian Journal of Community Services and Engagement*, 4(1), 127–134. <https://doi.org/10.57152/consen.v4i1.1327>
- Rokim, Syaeful. “Mengenal Metode Tafsir Tahlili.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 03 (2017): 41–56.
<https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Rosyadi, Zainal, M Subhan Ansori, Muh Mirwan Hariri, Taufiqul Hakim, Dhea Octa Ningtyas, Jurnal Sinda, and Vol No. “Masjid Ar-Rahman Kota Blitar: Keunikan Dan Destinasi Wisata Religi” 3, no. 1 (2023): 9–14.
- Sholeh, Z. Z. (2023). *TAFSIR TAHLILI VERSUS TAFSIR TEMATIK DALAM PERSPEKTIF HASAN HANAFI (Sebuah upaya Merekonstruksi Metode Tafsir Alquran)* (Vol. 1, Issue 1).
<https://islamdigest.republika.co.id/berita/qpd7rc430/pesan-nabi-muhammad-untuk-muadz-bin-jabal->

- Sowi, M., Uin, A., Maulana, S., Banten, H., Turjiman, L., & Uin, A. (n.d.). ETIKA DAN MORALITAS PADA MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS (Studi Analisis Hadis Tentang Flexing). *Jurnal Al-Fath*, 17 (2), 2023.
- Silvia, P., Ikhlas, A., Nilai Akhlak Kepada Sesama Melalui Shalat Berjamaah Negeri Padang, U., & Corresponding Author, N. (2023). *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*. 3, 363. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>
- Toriquddin, Moh., dkk. *Implikasi Filosofi Asbabun Nuzul dalam Ilmu Al-Qur'an*. SETYAKI: Journal Studi Keagamaan Islam Vol. 1, No. 4 (2023)
- Utami, W., & Abdullah, A. (2023). *Flexing dalam Pandangan Islamic Behavioral Finance*. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(3), 3502. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i3.9206>
- Wahyu Ningtyas, D., Nabawy, N., Nur Syayidah, L., Toyibah, A., Blitar, U., Timur, J., & Penulis Korespondensi, I. (2024). *MANAJEMEN AKAD WAKAF DALAM PEMBERDAYAAN MASJID AR-RAHMAN DI KOTA BLITAR*. *PROPHETIK*, 2 (1).
- Yahya, A., Yusuf, K. M. “*METODE TAFSIR (AL-TAFSIR AL-TAHLILI, AL-IJMALI, AL-MUQARAN DAN AL-MAWDU’I)*”. 10 (1), 1–13. Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau, (2022). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa>
- Zaman, K. “Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur’an: Analisis Terhadap Karya-Karya Tafsir Dan Relevansinya Untuk Pengembangan Studi Al-Qur’an Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Humanities and Social ...* 4, no. 3 (2023):

909–22.

<https://www.ejournal.uitlirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/4919%0Ahttps://www.ejournal.uitlirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/download/4919/1513>

Zulfikar, E., & Mayor Sujadi., Makna Riya Dalam Al-Quran, I., Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari., Jurnal Al-Bayan, Studi Al-Qur'an, (2018). INTERPRETASI MAKNA RIYA DALAM ALQURAN: STUDI KRITIS PERILAKU RIYA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. In *dan Tafsir* (Vol. 3, Issue 2).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Surat Izin Pra Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS SYARIAH
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399 Faksimile (0341)559399
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id> E-mail: syariah@uin-malang.ac.id

Nomor : B- 2687 /F.Sy.1/TL.01/07/2024
Hal : Pra-Penelitian
Malang, 07 Agustus 2024

Kepada Yth.
Manager Masjid Ar-Rahman Kota Blitar
Jl. Ciliwung No. 2, Bendo, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa kami:

Nama : M. Hibatul Azizi
NIM : 210204110006
Fakultas : Syariah
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

mohon diperkenankan untuk mengadakan *Pra Research* dengan judul :
Flexing Ibadah dalam Perspektif Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142 Studi Kasus pada Jama'ah Masjid Ar-Rahman Kota Blitar, pada instansi yang Bapak/Ibu Pimpin.

Demikian, atas perhatian dan perkenan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Scan Untuk Verifikasi



Tembusan :

1. Dekan
2. Ketua Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
3. Kabag. Tata Usaha



B. Hasil Wawancara

Jama'ah Masjid Ar-Rahman

Hari/tanggal : 19 Oktober 2024
Nama : Ahmad Ponari
Usia : 65 tahun
Status : Jama'ah tetap (orang sekitar masjid)

Pertanyaan Umum

1. Apa yang membuat Anda rutin melaksanakan shalat jama'ah di masjid ini?

Jawaban: Ya memang sejak kecil terbiasa jama'ah di masjid. Lalu kok didekat rumah saya dibangun masjid semewah dan nyaman ini, ya otomatis saya jadi *istiqomah* jama'ah disini karena dekat, nyaman, dan bisa lebih khusyuk.

2. Seberapa pentingkah shalat jama'ah dalam kehidupan sehari-hari Anda?

Jawaban: Sangat penting, karena kalau tidak jama'ah itu rasanya kayak ada yang gak enak dihati gitu. Mungkin karena sudah terbiasa, maka seolah telah menjadi keharusan bagi saya untuk selalu shalat berjama'ah.

Pertanyaan Terkait *Flexing* Ibadah

3. Bagaimana Anda memahami konsep "*flexing* ibadah" dalam konteks shalat jama'ah?

Jawaban: Saya enggak tau istilah begituan mas, pokoknya saya yaa shalat berjama'ah karena kebiasaan dan kewajiban saya. Kalau masalah *flexing* yang sampean sampaikan tadi saya enggak peduli, pokok niat saya kesini ya untuk shalat jama'ah.

4. Apakah Anda melihat adanya pergeseran dalam cara orang melakukan ibadah di era modern ini? Jika iya, bagaimana? Mungkin yang terjadi di masjid ini?

Jawaban: Saya tidak memerhatikan hal-hal seperti itu ya mas, tapi kalau dipikir-pikir ya ada pasti. Saya agak gimana gitu melihat orang-orang yang datang kesini hanya untuk foto-foto, leyeh-leyeh, dan lain-lain.

Pertanyaan tentang Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142

5. Bagaimana Anda menginterpretasikan Surah An-Nisa' Ayat 142 dalam konteks ibadah shalat?

Jawaban: Dari yang sudah sampean jelaskan tadi, berarti dijelaskan kalau orang-orang itu memang ada yang malas dan riya' ketika shalat. Kalau Al-Qur'an menjelaskan seperti itu, ya saya percaya kalau hal seperti itu benar terjadi.

6. Apa makna yang Anda ambil dari ayat tersebut dalam kehidupan Anda sehari-hari?

Jawaban: Yang pasti bahwa ayat itu mengingatkan orang-orang Islam agar senantiasa menata niatnya ketika hendak melaksanakan shalat, kalau sesuai dengan yang anda teliti, berarti ya terkhusus untuk para jama'ah di masjid ini.

Pertanyaan Terkait Motivasi

7. Apa anda memiliki niat lain selain hanya untuk melaksanakan shalat di masjid ini?

Jawaban: Niat lain mungkin ya kayak biar enggak ketemu orang itu-itu aja, karena yang shalat disini kan dari berbagai daerah. Selebihnya mungkin yaa untuk memanfaatkan fasilitas yang ada. Tapi niat utama tetap untuk shalat jama'ah.

8. Apakah ada pengalaman atau kejadian tertentu yang menguatkan motivasi Anda untuk beribadah di masjid?

Jawaban: Palingan ya seperti hadits nabi yang menyatakan bahwa shalatnya orang laki-laki itu di masjid, bukan dirumah. Dan shalat berjamaah lebih baik 27 derajat daripada shalat sendirian.

Pertanyaan Terkait Motivasi Instrinsik

9. Apa yang membuat Anda merasa lebih khusyuk dan dekat dengan Allah ketika shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman ini?

Jawaban: Ya suasana di masjid ini yang begitu sejuk membuat beribadah menjadi lebih nyaman dan khusyu'. Dan dengan khusyuknya beribadah, maka hati akan merasa lebih dekat kepada Allah SWT.

10. Bagaimana perasaan Anda setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ini? Apakah Anda merasa lebih tenang atau lebih dekat dengan tujuan hidup Anda?

Jawaban: Tujuan hidup yang telah saya tanamkan sejak dulu adalah memperbanyak ibadah untuk bekal di akhirat kelak. Jadi perasaan saya Ketika beribadah disini itu ya sangat nyaman dan tenang seolah seperti beribadah di masjid Nabawi Madinah meskipun saya belum pernah kesana.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ekstrinsik

11. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk shalat berjama'ah di masjid ini karena adanya ajakan dari teman atau lingkungan sekitar Anda?

Jawaban: Motivasi utama saya kesini untuk shalat berjama'ah supaya lebih khusyuk dan nyaman. Jadi tidak ada motivasi lain yang membawa saya kesini kecuali hanya untuk beribadah.

12. Apakah ada keuntungan lain, seperti mendapatkan penghargaan atau status dalam komunitas, yang mendorong Anda untuk ikut shalat berjama'ah di masjid ini?

Jawaban: Saya tidak ingin mendapatkan penghargaan atau pengakuan seperti, karena adanya hal tersebut takutnya membuat saya menjadi merasa bangga terhadap diri sendiri dan takut adanya unsur riya' seperti yang telah sampean jelaskan tadi.

Pertanyaan tentang Pengalaman

13. Bagaimana pengalaman Anda saat mengikuti shalat jama'ah di masjid ini? Apa yang paling berkesan bagi Anda?

Jawaban: Yang paling berkesan adalah bagaimana pelayanan yang diberikan oleh para petugas di masjid ini, para jama'ah disini semuanya dilayani layaknya seorang raja, hal itu jarang bahkan tidak saya temui di masjid-masjid besar lain.

14. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam diri Anda setelah rutin beribadah di masjid ini? Jika ya, apa saja perubahan tersebut?

Jawaban: Tentu hati selalu merasa nyaman yaa, dan saya semakin akan selalu melaksanakan jama'ah, tidak bisa jika shalat tidak berjama'ah.

Pertanyaan Penutup

15. Apakah ada harapan atau saran yang ingin Anda sampaikan terkait kegiatan ibadah di masjid ini?

Jawaban: Sebenarnya menurut saya apa yang disediakan di masjid ini sudah lebih dari cukup, jadi untuk saran seperti itu mungkin kalau bisa diadakan rutinan khataman bagi para warga.

16. Apakah Anda memiliki pandangan bahwa masjid ini sangat berperan penting di era modern ini?

Jawaban: Pasti masjid ini memiliki peran penting terutama bagi kalangan remaja. Anak-anak remaja yang sebelumnya sama sekali tidak mau pergi ke masjid, dengan adanya masjid ini dengan bangunan dan

fasilitas yang sangat bagus dapat menarik mereka-mereka untuk datang ke masjid ini.

Hari/tanggal : 19 Oktober 2024

Nama : Musthofa

Usia : 51 tahun

Status : Jama'ah tetap (orang sekitar masjid)

Pertanyaan Umum

1. Apa yang membuat Anda rutin melaksanakan shalat jama'ah di masjid ini?

Jawaban: Disini itu sangat nyaman mas. Muadzin nya enak suaranya, Imamnya juga enak, fasilitasnya bagus, dan juga pelayanannya, maka itu membuat saya ketagihan untuk selalu shalat disini.

2. Seberapa pentingkah shalat jama'ah dalam kehidupan sehari-hari Anda?

Jawaban: Penting sekali kayaknya. Karena kalau shalat berjamaah itu kan dalam hadits lebih utama daripada shalat sendirian.

Pertanyaan Terkait *Flexing* Ibadah

3. Bagaimana Anda memahami konsep "*flexing* ibadah" dalam konteks shalat jama'ah?

Jawaban: Saya itu tidak peduli sama istilah seperti itu. Tapi kalau sampean tanya dan menjelaskan seperti itu, berarti *flexing* ibadah itu adalah salahnya niat seseorang dalam melaksanakan ibadah.

4. Apakah Anda melihat adanya pergeseran dalam cara orang melakukan ibadah di era modern ini? Jika iya, bagaimana? Mungkin realitanya disini?

Jawaban: Perubahan cara ibadah tentu ada. Yang saya sering lihat itu ya orang-orang yang shalat tapi suaranya dikeras-keraskan meskipun tidak tahu maksudnya apa, tapi saya merasa terganggu.

Pertanyaan tentang Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142

5. Bagaimana Anda menginterpretasikan Surah An-Nisa' Ayat 142 dalam konteks ibadah shalat?

Jawaban: Tadi sudah sampean jelaskan tafsirnya. Berarti saya memahami bahwa itu pasti benar, karena namanya Al-Qur'an yaa, masak ngada-ngada. Memang menurut ayat tersebut sudah terjadi banyak sekali contohnya.

6. Apa makna yang Anda ambil dari ayat tersebut dalam kehidupan Anda sehari-hari?

Jawaban: Dalam kehidupan sehari-hari, berarti saya harus selalu berhati-hati dari adanya perasaan malas dan adanya riya' ketika mengerjakan shalat.

Pertanyaan Terkait Motivasi

7. Apakah anda memiliki niat lain selain hanya untuk melaksanakan shalat di masjid ini?

Jawaban: Palingan ya cuman untuk mendapatkan fasilitas-fasilitas, dan merasakan kenyamanannya.

8. Apakah ada pengalaman atau kejadian tertentu yang menguatkan motivasi Anda untuk beribadah di masjid ini?

Jawaban: Disini itu selalu ramai pengunjung, jadi saya selalu senang setiap waktu kesini. Karena memang saya suka melihat masjid yang ramai jama'ah.

Pertanyaan Terkait Motivasi Instrinsik

9. Apa yang membuat Anda merasa lebih khusyuk dan dekat dengan Allah ketika shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman ini?

Jawaban: Ya seperti itulah perasaan yang muncul dari nikmatnya melakukan shalat jama'ah, lebih khusyuk dan nyaman.

10. Bagaimana perasaan Anda setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ini? Apakah Anda merasa lebih tenang atau lebih dekat dengan tujuan hidup Anda?

Jawaban: Ya pasti, disini sangat tenang dan nyaman sekali. Jadi melaksanakan shalat jama'ah itu terasa lebih khusyuk. Dan terasa lebih dekat kepada Allah SWT.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ekstrinsik

11. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk shalat berjama'ah di masjid ini karena adanya ajakan dari teman atau lingkungan sekitar Anda?

Jawaban: Ajakan seseorang tentu meningkatkan keinginan dan motivasi, meskipun motivasi utama ya ibada karena Allah SWT.

12. Apakah ada keuntungan lain, seperti mendapatkan penghargaan atau status dalam komunitas, yang mendorong Anda untuk ikut shalat berjama'ah di masjid ini?

Jawaban: Hal tersebut memang ada di masjid ini, semacam penghargaan bagi jama'ah yang paling rajin, namun saya tidak tertarik mendapatkannya, takutnya nanti malah salah niat.

Pertanyaan tentang Pengalaman

13. Bagaimana pengalaman Anda saat mengikuti shalat jama'ah di masjid ini? Apa yang paling berkesan bagi Anda?

Jawaban: Disini itu Imam shalatnya para hafidz dan *qori'* jadi terasa tenang ketika menjadi makmum orang-orang seperti itu. Yang paling berkesan ya pelayanan dan fasilitasnya sih.

14. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam diri Anda setelah rutin beribadah di masjid ini? Jika ya, apa saja perubahan tersebut?

Jawaban: Berkat rutin shalat jama'ah disini, hal itu membuat saya selalu membiasakan shalat berjama'ah dimanapun berada

Pertanyaan Penutup

15. Apakah ada harapan atau saran yang ingin Anda sampaikan terkait kegiatan ibadah di masjid ini?

Jawaban: Tidak ada. Disini semuanya sudah sangat baik.

16. Apakah Anda memiliki pandangan bahwa masjid ini sangat berperan penting di era modern ini?

Jawaban: Hal tersebut jelas, masjid seindah ini pasti memiliki peran yang sangat baik terhadap zaman sekarang ini yang katanya masjid semakin sepi, tetapi disini tidak.

Hari/tanggal : 19 Oktober 2024

Nama : Moch. Suparno

Usia : 47 tahun

Status : Jama'ah tetap (orang sekitar masjid)

Pertanyaan Umum

1. Apa yang membuat Anda rutin melaksanakan shalat jama'ah di masjid ini?

Jawaban: Sebenarnya meskipun saya warga sini, tidak sepenuhnya rutin sih. Karena saya jama'ah disini mungkin ya 1 hari 1 kali, biar sehari itu minimal 1 kali berjama'ah di masjid, dan benar-benar khusyu' gitu.

2. Seberapa pentingkah shalat jama'ah dalam kehidupan sehari-hari Anda?

Jawaban: Sangat penting. Maka dari itu saya selalu menyempatkan paling tidak 1 kali shalat berjama'ah disini. Memang ditengah beberapa kesibukan, tidak baik sih kalau rumah dekat masjid tapi jama'ah cuman sekali. Tapi ya itu saya usahakan terus-menerus, daripada tidak sama sekali.

Pertanyaan Terkait *Flexing* Ibadah

3. Bagaimana Anda memahami konsep "*flexing* ibadah" dalam konteks shalat jama'ah?

Jawaban: Kalau sampean tadi menjelaskan *flexing* ibadah seperti itu, maka saya mengartikan bahwa *flexing* ibadah yaitu adanya unsur pamer atau ingin dipuji orang lain dari diri seseorang ketika dia melaksanakan suatu ibadah.

4. Apakah Anda melihat adanya pergeseran dalam cara orang melakukan ibadah di era modern ini? Jika iya, bagaimana? Mungkin yang terjadi di masjid ini?

Jawaban: Karena saya shalat berjama'ah tidak hanya di masjid ini ya, maka saya menyimpulkan bahwa sebuah pergeseran cara orang melakukan ibadah itu nyata adanya. Di masjid-masjid biasa atau musholla kampung, itu saya melihat orang-orang beribadah ya gitu, datang hanya untuk shalat. Namun disini berbeda, banyak yang

mengabadikan momen ibadahnya disini dengan memasang di status media sosial, serta banyaknya omongan dari mereka terkait cara beribadah mereka di masjid ini.

Pertanyaan tentang Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142

5. Bagaimana Anda menginterpretasikan Surah An-Nisa' Ayat 142 dalam konteks ibadah shalat?

Jawaban: Dari penjelasan sampean, saya memaknai ayat itu sesuai dengan apa yang telah terjadi pada zaman sekarang ini.

6. Apa makna yang Anda ambil dari ayat tersebut dalam kehidupan Anda sehari-hari?

Jawaban: Saya memaknai bahwa dengan adanya ayat seperti tadi, maka kita harus bisa mengambil hikmah dari tafsir ayat tersebut. Seperti dengan menata niat yang benar dalam beribadah, sehingga tidak ada keinginan untuk riya' dalam melakukan suatu ibadah.

Pertanyaan Terkait Motivasi

7. Apakah anda memiliki niat lain selain hanya untuk melaksanakan shalat di masjid ini?

Jawaban: Niat saya ya cuma beribadah (shalat), tanpa yang lain. Sebagaimana yang saya bilang diawal, ya minimal satu dari shalat lima waktu saya bisa benar-benar khusyu' karena ya saya benar-benar merasakan rasa khusyu' dan tenang dalam beribadah saat di masjid ini.

8. Apakah ada pengalaman atau kejadian tertentu yang menguatkan motivasi Anda untuk beribadah di masjid ini?

Jawaban: Ya karena itu tadi, ibadah yang berkualitas kan yang khusyu', benar-benar murni karena Allah SWT, dan memberikan ketenangan hati. Hal itu yang memotivasi saya datang kesini.

Pertanyaan Terkait Motivasi Instrinsik

9. Apa yang membuat Anda merasa lebih khusyuk dan dekat dengan Allah ketika shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman ini?

Jawaban: Suasana disini itu sejuk dan nyaman sekali, dan juga marbotnya baik-baik. Jadi ibadah menjadi lebih khusyuk.

10. Bagaimana perasaan Anda setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ini? Apakah Anda merasa lebih tenang atau lebih dekat dengan tujuan hidup Anda?

Jawaban: Perasaan disini itu selalu tenang sekali. Jadi kalau setelah beribadah disini itu rasanya nyaman dan puas.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ekstrinsik

11. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk shalat berjama'ah di masjid ini karena adanya ajakan dari teman atau lingkungan sekitar Anda?

Jawaban: Tidak ada motivasi dari luar sebenarnya karena tujuan utama kesini untuk shalat berjama'ah dengan suasana yang damai.

12. Apakah ada keuntungan lain, seperti mendapatkan penghargaan atau status dalam komunitas, yang mendorong Anda untuk ikut shalat berjama'ah di masjid ini?

Jawaban: Ada semacam penghargaan seperti itu disini, tetapi saya ya tidak ambisi dengan hal-hal seperti itu.

Pertanyaan tentang Pengalaman

13. Bagaimana pengalaman Anda saat mengikuti shalat jama'ah di masjid ini? Apa yang paling berkesan bagi Anda?

Jawaban: Yang paling berkesan ya pelayanan yang diberikan oleh para marbot disini.

14. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam diri Anda setelah rutin beribadah di masjid? Jika ya, apa saja perubahan tersebut?

Jawaban: Ya seperti ibadah tadi. Saya merasa tenang sekali ketika beribadah disini, karena juga bisa bertemu dengan orang-orang dari luar kota.

Pertanyaan Penutup

15. Apakah ada harapan atau saran yang ingin Anda sampaikan terkait kegiatan ibadah di masjid ini?

Jawaban: Harapan saya semoga semua jama'ah di masjid ini memiliki niat yang tulus untuk beribadah kepada Allah SWT.

16. Apakah Anda memiliki pandangan bahwa masjid ini sangat berperan penting di era modern ini?

Jawaban: Sangat berperan penting. Masjid ini mengajak semua kalangan untuk senang beribadah di masjid dan menunjukkan bagaimana masjid itu difungsikan/dimanfaatkan.

Hari/tanggal : 19 Oktober 2024

Nama : Imam Khambali

Usia : 57 tahun

Status : Jama'ah tetap (orang sekitar masjid)

Pertanyaan Umum

1. Apa yang membuat Anda rutin melaksanakan shalat jama'ah di masjid ini?

Jawaban: Ya memang keutamaan shalat dan kebiasaan.

2. Seberapa pentingkah shalat jama'ah dalam kehidupan sehari-hari Anda?

Jawaban: Ya jelas penting sekali.

Pertanyaan Terkait *Flexing* Ibadah

3. Bagaimana Anda memahami konsep "*flexing* ibadah" dalam konteks shalat jama'ah?

Jawaban: Maaf, saya tidak tau dan tidak peduli hal seperti itu.

4. Apakah Anda melihat adanya pergeseran dalam cara orang melakukan ibadah di era modern ini? Jika iya, bagaimana? Mungkin yang terjadi di masjid ini?

Jawaban: Sepertinya ada, tapi saya tidak tau itu riya' atau tidak.

Pertanyaan tentang Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142

5. Bagaimana Anda menginterpretasikan Surah An-Nisa' Ayat 142 dalam konteks ibadah shalat?

Jawaban: Ya sama seperti yang telah sampean jelaskan, saya setuju dengan sampean.

6. Apa makna yang Anda ambil dari ayat tersebut dalam kehidupan Anda sehari-hari?

Jawaban: Pokoknya shalat dengan malas dan riya' itu tidak boleh.

Pertanyaan Terkait Motivasi

7. Apakah anda memiliki niat lain selain hanya untuk melaksanakan shalat di masjid ini?

Jawaban: Ya niat saya kesini hanya untuk shalat jama'ah.

8. Apakah ada pengalaman atau kejadian tertentu yang menguatkan motivasi Anda untuk beribadah di masjid ini?

Jawaban: Tidak tahu.

Pertanyaan Terkait Motivasi Instrinsik

9. Apa yang membuat Anda merasa lebih khusyuk dan dekat dengan Allah ketika shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman ini?

Jawaban: Ya karena disini tenang dan nyaman.

10. Bagaimana perasaan Anda setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ini? Apakah Anda merasa lebih tenang atau lebih dekat dengan tujuan hidup Anda?

Jawaban: Yang pasti ya hati adem dan puas gitu.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ekstrinsik

11. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk shalat berjama'ah di masjid ini karena adanya ajakan dari teman atau lingkungan sekitar Anda?

Jawaban: Tidak. Motivasi utama ya dari niat saya kesini untuk shalat berjama'ah.

12. Apakah ada keuntungan lain, seperti mendapatkan penghargaan atau status dalam komunitas, yang mendorong Anda untuk ikut shalat berjama'ah di masjid ini?

Jawaban: Disini ada, tetapi saya tidak peduli.

Pertanyaan tentang Pengalaman

13. Bagaimana pengalaman Anda saat mengikuti shalat jama'ah di masjid ini? Apa yang paling berkesan bagi Anda?

Jawaban: Ya semuanya baik disini.

14. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam diri Anda setelah rutin beribadah di masjid? Jika ya, apa saja perubahan tersebut?

Jawaban: Ya pokok hati selalu merasa adem.

Pertanyaan Penutup

15. Apakah ada harapan atau saran yang ingin Anda sampaikan terkait kegiatan ibadah di masjid ini?

Jawaban: Tidak ada, semuanya sudah baik.

16. Apakah Anda memiliki pandangan bahwa masjid ini sangat berperan penting di era modern ini?

Jawaban: Pastinya ada, paling sampean yang lebih paham itu.

Hari/tanggal : 19 Oktober 2024

Nama : Syaifuddin

Usia : 35 tahun

Status : Pendetang (wisatawan) - Pasuruan

Pertanyaan Umum

1. Apa yang membuat Anda datang ke masjid ini untuk melaksanakan shalat jama'ah?

Jawaban: Ya karena saya dari luar kota, saya kesini karena penasaran. Katanya masjid ini itu masjid Nabawi nya Blitar, jadi itung-itung yaa berwisata bersama keluarga, mumpung ada waktu.

2. Seberapa pentingkah shalat jama'ah dalam kehidupan sehari-hari Anda?

Jawaban: Yang pasti penting, karena lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian.

Pertanyaan Terkait *Flexing* Ibadah

3. Bagaimana Anda memahami konsep "*flexing* ibadah" dalam konteks shalat jama'ah?

Jawaban: Saya tidak tahu banyak tentang itu. Tapi kalau sampean menjelaskan tadi seperti itu, ya saya setuju dan berpemahaman seperti sampean.

4. Apakah Anda melihat adanya pergeseran dalam cara orang melakukan ibadah di era modern ini? Jika iya, bagaimana? Mungkin yang terjadi di masjid ini?

Jawaban: Sepertinya ini berhubungan dengan yang sampean jelaskan tadi. Jadi saya mengambil kesimpulan bahwa adanya pergeseran cara ibadah seseorang itu nyata adanya. Mungkin kalau di masjid ini seperti pamernya orang-orang yang sedang beribadah dengan memasang di status media sosialnya.

Pertanyaan tentang Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142

5. Bagaimana Anda menginterpretasikan Surah An-Nisa' Ayat 142 dalam konteks ibadah shalat?

Jawaban: Berarti saya memaknai bahwa ayat itu menjelaskan tentang tanda-tanda orang munafik, dimana mereka itu malas shalat dan riya' sekaligus melakukan shalat. Maka sangat mungkin ayat tersebut ada contohnya.

6. Apa makna yang Anda ambil dari ayat tersebut dalam kehidupan Anda sehari-hari?

Jawaban: Ya ayat tersebut memberikan penjelasan terkait orang munafik, jadi kita harus bisa menghindari hal-hal seperti itu.

Pertanyaan Terkait Motivasi

7. Apa motivasi utama Anda sehingga datang ke masjid ini untuk melaksanakan shalat berjama'ah?

Jawaban: Ya saya penasaran sama masjid semewah ini, makanya mumpung libur berkunjung kesini bersama keluarga sekalian berwisata ke makam Bung Karno, dll.

8. Apakah ada pengalaman atau kejadian tertentu yang menguatkan motivasi Anda untuk beribadah di masjid?

Jawaban: Saya beribadah di masjid ya untuk mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah.

Pertanyaan Terkait Motivasi Instrinsik

9. Apa yang membuat Anda merasa lebih khusyuk dan dekat dengan Allah ketika shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman ini?

Jawaban: Yang pasti ya karena suasana di masjid ini yang sangat nyaman dan orang-orangnya yang ramah-ramah.

10. Bagaimana perasaan Anda setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ini? Apakah Anda merasa lebih tenang atau lebih dekat dengan tujuan hidup Anda?

Jawaban: Setelah shalat rasanya adem sekali, karena imam dan muadzinnya suaranya juga merdu sekali.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ekstrinsik

11. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk shalat berjama'ah di masjid ini karena adanya ajakan dari teman atau lingkungan sekitar Anda?

Jawaban: Yang membawa saya kesini ya memang faktor keluarga yang mengajak liburan jadi ya sekaligus kesini karena dekat dengan destinasi-destinasi lainnya.

12. Apakah ada keuntungan lain, seperti mendapatkan penghargaan atau status dalam komunitas, yang mendorong Anda untuk ikut shalat berjama'ah di masjid ini?

Jawaban: Karena datang dari jauh, ya mungkin keuntungan yang saya dapatkan adalah pengalaman, kenyamanan, dan suasana baru karena telah datang kesini.

Pertanyaan tentang Pengalaman

13. Bagaimana pengalaman Anda saat mengikuti shalat jama'ah di masjid?

Apa yang paling berkesan bagi Anda?

Jawaban: Pelayanan marbot di masjid ini sangat baik sekali, begitupun fasilitas-fasilitas yang disediakan, sangat memuaskan para jama'ah yang datang.

14. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam diri Anda setelah beribadah di masjid ini? Jika iya, apa saja perubahan tersebut?

Jawaban: Pokoknya setiap habis jama'ah di masjid ini, bawaannya itu tenang banget gitu lo mas, meskipun saya hanya yang ketiga kalinya datang kesini.

Pertanyaan Penutup

15. Apakah ada harapan atau saran yang ingin Anda sampaikan terkait kegiatan ibadah di masjid ini?

Jawaban: Harapan saya semoga masjid ini bisa selalu *istiqomah* dengan pelayanan yang seperti ini, dan semoga semua pengunjungnya selalu senang pernah shalat berjama'ah disini.

16. Apakah Anda memiliki pandangan bahwa masjid ini memiliki peran penting pada zaman modern sekarang ini?

Jawaban: Tentu memiliki peran penting. Banyaknya pengunjung disini menunjukkan bahwa masjid ini itu berbeda dan memiliki daya Tarik yang lebih, sehingga banyak orang yang suka datang kesini.

Hari/tanggal : 19 Oktober 2024
Nama : Nasikhul Amin
Usia : 38 tahun
Status : Pendetang (wisatawan) - Malang

Pertanyaan Umum

1. Apa yang membuat Anda datang ke masjid ini untuk melaksanakan shalat jama'ah?

Jawaban: Saya kesini yak arena belum pernah kesini, jadi itung-itung liburan lah menikmati hari libur bersama keluarga.

2. Seberapa pentingkah shalat jama'ah dalam kehidupan sehari-hari Anda?

Jawaban: Sangat penting, karena shalat jama'ah biasanya sudah dibiasakan sejak usia dini.

Pertanyaan Terkait *Flexing* Ibadah

3. Bagaimana Anda memahami konsep "*flexing* ibadah" dalam konteks shalat jama'ah?

Jawaban: Kalau penjelasan sampean seperti itu, berarti saya memahaminya sebagai orang-orang yang pamer ibadahnya.

4. Apakah Anda melihat adanya pergeseran dalam cara orang melakukan ibadah di era modern ini? Jika iya, bagaimana? Mungkin yang terjadi di masjid ini?

Jawaban: Iya, saya melihat. Seperti orang-orang yang shalatnya terlihat berbeda ketika dilihat banyak orang.

Pertanyaan tentang Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142

5. Bagaimana Anda menginterpretasikan Surah An-Nisa' Ayat 142 dalam konteks ibadah shalat?

Jawaban: Kalau sampean menjelaskan seperti itu, berarti ayat itu menjelaskan bahwa adanya orang-orang yang malas dan riya' dalam shalat itu nyata adanya.

6. Apa makna yang Anda ambil dari ayat tersebut dalam kehidupan Anda sehari-hari?

Jawaban: Intinya kita harus shalat dengan niat ikhlas *lillahi ta'ala* tanpa ada unsur riya' atau pamer.

Pertanyaan Terkait Motivasi

7. Apa motivasi utama Anda sehingga datang ke masjid ini untuk melaksanakan shalat berjama'ah?

Jawaban: Saya kesini ya karena berwisata ke Blitar, lalu mampir kesini itung-itung sekalian istirahat dan shalat Ashar berjama'ah.

8. Apakah ada pengalaman atau kejadian tertentu yang menguatkan motivasi Anda untuk beribadah di masjid?

Jawaban: Kalau berjama'ah itu biasanya kita lebih semangat, berbeda dengan shalat sendirian yang biasanya saya merasa agak malas gitu.

Pertanyaan Terkait Motivasi Instrinsik

9. Apa yang membuat Anda merasa lebih khusyuk dan dekat dengan Allah ketika shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman ini?

Jawaban: Iya saya merasa, suasana dan fasilitas-fasilitas disini menambah kehusyukan dalam shalat serta seperti lebih dekat kepada Allah SWT.

10. Bagaimana perasaan Anda setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ini? Apakah Anda merasa lebih tenang atau lebih dekat dengan tujuan hidup Anda?

Jawaban: Ya hati terasa lebih tenang dan seolah merasakan nikmatnya ibadah yang belum pernah saya rasakan sebelumnya.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ekstrinsik

11. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk shalat berjama'ah di masjid ini karena adanya ajakan dari teman atau lingkungan sekitar Anda?

Jawaban: Iya tentu. Saya kesini karena ajakan keluarga, jadi itu motivasi dan bisa mampir ke masjid ini itu bonus dari liburan hari ini.

12. Apakah ada keuntungan lain, seperti mendapatkan penghargaan atau status dalam komunitas, yang mendorong Anda untuk ikut shalat berjama'ah di masjid ini?

Jawaban: Kalau untuk itu, mungkin ya habis itu senang saja bisa menceritakan pengalaman shalat disini kepada kerabat dan tetangga dirumah. Rasanya kan seperti senang dan puas gitu.

Pertanyaan tentang Pengalaman

13. Bagaimana pengalaman Anda saat mengikuti shalat jama'ah di masjid?
Apa yang paling berkesan bagi Anda?

Jawaban: Kalau disini yang berkesan ya pelayanan dan fasilitasnya. Disini disediakan makanan dan minuman gratis serta dilayani dengan sangat baik.

14. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam diri Anda setelah beribadah di masjid ini? Jika iya, apa saja perubahan tersebut?

Jawaban: Habis selesai shalat tadi, hati saya rasanya tenang sekali. Jadi penasaran gimana nanti kalau bisa berkunjung ke Makkah Madinah secara langsung.

Pertanyaan Penutup

15. Apakah ada harapan atau saran yang ingin Anda sampaikan terkait kegiatan ibadah di masjid ini?

Jawaban: Tidak ada sih, disini semuanya sudah sangat baik sekali.

16. Apakah Anda memiliki pandangan bahwa masjid ini memiliki peran penting pada zaman modern sekarang ini?

Jawaban: Tentu sangat berperan penting. Dengan adanya masjid seperti ini, orang-orang akan senang berkunjung ke masjid yang

merupakan tempat ibadah, otomatis mau tidak mau mereka juga harus melaksanakan ibadah juga di masjid ini.

Hari/tanggal : 19 Oktober 2024

Nama : Adi Santoso

Usia : 32 tahun

Status : Pendetang (wisatawan) - Jombang

Pertanyaan Umum

1. Apa yang membuat Anda datang ke masjid ini untuk melaksanakan shalat jama'ah?

Jawaban: Kebetulan hari ini tadi saya ada acara di Blitar, jadi ya sekalian mampir kesini buat nyobain masjid yang katanya masjid Nabawi nya Blitar.

2. Seberapa pentingkah shalat jama'ah dalam kehidupan sehari-hari Anda?

Jawaban: Shalat jama'ah kan tidak wajib mas, tapi dianjurkan, jadi kalau saya bisa shalat berjama'ah di waktu tertentu, ya saya usahakan untuk berjama'ah. Jika tidak bisa untuk berjama'ah, ya tidak masalah asalkan tidak meninggalkan shalat gitu aja.

Pertanyaan Terkait *Flexing* Ibadah

3. Bagaimana Anda memahami konsep "*flexing* ibadah" dalam konteks shalat jama'ah?

Jawaban: Mungkin ya adanya riya' dalam hati seseorang, yang membuat mereka ingin dipuji saat melakukan suatu ibadah.

4. Apakah Anda melihat adanya pergeseran dalam cara orang melakukan ibadah di era modern ini? Jika iya, bagaimana? Mungkin yang terjadi di masjid ini?

Jawaban: Sepertinya saya melihat itu. Kalau di masjid ini meskipun saya ini baru pertama kali, saya itu tidak suka karena agak gimana gitu lihat orang-orang kok mengutamakan foto-foto atau bahkan bikin konten di masjid. Sebenarnya apa sih tujuan mereka datang ke masjid, masak mengutarakan niatnya untuk shalat berjama'ah.

Pertanyaan tentang Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142

5. Bagaimana Anda menginterpretasikan Surah An-Nisa' Ayat 142 dalam konteks ibadah shalat?

Jawaban: Mungkin kalau indikatornya sebagaimana yang telah sampean jelaskan. Mungkin contoh yang saya berikan tadi ya sesuai sih dengan penafsiran ayat tersebut. Untuk selebihnya saya tidak paham terkait hal seperti itu, karena saya juga sangat minim tentang ilmu keagamaan, apalagi tafsir ayat Al-Qur'an.

6. Apa makna yang Anda ambil dari ayat tersebut dalam kehidupan Anda sehari-hari?

Jawaban: Artinya kita sebagai umat muslim diingatkan untuk selalu menata niat yang baik dalam beribadah, maka juga harus menghilangkan riya' yang ada dalam hati masing-masing.

Pertanyaan Terkait Motivasi

7. Apa motivasi utama Anda sehingga datang ke masjid ini untuk melaksanakan shalat berjama'ah?

Jawaban: Saya awalnya kan kesini karena mampir saja. Tapi kalau kita megaitkan apa yang sampean jelaskan tadi, yang pasti tidak ada sedikitpun keinginan saya untuk riya' waktu beribadah disini.

8. Apakah ada pengalaman atau kejadian tertentu yang menguatkan motivasi Anda untuk beribadah di masjid?

Jawaban: Ya kan shalat jama'ah lebih baik 27 derajat daripada shalat sendirian. Jadi kalau saya bisa melakukan yang lebih baik, mengapa tidak.

Pertanyaan Terkait Motivasi Instrinsik

9. Apa yang membuat Anda merasa lebih khusyuk dan dekat dengan Allah ketika shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman ini?

Jawaban: Saya selalu menyukai suasana baru dan orang-orang disini sangat baik sekali, terutama para marbot masjid ini yang melayani dengan baik sekali.

10. Bagaimana perasaan Anda setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ini? Apakah Anda merasa lebih tenang atau lebih dekat dengan tujuan hidup Anda?

Jawaban: Iya saya merasakan hal-hal itu, apalagi dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang sangat berguna sekali bagi para jama'ah.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ekstrinsik

11. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk shalat berjama'ah di masjid ini karena adanya ajakan dari teman atau lingkungan sekitar Anda?

Jawaban: Iya suasana disini mengajak saya untuk Kembali lagi. Sama saya kan *alhamdulillah* sudah pernah umroh, jadi suasana disini itu seolah nostalgia waktu umroh.

12. Apakah ada keuntungan lain, seperti mendapatkan penghargaan atau status dalam komunitas, yang mendorong Anda untuk ikut shalat berjama'ah di masjid ini?

Jawaban: Kalau seperti itu saya tidak tahu ya, karena saya juga pendatang baru. Tapi jujur itu hal bagus tapi saya tidak tertarik. Saya bisa berkunjung kesini saja itu sudah merupakan nikmat Allah SWT yang sangat saya syukuri.

Pertanyaan tentang Pengalaman

13. Bagaimana pengalaman Anda saat mengikuti shalat jama'ah di masjid?

Apa yang paling berkesan bagi Anda?

Jawaban: Yang paling berkesan itu pelayanannya mas, soalnya saya belum pernah datang ke masjid manapun yang dilayani dengan sebaik disini.

14. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam diri Anda setelah beribadah di masjid ini? Jika iya, apa saja perubahan tersebut?

Jawaban: Mulai dari saya sampai di masjid ini, saya kayak merasa adem sekali, dan saat masuk masjid itu rasanya sangat tenang sekali. Otomatis saya jadi bisa beribadah secara khusyu', dan hal itu tidak selalu saya alami ketika beribadah di tempat lain.

Pertanyaan Penutup

15. Apakah ada harapan atau saran yang ingin Anda sampaikan terkait kegiatan ibadah di masjid ini?

Jawaban: Sepertinya disini semuanya sudah sangat baik. Tetapi harapan saya, jika ada pengunjung yang datang kesini dengan tujuan *flexing*, semoga kedepannya termotivasi menjadi lebih baik lagi.

16. Apakah Anda memiliki pandangan bahwa masjid ini memiliki peran penting pada zaman modern sekarang ini?

Jawaban: Pastinya iya. Soalnya semua hal di masjid ini itu seolah menunjukkan kepada semua umat *muslim* bahwa masjid itu mengajak kita untuk selalu melakukan hal-hal positif.

Hari/tanggal : 19 Oktober 2024
Nama : Ryo Noor Arfandi
Usia : 21 tahun
Status : Pendetang (wisatawan) - Sidoarjo

Pertanyaan Umum

1. Apa yang membuat Anda datang ke masjid ini untuk melaksanakan shalat jama'ah?

Jawaban: Saya itu *alhamdulillah* sejak kecil sudah terbiasa shalat fardhu berjama'ah, jadi sampai sekarang ini ya seperti menjadi keharusan untuk saya, sehingga selalu mengusahakan shalat berjama'ah dimanapun tempatnya.

2. Seberapa pentingkah shalat jama'ah dalam kehidupan sehari-hari Anda?

Jawaban: Sangat penting mas. Karena kan banyak hadits nabi yang menjelaskan keutamaan-keutamaannya. Ada yang menjelaskan bahwa shalat berjama'ah itu 27 derajat lebih utama daripada shalat sendirian. Ada juga yang menjelaskan bahwa Rasulullah SAW akan membakar rumah para laki-laki yang tidak mau shalat berjama'ah di masjid/musholla.

Pertanyaan Terkait *Flexing* Ibadah

3. Bagaimana Anda memahami konsep "flexing ibadah" dalam konteks shalat jama'ah?

Jawaban: *Flexing* kan Bahasa kekinian yang artinya pamer atau kata sampean kalau dalam pembahasan keagamaan biasa disebut dengan riya'. Maka saya memahami kalau *flexing* ibadah itu orang-orang yang memamerkan ibadahnya kepada orang lain entah melalui media sosial atau lisannya.

4. Apakah Anda melihat adanya pergeseran dalam cara orang melakukan ibadah di era modern ini? Jika iya, bagaimana? Mungkin yang terjadi di masjid ini?

Jawaban: Saya kesini itu minimal seminggu sekali, karena seminggu sekali saya pulang kerumah kakek saya di Blitar. Saya melihat hal tersebut di masjid ini. Saya pernah melihat orang-orang bahkan teman saya sendiri yang mengungkit-ngungkit bahwa mereka pernah shalat disini dan bla bla bla, juga mereka memposting kegiatan ibadahnya di media sosial, serta shalatnya itu kayak lap lapan (tergesa-gesa) gitu. Hal-hal seperti itu saya menganggap bahwa di era sekarang ini banyak sekali pergeseran cara ibadah seseorang.

Pertanyaan tentang Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142

5. Bagaimana Anda menginterpretasikan Surah An-Nisa' Ayat 142 dalam konteks ibadah shalat?

Jawaban: Kalau sampean menjelaskan begitu. Berarti saya memahami bahwa orang-orang yang malas beribadah dan riya' dalam shalat itu

nyata adanya. Kayaknya yang saya contohkan sebelumnya itu sangat *relate* dengan ayat ini ya mas, bagaimana menurut sampean?.

6. Apa makna yang Anda ambil dari ayat tersebut dalam kehidupan Anda sehari-hari?

Jawaban: Artinya kita tidak boleh malas dan lalai terhadap shalat kita, kita tidak boleh riya' dalam ibadah shalat kita, dan kita harus banyak-banyak mengingat Allah baik ketika sedang shalat ataupun tidak. Berarti kita harus menjaga hati kita agar senantiasa bisa selalu niat ikhlas *lillahi ta'ala* ketika melakukan shalat dan ibadah-ibadah lainnya.

Pertanyaan Terkait Motivasi

7. Apa motivasi utama Anda sehingga datang ke masjid ini untuk melaksanakan shalat berjama'ah?

Jawaban: Saya senang berjama'ah disini itu karena suasananya itu enak mas. Didalam masjid itu baunya wangi sekali dan sejuk, semua jama'ahnya pun diatur oleh para marbot agar selalu tertib. Dan yang lebih menyenangkan itu, disini itu imamnya itu suaranya merdu sekali, ditambah sistem baca dari halaman satu ke halaman selanjutnya, jadi yang dibaca tidak itu-itu aja. Ditambah juga pelayanan dan fasilitas yang disediakan oleh masjid ini sangat baik sekali, sehingga memberikan kesan yang baik bagi saya.

8. Apakah ada pengalaman atau kejadian tertentu yang menguatkan motivasi Anda untuk beribadah di masjid?

Jawaban: Biasanya saya jama'ah disini itu kalau tidak waktu shalat jum'at ya malam minggu. Saya itu senang melihat masjid yang ramai akan jama'ah, yang membuat saya menganggap bahwa itu merupakan kesempatan juga buat menyambung tali silaturahmi.

Pertanyaan Terkait Motivasi Instrinsik

9. Apa yang membuat Anda merasa lebih khusyuk dan dekat dengan Allah ketika shalat berjama'ah di masjid Ar-Rahman ini?

Jawaban: Imam dan muadzin disini kan suaranya merdu sekali mas, jadi itu membuat saya adem sekali mendengarkannya, dan shalat terasa lebih khusyuk dan dapat dihayati setiap gerakannya.

10. Bagaimana perasaan Anda setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ini? Apakah Anda merasa lebih tenang atau lebih dekat dengan tujuan hidup Anda?

Jawaban: Iya pasti. Maka dari itulah saya selalu menyempatkan shalat di masjid ini ketika saya berada di Blitar.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ekstrinsik

11. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk shalat berjama'ah di masjid ini karena adanya ajakan dari teman atau lingkungan sekitar Anda?

Jawaban: Motivasi dari teman tentu ada, karena sejatinya yang membuat saya lebih mengerti tentang hukum-hukum agama adalah

teman saya, dan karena teman saya juga lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat jama'ah.

12. Apakah ada keuntungan lain, seperti mendapatkan penghargaan atau status dalam komunitas, yang mendorong Anda untuk ikut shalat berjama'ah di masjid ini?

Jawaban: Kalau disini dengar-dengar sih ada katanya semacam penghargaan bagi jama'ah yang paling *istiqomah*. Kalau menurut saya hal seperti itu ya cerdas-cerdas bagi orang-orang dalam memaknainya, dalam artian alangkah baiknya mengambil sisi positifnya saja. Karena saya dipihak yang bodo amat terhadap penghargaan atau pengakuan seperti itu.

Pertanyaan tentang Pengalaman

13. Bagaimana pengalaman Anda saat mengikuti shalat jama'ah di masjid?
Apa yang paling berkesan bagi Anda?

Jawaban: Yang paling berkesan pelayanan dan kriteria imam shalat yang telah saya jelaskan tadi. Selebihnya yang mengesankan adalah ramahnya para pengunjung di masjid ini, yang membuat saya selalu ingin kembali berjama'ah di masjid ini.

14. Apakah Anda merasa ada perubahan dalam diri Anda setelah beribadah di masjid ini? Jika iya, apa saja perubahan tersebut?

Jawaban: Perubahan itu tentu ada. Saya selalu merasa tentram sekali setiap setelah datang di masjid ini, karena sebelumnya saya belum

pernah datang ke masjid semewah ini. Jadi masjid ini seolah memotivasi saya supaya selalu ber-*husnudzon* bahwa kelak saya dapat mengunjungi Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

Pertanyaan Penutup

15. Apakah ada harapan atau saran yang ingin Anda sampaikan terkait kegiatan ibadah di masjid ini?

Jawaban: Sepertinya tidak ada, karena disini menurut saya semuanya itu sudah sangat baik.

16. Apakah Anda memiliki pandangan bahwa masjid ini memiliki peran penting pada zaman modern sekarang ini?

Jawaban: Tentu masjid ini sangat berperan penting. Dengan adanya masjid ini, orang-orang terutama anak-anak muda yang malas pergi ke masjid menjadi senang untuk datang ke masjid. Hal seperti itu karena adanya niat baik dalam diri mereka yang telah dikehendaki oleh Allah SWT.

Ta'mir Masjid Ar-Rahman

Hari/tanggal : 21 Oktober 2024
Nama : Darul Khoiri
Usia : 24 tahun
Jabatan : Ketua Marbot & PJ Kegiatan Masjid

Pertanyaan Umum

1. Apa latar belakang Anda bergabung dengan ta'mir Masjid Ar-Rahman?

Jawaban: Tentu untuk mengisi kegiatan saya dan mengabdikan pada agama Islam, dikarenakan perasaan hati saya juga semakin tenang ketika mengabdikan disini.

2. Apa visi dan misi ta'mir dalam mengelola masjid ini?

Jawaban: Pada intinya ya kami ingin mengelola Masjid indah ini dengan sebaik mungkin sesuai dengan fungsi didirikannya masjid, serta melayani para jama'ah dengan sebaik mungkin, sehingga mereka mendapatkan kenangan yang menyenangkan pernah singgah di masjid ini.

Pertanyaan Terkait *Flexing* Ibadah

3. Bagaimana Anda mendefinisikan "*flexing* ibadah" dalam konteks kegiatan di masjid ini?

Jawaban: Sesuai dengan Bahasa gaul sekarang ini, bahwa *flexing* berarti pamer. Maka saya menyimpulkan bahwa *flexing* ibadah seseorang yang pamer dalam ibadahnya (tidak ikhlas ibadahnya).

4. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam cara ibadah di kalangan jama'ah di era modern? Jika iya, apa saja contohnya?

Jawaban: Tentu saya banyak menyaksikan hal seperti itu. Saya banyak melihat bahwa orang-orang itu beribadah misalnya shalat, mereka menggunakan pakaian yang paling *trend* buat adu *outfit* lalu mempostingnya di status, dan saya telah sering melihat hal-hal seperti itu.

Pertanyaan tentang Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142

5. Bagaimana Anda menginterpretasikan Surah An-Nisa' Ayat 142 dalam konteks ibadah jama'ah di masjid?

Jawaban: Sebagaimana yang telah anda jelaskan kepada saya terkait tafsir ayat itu, maka saya dapat memberikan pemahaman saya bahwa ayat tersebut terbukti secara nyata dengan adanya ragam niat seseorang dalam melakukan ibadah shalat, dimana pada ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang munafik itu shalat dengan malas, *riya'* (mengharapkan pujian orang lain), dan hanya sedikit mengingat Allah SWT. Saya tidak ragu karena saya melihat contohnya secara langsung pada beberapa jama'ah di masjid ini. Begitulah kurang lebihnya, mungkin anda juga faham.

6. Apa pesan yang ingin disampaikan dari ayat tersebut kepada jama'ah dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Tentu saya dari pihak masjid selalu ingin menyampaikan kepada para jama'ah untuk senantiasa membenarkan niatnya saat beribadah di masjid ini. Maka setiap sebelum shalat jama'ah dilaksanakan selalu saya himbau untuk mematikan HP, shalat dua rakaat, mengisi shaf depan, dan khusyuk dalam shalat.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ibadah

7. Menurut Anda, apa motivasi utama jama'ah untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ini?

Jawaban: Karena ini opini, tentu saya akan selalu ber-*husnudzon* kepada para jama'ah bahwa tujuan utama mereka kesini adalah untuk melaksanakan ibadah shalat, meskipun tidak sepenuhnya seperti itu karena latar belakang mereka juga beda-beda, maka pasti ada niat lain ketika datang ke masjid ini.

8. Apakah ada program atau kegiatan khusus yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi jama'ah dalam beribadah?

Jawaban: Untuk majid seperti ini tentu kami memiliki program khusus guna meningkatkan motivasi ibadah para jama'ah. Contohnya seperti kami selalu mengadakan pengajian akbar dua kali dalam satu minggu, mengingatkan para jama'ah supaya selalu membiasakan shalat *sunnah* dua rakaat terlebih dahulu ketika memasuki masjid, dan selalu kami himbau agar selalu fokus beribadah ketika sudah memasuki masjid dengan mematikan HP, selalu berdzikir, serta tidak berbicara di dalam masjid.

Pertanyaan Terkait Motivasi Instrinsik

9. Apa yang membuat Anda merasa puas ketika para jama'ah melaksanakan ibadah shalat jama'ah di Masjid Ar-Rahman?

Jawaban: Tentu saya sebagai takmir disini merasa senang dan puas ketika banyak para jama'ah yang shalat disini, meskipun kami juga tahu bahwa tujuan dari mereka tidak semuanya murni untuk beribadah kepada Allah SWT. Yang saya maksud banyak itu pasti yang sedang dalam arti tidak terlalu banyak, karena kalau terlalu banyak para marbot disini juga keteteran melayaninya dan juga menimbulkan adanya gangguan kepada jama'ah yang lain. Yang membuat kami senang dan puas selanjutnya itu ketika semua jama'ahnya tertib dan mudah diatur karena pada beberapa waktu banyak bahkan para warga sini itu seenaknya sendiri dan tidak bisa diatur.

10. Apakah ada pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti teman, keluarga, atau komunitas di masjid, yang mendorong Anda untuk terus mengikuti shalat jama'ah? Jika ada, bagaimana pengaruh tersebut?

Jawaban: Pengaruh utama tentu yak arena memang tugas saya sehari-hari disini, sehingga mau tidak mau ya setiap hari shalat berjama'ah. Namun kalo dari lingkungan sekitar yang membuat saya lebih semangat untuk ikut shalat berjama'ah mungkin ya dari teman-teman di masjid ini karena mereka banyak menilai saya itu yang seperti itu. Jadi saya harus dapat memegang omongan mereka untuk menjaga marwah saya, namun

secara tidak langsung saya menganggap bahwa itulah takdir Allah yang mengkehendaki saya untuk selalu dekat dengan-Nya.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ekstrinsik

11. Bagaimana keseharian anda melaksanakan ibadah shalat jama'ah? Apakah Anda melaksanakan shalat berjama'ah ketika mendapati jadwal saja atautkah setiap shalat lima waktu?

Jawaban: Ketika jadwal jaga di masjid, otomatis saya akan shalat berjama'ah. Namun diluar itu, motivasi untuk berjama'ah seakan hilang dikarenakan tidak adanya tuntutan yang mewajibkan serta ya karena kesibukan lainnya yang membuat tidak *istiqomah* shalat berjama'ah, bahkan sampai shalat diakhir waktunya. Namun diluar semua alasan itu, saya tetap mengusahakan untuk mengerjakan shalat jama'ah.

12. Apakah Anda merasa termotivasi untuk hadir berjama'ah di masjid karena adanya penghargaan atau pengakuan dari jama'ah lain atau takmir masjid? Apakah motivasi Anda dikarenakan tuntutan kerjaan atau keinginan hati?

Jawaban: Sejujurnya tidak ada keinginan untuk mendapatkan semua bentuk pengakuan itu, karena memang niat awal saya disini ya untuk mengabdikan pada agama dan berusaha *istiqomah* kepada hal-hal yang baik. Jadi, motivasi utama murni karena berjuang untuk masjid ini.

Pertanyaan tentang Kegiatan Masjid

13. Apa saja kegiatan yang diadakan oleh ta'mir untuk menarik jama'ah agar lebih aktif beribadah di masjid?

Jawaban: Kami memberikan penghargaan kepada para jama'ah yang paling aktif dan *istiqomah* berjamaah di masjid ini. Kami juga menyediakan makanan dan minuman gratis supaya para jama'ah merasa nyaman.

14. Bagaimana respon jama'ah terhadap kegiatan-kegiatan tersebut?

Jawaban: Para jama'ah sangat senang dan antusias shalat berjama'ah. Ketika kami memberikan penghargaan semacam itu, namun kami juga tidak sepenuhnya lalai karena hal tersebut dapat memicu niat lain dari para jama'ah shalat di masjid.

Pertanyaan Penutup

15. Apa harapan Anda untuk perkembangan ibadah jama'ah di Masjid Ar-Rahman ke depan?

Jawaban: Saya selalu berharap bahwa para jama'ah datang ke masjid dengan niat yang baik, yakni murni untuk beribadah kepada Allah SWT. Untuk para jama'ah yang sudah salah niat saat datang ke masjid ini, semoga kedepannya termotivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Dan tentu harapan kami yaitu semoga masjid ini selalu ramai jama'ah supaya dapat menyebarkan *syi'ar* Islam dan memakmurkan masjid.

16. Apakah ada tantangan yang dihadapi ta'mir dalam meningkatkan partisipasi jama'ah? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Tentu banyak sekali tantangan kami terhadap perilaku jama'ah disini. Ada yang seenaknya sendiri mengambil shaf terdepan meskipun sudah penuh. Ada yang protes keras Ketika tidak mendapatkan penghargaan. Ada yang merasa paling tau situasi disini, sehingga sok-sokan ngatur-ngatur dan tidak menghargai para marbot yang bertugas. Maka dari itu kami mengatasinya dengan menasehati dan kami beri peringatan supaya tidak mengulangnya lagi.

Hari/tanggal : 21 Oktober 2024
Nama : Moch, Fahmi Awaluddin
Usia : 33 tahun
Jabatan : Divisi Ibadah & Imam Shalat Fardhu

Pertanyaan Umum

1. Apa latar belakang Anda bergabung dengan ta'mir Masjid Ar-Rahman?

Jawaban: Saya bergabung disini untuk mengabdikan pada agama serta mengamalkan apa yang saya mampu dan saya miliki, dikarenakan yaa alhamdulillah saya memenuhi persyaratan menjadi Imam di masjid ini.

2. Apa visi dan misi ta'mir dalam mengelola masjid ini?

Jawaban: Visi misi utama kami yakni kami memanfaatkan masjid untuk kepentingan umat dan melayani para jama'ah dengan sebaik mungkin, sehingga segala sesuatu yang telah diberikan ke masjid ini manfaatnya Kembali kepada para jama'ah sendiri, bukan untuk kepentingan pribadi.

Pertanyaan Terkait *Flexing* Ibadah

3. Bagaimana Anda mendefinisikan "*flexing* ibadah" dalam konteks kegiatan di masjid ini?

Jawaban: *Flexing* dalam kajian agama biasa diistilahkan dengan riya' yang berarti ingin dipuji orang lain. Maka saya mengartikan "flexing ibadah" kepada orang-orang yang ingin dipuji ketika melakukan suatu ibadah.

4. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam cara ibadah di kalangan jama'ah di era modern? Jika iya, apa saja contohnya?

Jawaban: Banyak sekali perubahan cara beribadah. Langsung *to the point* saja, pasti anda sering melihat orang-orang beribadah hanya untuk *upload* status guna pamer ketika dia sedang melakukan suatu ibadah, dan bahkan mereka memamerkan kegiatannya dengan lisannya ketika bertemu dengan teman-temannya. Kurang lebih seperti itu.

Pertanyaan tentang Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 142

5. Bagaimana Anda menginterpretasikan Surah An-Nisa' Ayat 142 dalam konteks ibadah jama'ah di masjid?

Jawaban: Berangkat dari tafsir ayat tersebut sebagaimana yang telah anda jelaskan kepada saya, hal tersebut *relate* (sesuai) dengan yang terjadi saat ini, termasuk bagi para jama'ah di masjid ini. Pada zaman sekarang ini, banyak sekali orang-orang yang malas melaksanakan shalat, dan sekalinya shalat langsung pasang status dan bikin konten-konten sebagaimana yang sering kita saksikan.

6. Apa pesan yang ingin disampaikan dari ayat tersebut kepada jama'ah dalam kehidupan sehari-hari?

Jawaban: Saya pribadi selalu ingin bahwa semua jama'ah di masjid ini shalat dengan niat yang ikhlas *lillahi ta'ala*. Maka dari itu saya ingin menyampaikan kepada mereka bahwa shalat dengan niat yang salah itu bahaya, karena dapat mencelakai diri mereka sendiri, sebagaimana firman Allah SWT pada Q.S. Al-Ma'un.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ibadah

7. Menurut Anda, apa motivasi utama jama'ah untuk melaksanakan shalat berjama'ah di masjid ini?

Jawaban: Tentu para jama'ah memiliki motivasi yang berbeda-beda, meskipun secara umum kita memahami bahwa tujuan utama seseorang datang ke masjid itu yaa untu melaksanakan shalat. Tetapi jika dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an yang telah sampean bahas tadi, maka motivasi atau niat utama mereka yaa kita tidak tau, karena mereka itu berbeda-beda. Ada yang murni untuk shalat, ada yang untuk posting status, ada

yang untuk berwisata, ada yang untuk mendapatkan fasilitas saja seperti makan dan minum gratis, yaa begitulah.

8. Apakah ada program atau kegiatan khusus yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi jama'ah dalam beribadah?

Jawaban: Kami selalu mengadakan pengajian minimal dua kali dalam satu minggu. Dan kami berharap dengan adanya siraman rohani itu, para jama'ah semakin termotivasi untuk selalu shalat jama'ah di masjid, dan tentu dengan niat yang baik.

Pertanyaan Terkait Motivasi Instrinsik

9. Apa yang membuat Anda merasa puas ketika para jama'ah melaksanakan ibadah shalat jama'ah di Masjid Ar-Rahman?

Jawaban: Yang membuat saya merasa puas itu ketika para jama'ah banyak dan melaksanakan shalat dengan khusyu'. Jadi, Ketika memimpin mereka (menjadi imam) dalam shalat berjama'ah itu rasanya tenang dan nyaman sekali.

10. Apakah ada pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti teman, keluarga, atau komunitas di masjid, yang mendorong Anda untuk terus mengikuti shalat jama'ah? Jika ada, bagaimana pengaruh tersebut?

Jawaban: Pengaruh dari luar mungkin dari keluarga yang begitu mendukung saya untuk mengabdikan pada agama dan mengamalkan segala ilmu yang saya miliki. Jadi ya menjadi imam disini pasti atas kehendak Allah supaya saya bisa selalu dekat dengan orang-orang baik, serta berbakti pada orang tua yang ingin saya disini.

Pertanyaan Terkait Motivasi Ekstrinsik

11. Bagaimana keseharian anda melaksanakan ibadah shalat jama'ah?
Apakah Anda melaksanakan shalat berjama'ah ketika mendapati jadwal saja atautkah setiap shalat lima waktu?

Jawaban: Ketika jadwal disini, jadi otomatis harus jama'ah disini. Namun kalau urusan jama'ah meskipun tidak waktunya jadwal disini, saya selalu usahakan berjama'ah, karena selalu ada momen yang membuat saya selalu *istiqomah* jama'ah, namun juga tetap pernah satu atau dua kali tidak berjama'ah dalam satu hari.

12. Apakah Anda merasa termotivasi untuk hadir berjama'ah di masjid karena adanya penghargaan atau pengakuan dari jama'ah lain atau takmir masjid? Apakah motivasi Anda dikarenakan tuntutan kerjaan atau keinginan hati?

Jawaban: Tidak ada, saya tidak peduli dengan penghargaan atau pengakuan seperti itu. Karena dari kecil selalu diajarkan beribadah hanya karena Allah SWT. Dan mungkin jika anda melihat status WA saya Ketika disini itu saya ingin mengajak teman-teman saya untuk tetap ingat waktu shalat dan mengerjakan sesuai waktunya.

Pertanyaan tentang Kegiatan Masjid

13. Apa saja kegiatan yang diadakan oleh ta'mir untuk menarik jama'ah agar lebih aktif beribadah di masjid?

Jawaban: Salah satu contohnya seperti dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang membuat mereka merasa nyaman melakukan ibadah di

masjid ini seperti ruangan yang sejuk, wangi, dan karpet yang nyaman, serta pelayanan yang memuaskan.

14. Bagaimana respon jama'ah terhadap kegiatan-kegiatan tersebut?

Jawaban: Para jama'ah sangat menikmati fasilitas-fasilitas tersebut, sehingga membuat mereka selalu ingin datang ke masjid ini lagi untuk melaksanakan jama'ah.

Pertanyaan Penutup

15. Apa harapan Anda untuk perkembangan ibadah jama'ah di Masjid Ar-Rahman ke depan?

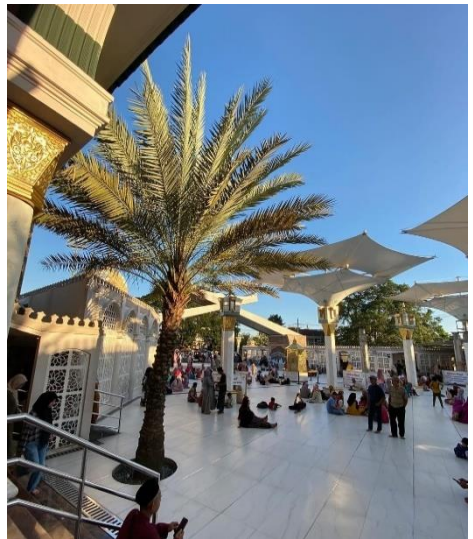
Jawaban: Harapan saya semoga masjid ini selalu bertambah jama'ahnya. Yang selalu jama'ah disini semoga selalu *istiqomah*, dan yang hanya sesekali kesini semoga selalu mendapatkan kesan yang baik. Dan yang paling utama, semoga mereka semua datang ke masjid ini dengan niat yang benar sehingga shalatnya tidak sia-sia.

16. Apakah ada tantangan yang dihadapi ta'mir dalam meningkatkan partisipasi jama'ah? Jika iya, bagaimana cara mengatasinya?

Jawaban: Tantangannya ya kami sendiri, apakah kami mampu untuk selalu kuat menghadapi karakter-karakter para jama'ah yang beragam. Karena pada adanya niat-niat yang salah para jama'ah, cekcoknya para jama'ah, dan sulit diaturnya para jama'ah itu merupakan hal yang wajar. Hanya saja bagaimana kami dapat mengatasinya.

C. Dokumentasi





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama : M. Hibatul Azizi
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 03 Maret 2002
Alamat : RT 03 RW 04, Dsn. Ringinanom, Desa
Sumberjati, Kec. Kademangan, Kab. Blitar
Email : mhibatzizi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2007-2008 : TK Al-Hidayah Ringinanom
2009-2015 : MIN Sumberjati Kademangan
2016-2018 : SMP Progresif Bumi Shalawat
2019-2021 : SMA Progresif Bumi Shalawat

Pendidikan Non-Formal

2016-2021 : Pondok Pesantren Bumi Shalawat.